

**Pengelolaan Sistem Pendidikan Nasional
(Menciptakan Sekolah Efektif Menuju Standar
Internasional)**

Telaah Aksiologi Ilmu Terhadap Psikologi

**Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran
IPA di MI/SD**

**Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak
(Studi Pada Madrasah Aliyah Laboratorium IAIN SU)**

**The Implementation of The Power of Two Strategy To
Increase Students' Ability In Using Preposition In The
Sentences At MTs Madinatussalam Sei Rotan**

Masjid Dalam Al-Qur'an

Perspektif Kodifikasi Hadis

Gerakan Spiritualitas Komunitas Yahudi

**Persepsi Etnik Tionghoa Terhadap Agama Islam
di Bandar Raya Medan**

Dalâlah Nâsh Al-Qur'an

JURNAL	Vol.	No.	Hal.	Medan	ISSN
NIZHAMIYAH	III	2	187-335	Juli-Des 2013	2087 - 8257



Diterbitkan Oleh:
Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
IAIN SUMATERA UTARA
2013

- Pimpinan Umum** : Prof. Dr. Syafaruddin, M. Pd.
Penanggung Jawab : Drs. Salim, M.Pd
Ketua Penyunting : Nirwana Anas, M.Pd
Wakil Ketua Penyunting : Kartika Manalu, M.Pd
Sekretaris Penyunting : Ramadhan Lubis, M.Ag
Wakil Sekretaris Penyunting : Hj. Auffah Yumna, MA

Penyunting Pelaksana :

- Dr. H. Mardianto, M.Pd - Dr. Hj. Masganti Sit, M.Ag
 Dr. Abdullah, M.Pd - Dr. Khadijah, M.Ag

Dr. Al-Rasyidin, M.Ag.

Penyunting Ahli :

- Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd : (IAIN Sumatera Utara)
 Prof. Dr. Hasan Asari, MA. : (IAIN Sumatera Utara)
 Prof. Dr. H. Haidar Daulay, MA : (IAIN Sumatera Utara)
 Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA : (IAIN Sumatera Utara)
 Prof. Dr. Ir. Zainuddin, M.Pd : (Universitas Negeri Medan)
 Prof. Dr. Saiful Sagala, M.Pd : (Universitas Negeri Medan)
 Prof. Dr. Syamsul Nizar, MA. : (UIN Syarif Qasim Pekanbaru)
 Prof. Dr. Suparno, M.Pd : (Universitas Negeri Padang)
 Dr. Popy Fuadah : (Univ. Persada Indonesia Jakarta)
 Prof. Dr. Murniati, M.Pd : (Univ. Syiah Kuala Banda Aceh)
 Dr. Saidurrahman, M.Ag : (IAIN Sumatera Utara)

Bendahara:

Asrizal S.Kom

Distribusi:

Husnarika Febriani, M.Pd - H. Pangulu Abd Karim Nst, MA

Tata Usaha:

Ilyas Gompar Harahap, M.Pd.

Diterbitkan Oleh:

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara

Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate - Medan 20731

Telp. 061- 6622925 - Fax. 061 - 6615685

e-mail: pgmi_iaindu@yahoo.co.id

DAFTAR ISI

**Pengelolaan Sistem Pendidikan Nasional
(Menciptakan Sekolah Efektif Menuju Standar Internasional)**
Syafaruddin.....187

Telaah Aksiologi Ilmu Terhadap Psikologi
Nurhayani205

**Penerapan Pendekatan Saintifik Pada
Pembelajaran IPA Di MI/SD**
Nirwana Anas.....223

**Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak
(Studi Pada Madrasah Aliyah Laboratrium IAIN SU)**
Miswar.....239

**The Implementation of The Power of Two Strategy To
Increase Students' Ability In Using Preposition In The
Sentences At MTsS Madinatussalam Sei Rotan**
Diah Safithri Armin.....252

Masjid Dalam Al-Quran
Ahmad Riadi Daulay.....270

Perspektif Kodifikasi Hadis
M. Kifrawi.....284

Gerakan Spiritualitas Komunitas Yahudi
Pangulu Abdul Karim Nasution.....297

**Persepsi Etnik Tionghoa Terhadap Agama Islam
di Bandar Raya Medan**
Abdi Syahril Harahap & Fakhrrur Adabi Abdul Kadir310

Dalâlah Nâsh Al-Qur'an
Abu Bakar Adenan Siregar.....328

PENGELOLAAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (Menciptakan Sekolah Efektif Menuju Standar Internasional)

Syafaruddin

Abstract: *National education is facing major challenges in providing educators and educational resources to maximize the achievement of educational goals. It is necessary managerial personnel conducted by the principal professional who is able to direct change and improvement of the performance of personnel and educational institutions, as expected.*

Kata Kunci: Pengelolaan, dan Sistem Pendidikan

A. Pendahuluan

Fenomena globalisasi pada penghujung dasawarsa pertama abad ke-21 ditandai dengan kemajuan teknologi komunikasi informasi dan transportasi telah menghasilkan perubahan massif dalam kebudayaan manusia. Sebagai bagian komunitas dunia, pada saat bersamaan umat Islam cenderung kurang mampu mengikuti perkembangan zaman. Apalagi jika ingin mengungguli bangsa lain dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengarahkan perubahan kehidupan ke arah yang lebih baik tentu saja semakin sangat rumit. Begitupun, sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling kreatif, maka manusia yang menjadi perancang, pengelola, dan pelaksana pendidikan tidak boleh putus asa dalam mencari dan menemukan strategi baru perubahan pendidikan ke arah yang lebih baik.

Perubahan dalam era globalisasi saat ini merupakan suatu keniscayaan. Tuntutan perubahan sedang terjadi saat ini dalam dunia pendidikan. Isu-isu kunci kontemporer pendidikan adalah mengenai pengembangan sekolah dan membangun kualitas. Para kepala sekolah dan manajer perlu waktu dua minggu atau lebih untuk memebenahi tugas pembelajaran organisasi sekolah. Belajar tentang kekuatan dan kelemahan, staf, dan moral, bangunan, peralatan peralatan cukup atau tidaknya, budaya sekolah, budaya pelajar, hubungan kemasyarakatan, jaringan, dan budget atau keuangan sekolah. Pendidikan dalam

millennium ketiga ini perlu direkonstruksi, karena terdapat perubahan-perubahan social yang mengubah kehidupan bersama manusia. Dapat diidentifikasi tiga perubahan yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia, yaitu proses globalisasi, demokratisasi, dan kemajuan teknologi informasi. Keseluruhan perubahan-perubahan besar ini tersebut mempengaruhi proses pendidikan. (Tilaar, 2012: 460).

Sesungguhnya sudah banyak kebijakan pendidikan nasional yang diarahkan untuk perbaikan pendidikan, terutama regulasi pendidikan untuk menciptakan guru professional, perbaikan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana. Namun sejauh ini, Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dan hambatan besar di era informasi dan globalisasi saat ini jika dilihat dari berbagai indikator. Dalam hal ini, indikator pertama, berdasarkan laporan *World Economic Forum* pada tahun 2006 posisi daya saing Indonesia berada pada urutan 50 diantara 125 negara. Posisi Indonesia tersebut lebih rendah dibandingkan Singapura, Malaysia, Thailand, yang berturut-turut berada pada posisi ke-5, 26, dan 35 tetapi lebih tinggi dibandingkan Filipina dan Vietnam yang berada pada urutan 71 dan 77. (Hermana, <http://bhermana.staff.gunadarma.ac.id, pdf: 2>).

Dalam konteks keIndonesiaan, banyak hal yang perlu dicermati dalam kerangka telaah terhadap Pendidikan Islam dan Globalisasi. Islam di Indonesia adalah fakta mayoritas umat. Karena itu, secara konsekuensial umat Islam Indonesia bertanggung jawab dan memiliki kontribusi besar atas perkembangan dan kemajuan Indonesia dalam semua aspek pembangunan, tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Namun faktanya dalam perkembangan kontemporer, berdasarkan *Human Development Index* (HDI) dalam rentang tahun 2003-2007, menempatkan Indonesia pada urutan 58, 59, 61, 61. Selanjutnya laporan PBB, yang dipaparkan UNESCO tahun 2007 bahwa peringkat Indonesia dalam hal pendidikan turun dari peringkat 58 menjadi 62, di antara 130 negara. Kemudian *Education Development Index* (EDI), menempatkan Indonesia berada pada nilai (0,935), di bawah Malaysia dengan nilai (0,945) dan Brunei (0,965). Tingkatan yang semakin melorot ini, menempatkan visi pendidikan Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa relatif sernakin lama terwujud.”

Keadaan sebagaimana diungkapkan di atas, menunjukkan bahwa daya saing bangsa Indonesia begitu mencemaskan dalam pergaulan antar bangsa, padahal globalisasi meniscayakan keunggulan sumberdaya manusia sebagai pelaku pembangunan. Oleh sebab itu, peran pendidikan yang dikelola secara efektif semakin mendesak untuk diwujudkan melalui peran manajer yang visioner dan menjalankan kepemimpinan yang berbasis mutu. Kajian ini lebih diarahkan terhadap upaya menciptakan sekolah efektif, karena jika sekolah-sekolah yang ada dalam sistem pendidikan nasional sudah efektif, maka standar nasional, dan termasuk pencapaian standar internasional bukan sesuatu yang mustahil diwujudkan.

B. Pengelolaan Pendidikan

Istilah manajemen dipahami juga sebagai proses pengelolaan. Dalam dunia pendidikan, proses pengelolaan juga diaplikasikan secara akrab dalam menjalankan tugas operasional dan strategis sekolah. Muhaimin, dkk. (2009: 5) menjelaskan bahwa manajemen pendidikan adalah manajemen yang diterapkan dalam pelaksanaan dan pengembangan pendidikan". Dalam hal ini manajemen pendidikan merupakan seni dan ilmu dalam mengelola sumberdaya pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan.

Dalam konteks ini dapat dikemukakan bahwa manajemen pendidikan artinya pengelolaan terhadap semua kebutuhan institusional dalam pendidikan dengan cara yang efektif dan efisien. Manajemen pendidikan sebagai salah satu komponen dari sistem yang semua sub-sistemnya saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Manajemen pendidikan adalah aktivitas-aktivitas untuk mencapai suatu tujuan, atau proses penyelenggaraan kerja untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dalam pendidikan. (Hikmat, 2009: 21).

Manajemen pendidikan adalah keseluruhan proses keseluruhan proses penyelenggaraan dalam usaha kerja sama dua orang atau lebih dan atau usaha bersama untuk mendayagunakan semua sumber (personal maupun material) secara efektif, efisien, dan rasional untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembinaan dan pelatihan manusia sebagai

peserta didik. Pembinaan ini diarahkan terhadap olah pikir, olah rasa, dan olah jiwa. Dengan pembinaan olah pikir, maka manusia akan terbina kecerdasan inteligensinya, dengan olah rasa manusia menjadi tercerdaskan emosinya, dan dengan olah jiwa secara spiritual, manusia menjadi makhluk yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga sempurnalah tujuan pendidikan yang berupaya mewujudkan manusia yang paripurna.

Manajemen pendidikan pada dasarnya adalah usaha-usaha yang berhubungan aktivitas pendidikan yang di dalamnya terjadi proses mempengaruhi, memotivasi kreativitas anak didik dengan menggunakan alat-alat pendidikan, metode, media, sarana dan prasarana yang diperlukan dalam melaksanakan pendidikan. Salah satunya berkaitan langsung dengan para pendidik, yaitu orang-orang yang berprofesi sebagai penyampai materi pendidikan kepada anak didik. (Hikmat, 2009: 21).

Aktivitas manajerial pendidikan secara khusus berkenaan dengan pemeliharaan dan pengembangan sumberdaya, yaitu: (1) manusia (seleksi, rancangan pekerjaan, manajemen kinerja, perencanaan karir, pelatihan, proyek, dan pembinaan), (2) material (perkiraan, pengawasan stok, manajemen aset), dan, (3) pembiayaan (pembuatan anggaran, pengawasan biaya, sumber biaya, analisis keuntungan/biaya). (Everard, dkk., 2004: 7).

Dalam konteks ini manajemen atau pengelolaan pendidikan adalah proses pengintegrasian sumberdaya sekolah melalui pelaksanaan proses dan fungsi manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian untuk tercapai tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan adalah tujuan formal pendidikan, dan tujuan individu dalam memikul tanggung jawab menggerakkan dan memajukan lembaga pendidikan”.

Pentingnya pengelolaan atau manajemen efektif dalam organisasi pendidikan semakin banyak mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak. Ternyata penelitian tentang efektivitas sekolah dan perbaikan sekolah menunjukkan bahwa mutu kepemimpinan dan pengelolaan (manajemen) merupakan salah satu variabel terpenting untuk membedakan antara sekolah yang berhasil dengan yang tidak

berhasil. Dalam hal ini manajemen pendidikan di sekolah memang harus difokuskan kepada pelayanan atas stakeholders pendidikan itu sendiri. Stakeholders sekolah/madrasah paling tidak terdiri atas siswa dan orang tua siswa, tokoh masyarakat, pemerintah, pendiri dan pemilik madrasah, para alumni, guru dan para pegawai. (Muhaimin, dkk. (2009: 25).

Itu artinya bahwa manajemen tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang statis saja dalam mengarahkan proses pendidikan. dengan kata lain, manajemen yang baik akan membuat perbedaan sebuah sekolah bermutu proses pendidikan peserta didiknya. Mengapa manajemen perlu dalam dunia pendidikan? Ada banyak alasan pentingnya manajemen dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan mengacu kepada kerangka konseptual yang ditawarkan Bottery, ada 9 dasar pemikiran yang menempatkan manajemen bisnis diaplikasikan dalam pendidikan sehingga memunculkan keharusan manajemen pendidikan, yaitu: (1) Manajemen adalah hal yang esensial dalam organisasi, (2) Pendidikan adalah mengarah kepada pelanggan, (3) Diperlukan suatu standarisasi produk, (4) Diperlukan peningkatan efisiensi keuangan, (6) Diperlukan adanya akuntabilitas tinggi, (7) Pendekatan standar berkenaan dengan manajemen berdasarkan sasaran, (8) Pendidikan berorientasi kepada keunggulan dan pasar kerja, (9) Manajemen secara esensial memiliki sifat dasar hirarki, (10) Suatu cara meningkatkan kinerja adalah melalui kompetisi.” (Bottery, 1993: 112).

Secara mikro, manajemen pendidikan memfokuskan wilayah garapannya pada manajemen sekolah. Adapun manajemen sekolah adalah pusat pelaksanaan berbagai rencana pengajaran dan tempat mewujudkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh manajemen pendidikan. Jadi fungsi manajemen sekolah adalah memainkan peran besar dalam mendorong proses pengajaran menuju jenjang lebih tinggi yang sekaligus memajukan masyarakat.”

Dikemukakan oleh Bush dan Coleman (2004:20) bahwa tujuan manajemen pendidikan adalah untuk memfasilitasi pembelajaran siswa sebagai sebuah bentuk proses pembelajaran. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan berfungsi dalam spectrum yang menghasilkan

perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan proses pendidikan. Semua fungsi tersebut dijalankan oleh para manajer, perencana, pimpinan, pelaksana, dan pengawas pendidikan pada berbagai lembaga, kantor-kantor dan unit-unit birokrasi pelaksana dan pengembang lembaga pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam peraturan dan undang-undang yang ditetapkan oleh pemerintah.

C. Manajemen Sekolah Efektif

Kini globalisasi semakin menggeliat. Lembaga pendidikan semakin dihadang oleh globalisasi. Lalu apa yang harus dicermati para pengelola lembaga pendidikan dalam era globalisasi? Menurut Papadapoulus (1998: 26), di abad ke-21, ada beberapa konteks baru pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan masa depan yang tidak bisa diabaikan, yaitu: (1) pertumbuhan pengetahuan dan informasi yang berguna bagi pendidikan dan pengajaran yang di atasnya berguna bagi peningkatan budaya dan ilmu masyarakat, (2) perubahan teknologi akan berlanjut pada suatu tingkat percepatan, (3) perubahan demografi yang mengarah pada semua tempat untuk suatu distribusi ulang mengenai kelompok usia, (4) meningkatnya saling ketergantungan berbagai negara, (5) munculnya kepedulian sosial baru di masyarakat dan pendidikan diharapkan memainkan peranan aktif dalam mencapai hal tersebut, (6) perubahan sikap terhadap peranan kebijakan publik dan cara dalam pelayanan publik adalah berkaitan dengan manajemen dan pembiayaan.

Konteks baru pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas memunculkan tema baru pendidikan yang teridentifikasi. Adapun tema tersebut mencakup: (1) perluasan peluang pembelajaran yang membutuhkan strategi baru, (2) jaminan kualitas dan relevansi pendidikan, (3) harapan terhadap kesamaan hak, (4) perspektif dan dimensi baru internasional, dan (5) pencarian pembiayaan". (Papadapoulus, 1998: 28).

Konsep wawasan keunggulan menjadi dasar pelaksanaan pendidikan berbasis keunggulan. Dalam praktiknya, pendidikan berbasis keunggulan berbentuk program percepatan, program khusus, program kelas khusus, dan program pendidikan khusus yang merefleksikan pendidikan keunggulan. Hal ini termuat dalam Keputusan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0487/U/1992 pasal 15. (Papadapoulus, 1998: 28).

Istilah sekolah unggul pertama kali diperkenalkan oleh mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Wardiman Djojonegoro pada tahun 1994. Istilah sekolah unggul lahir dari satu visi yang jauh menjangkau ke depan, wawasan keunggulan. Sebagaimana dikutip oleh Bafadal, menurut Wardiman selain mengharapkan terjadinya distribusi ilmu pengetahuan, dengan membuat sekolah unggul di tiap-tiap provinsi, peningkatan sumberdaya manusia menjadi sasaran berikutnya. Lebih lanjut, Wardiman menambahkan bahwa kehadiran sekolah unggul bukan untuk diskriminasi, tetapi untuk menyiapkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan memiliki wawasan keunggulan. (Papadapoulus, 1998: 28).

Pada tahun 1996 diselenggarakan rapat kerja nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1996 dengan tema *Mewujudkan Wawasan Keunggulan Melalui Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan dalam Rangka Meningkatkan Daya Saing Bangsa*. Latar belakang pengadaaan rapat tersebut adalah mengingat bahwa mulai tahun 2003 Asia akan menerapkan pasar bebas yang disebut *Asean Free Trade Area* (AFTA). Berdasarkan perspektif tersebut di atas, pengembangan sumberdaya manusia Indonesia yang memiliki wawasan keunggulan mutlak dibutuhkan. (Papadapoulus, 1998: 27)

Dalam konteks yang luas, Syafaruddin mendefinisikan sekolah unggul sebagai “sekolah yang semua sumberdaya, proses, dan lulusannya memiliki kualitas tinggi dibanding dengan sekolah lainnya dalam jenis, jenjang dan program yang berbeda atau sama.” (Syafaruddin dan Mesiono (ed.), 2006: 96-100).

Menurut Townsend sebagaimana dikutip Syafaruddin (2006: 96-100), menyatakan bahwa beberapa faktor yang menentukan sekolah menjadi sekolah unggul, yaitu: (1) kepemimpinan; (2) pengambilan keputusan; (3) keterlibatan *stakeholders* pendidikan; (4) alokasi sumberdaya; (5) implementasi kurikulum; (6) lingkungan sekolah, iklim, dan budaya dan komunikasi.

Sekolah unggul memiliki karakteristik yaitu: (1) pembelajaran didesain dengan berorientasi pada karya; (2) guru dilibatkan dalam perencanaan dan ada pengawasan serta koordinasi oleh guru senior; (3) memiliki sistem *reward* terhadap prestasi; (4) siswa diarahkan untuk bertanggung jawab terhadap pemeliharaan fasilitas sekolah; (5) tugas yang diberikan kepada siswa ditindaklanjuti dengan cepat; (6) tercipta iklim dan etos kerja yang baik. (Beare, *et.al.*, 1989: 8).

Sidi (2001:42-43) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor yang melatarbelakangi perlunya keberadaan sekolah unggulan. Keempat faktor tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Tantangan untuk meningkatkan nilai tambah (*added value*), yaitu bagaimana meningkatkan nilai tambah dalam rangka meningkatkan produktivitas nasional, pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan berkelanjutan.
- b. Tantangan untuk melakukan pengkajian secara komprehensif dan mendalam terhadap terjadinya transformasi struktur masyarakat, dari masyarakat agraris ke masyarakat modern, menuju ke masyarakat industri yang menguasai teknologi dan informasi, yang implikasinya pada tuntutan dan pengembangan sumberdaya manusia (SDM).
- c. Tantangan dalam persaingan global yang semakin ketat, yaitu bagaimana meningkatkan daya saing bangsa dalam menghasilkan karya-karya yang bermutu dan mampu bersaing sebagai hasil penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- d. Munculnya kolonialisme baru di bidang iptek dan ekonomi menggantikan kolonialisme politik. dengan demikian kolonialisme kini tidak lagi berbentuk fisik, melainkan dalam bentuk informasi. Ketergantungan bangsa kita pada bangsa lain merupakan suatu bentuk kolonialisme baru yang menjadi semacam *virtual enemy* yang telah masuk ke seluruh pelosok dunia ini. Semua tantangan ini menuntut sumberdaya manusia Indonesia agar meningkatkan serta memperluas pengetahuan dan wawasan keunggulan, keahlian yang profesional, keterampilan dan kualitasnya.

Di negara-negara maju, untuk menunjukkan sekolah yang baik tidak menggunakan kata unggul (*excellent*) melainkan *effective*, *develop*, *accelerate*, dan *essential*. (Mohrman, et.al., 1994: 81). Di dalamnya selain berlangsung manajemen dan kepemimpinan efektif, juga berlangsung pembelajaran dengan strategi-strategi baru; pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran konstruktivisme.

Dalam dunia baru kontemporer, kompetisi global dengan memanfaatkan perubahan ilmu dan teknologi, memunculkan era modal manusia (*human capital*) dan sosial telah tiba. Ternyata tidak hanya satu alasan saja mengapa akhirnya perubahan terjadi, tetapi perubahan mungkin dapat diidentifikasi dengan beberapa kunci perubahan. Dalam perspektif perubahan, modal manusia (*human capital*) telah dikenali sebagai hal yang sangat penting dan menjadi elemen universal dalam efektivitas organisasi dan kunci sumber keuntungan kompetitif. (E Lawler III dan Worley, 2006:5). Dalam spektrum inilah lembaga pendidikan di Indonesia yang mencakup sekolah, madrasah, dan pesantren dituntut untuk semakin berperan penting membangun budaya baru bangsa.

Menurut hemat penulis, masih sulit mencapai standar internasional dalam kinerja pendidikan nasional. Betapa tidak, mengingat dari segi kemampuan sains, peserta didik di Indonesia secara nasional juga belum begitu menggembirakan meskipun setiap tahun ada sebagian kecil yang menjuarai olimpiade sains. Setidaknya Survey TIMSS (*Trend International Mathematic and Science Survey*) pada bidang matematika dan sains, dan Singapura pada urutan pertama pada dua bidang tersebut. Kemudian kemampuan membaca, matematika dan sains dari 41 negara, dalam hal ini Indonesia berada pada urutan 39 dan bidang sains pada urutan 38. Pada 2003, dari 36 negara maka Indonesia berada pada urutan 34. Ini menggambarkan masih lemahnya daya saing peserta didik Indonesia di pentas global. Jika hal ini diperbaiki, maka daya saing bangsa ke depan akan meningkat seiring dengan upaya-upaya pembenahan pendidikan nasional, terutama kurikulum, tenaga pendidik, manajemen dan kepemimpinan, serta sarana dan prasarana pendidikan.

Inti persoalan dalam mengkaji manajemen sekolah bahwa kesuksesan sekolah adalah terletak pada kemampuan dan kinerja mengimplementasikan strategi yang berkenaan dengan manajemen sekolah yang mengarahkan peningkatan mutu, dikemukakan oleh Rekdale (2007: 1), yang mencakup:

- 1) Sistem komunikasi penting untuk pengembangan sekolah secara efektif.
- 2) Pernyataan visi dan misi yang jelas mesti dibangun berdasarkan kesepakatan dari seluruh komunitas sekolah.
- 3) Strategi pengembangan sekolah haruslah dibuat secara bersama sama dengan menerima masukan masukan dari sesama *stakeholder*.
- 4) Mendelegasikan tanggungjawab kepada wakil kepala sekolah, guru dan siswa adalah suatu hal yang penting, supaya kepala sekolah memiliki kemampuan secara efektif mengalokasikan waktu untuk isu-isu pengembangan sekolah.
- 5) Dukungan masyarakat dan kepercayaan yang dibangun melalui komunikasi terbuka dan transparan sangat penting.
- 6) Jika kita akan mengharapkan hal yang lebih dari para staf kemudian kita mesti secara simultan melibatkan mereka dalam program kita.
- 7) Kita memerlukan penilaian yang tepat dan memaksimalkan SDM sekolah.
- 8) Kita harus melakukan upaya maksimal meningkatkan sumber daya sekolah dan masyarakat yang lebih luas.
- 9) Pengembangan akademis, supervisi, dan membangun sistem mesti terintegrasi di dalam program.
- 10) Kurikulum sekolah (termasuk ekstra kurikuler) mesti secara tepat mencerminkan tujuan-tujuan sekolah.

Faktor yang menentukan reformasi manajemen, khususnya manajemen sekolah adalah ditentukan oleh kualitas kepemimpinan manajer yang dilaksanakan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Sejatinya, kepemimpinan yang kuat harus memperoleh prioritas utama. Di sisi lain, dengan kepemimpinan yang kuat tentu pemimpinnya juga harus unggul. Pemimpin unggul tampil secara penuh memberikan iklim, rangsangan dan keteladanan dengan semua

dorongan nyata ada pada aktivitas pribadi”.Peningkatan keterlibatan para guru dan anggota staf sekolah dalam pembuatan keputusan, penguasaan peluang perencanaan bersama, tujuan perubahan budaya sekolah, berarti menuntut anggota staf mengasumsikan tanggung jawab terhadap perbaikan sekolah dengan kewenangan dan dukungan yang diperlukan untuk menciptakan program pengajaran (*instructional program*) yang mencapai kebutuhan pendidikan pelajar mereka.”

Gamage dan Pang (2003: 91), mengemukakan pendapat Pashiardis yang mengidentifikasi karakteristik berkaitan dengan iklim sekolah efektif adalah yang kondusif terhadap pembelajaran, yaitu: memiliki kepala sekolah yang secara aktif menjalankan peran kepemimpinan pendidikan. Ditambahkannya, bahwa kebijakan sekolah, prosedur, peraturan dan tata tertib secara jelas ditata dan diperkenalkan kepada seluruh pihak terkait (*stakeholders*) sekolah. Karakteristik lain adalah adanya suatu rencana, yang berisikan tujuan dan sasaran, dan menginspirasi perilaku positif dari semua pihak terkait dengan sekolah.

Purkey dan Smith, telah mengidentifikasi 13 karakteristik sekolah efektif berdasarkan hasil penelitian, yaitu:

- 1) Manajemen berdasarkan lingkungan; sekolah dan pembuatan keputusan demokratis dimana individu-individu sekolah didorong untuk mengambil tanggung jawab lebih besar dan diberikan ruang gerak dan sikap lebih besar bagi pemecahan masalah pendidikan.
- 2) Dukungan dari pemerintah daerah bagi peningkatan kemampuan sekolah untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah pendidikan secara signifikan. Hal ini mencakup pengurangan inspeksi dan peranan manajemen dari orang-orang kantor pusat sementara memberikan dukungan peningkatan dan dorongan kepemimpinan sekolah dan pemecahan masalah bersama.
- 3) Kepemimpinan yang kuat yang mungkin diberikan oleh manajer tetapi juga mungkin diberikan oleh para tim manajer terpadu, guru-guru dan orang lain yang diharapkan.

- 4) Stabilitas staf, untuk pengembangan kemudahan dari kesesuaian budaya sekolah yang kuat
- 5) Merencanakan dan mengkoordinir kurikulum yang memperhatikan kebutuhan pendidikan pelajar secara holistik dan peningkatan waktu yang disediakan untuk pembelajaran program pengajaran
- 6) Pengembangan staf sekolah yang mengitari organisasi sekolah dan kebutuhan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan yang diarahkan untuk diterima guru
- 7) Melibatkan orang tua secara khusus dalam mendukung pekerjaan rumah, kehadiran, dan disiplin.
- 8) Pengakuan sekolah yang meluas terhadap keberhasilan akademik atau peningkatan kinerja akademik atau pencapaian standar keunggulan.
- 9) Mengutamakan waktu untuk pengajaran dan pembelajaran sebagai contoh: pengurangan sangkalan-sangkalan atau sanggahan, menekankan usaha yang difokuskan pada pembelajaran dan restrukturisasi aktivitas pengajaran

Ada empat karakteristik sekolah efektif untuk meningkatkan kemampuan sekolah dalam pemecahan masalah-masalah dan peningkatan efektivitas, yaitu:

- 1) Perencanaan bersama dan hubungan yang akrab yang memajukan perasaan yang menyatu, mendorong pertukaran pengetahuan dan gagasan serta mempercepat konsensus di antara orang-orang yang ada di sekolah.
- 2) Perasaan bermasyarakat dalam kehidupan sekolah antara guru-guru dan siswa adalah meninggikan perasaan saling membagi dan menguatkan.
- 3) Membagi kejelasan tujuan dan harapan tinggi yang akan dicapai, yang muncul dari kerjasama, kedekatan dan perasaan bersama dan yang memberikan kesatuan dalam organisasi melalui tujuan umum mereka.

- 4) Aturan-aturan dan disiplin yang memperlihatkan kesungguhan dan tujuan dari sekolah sebagai masyarakat orang-orang, pelajar, guru-guru dan staf serta orang lain yang bersama dengan saling kesepakatan atas pembagian tujuan, kerjasama, dan konsensus. (Owens, 1995: 309-310).

Sekolah efektif atau sekolah unggul (*Excellent School*) berada dalam lapangan manajemen dan manajemen sekolah. Karakteristiknya menurut Edmonds dalam Bear dkk. (1993:8), yaitu: (1) memiliki kepemimpinan kuat, (2) pengharapan yang tinggi untuk prestasi murid, (3) atmosfir sekolah yang tidak rigid (kaku), (4) memiliki pengertian yang luas tentang fokus pengajaran, (5) kemajuan murid dimonitor secara periodik.

Meminjam pendapat Drucker (1999:80) kebijakan bagi pemimpin perubahan adalah mengorganisasikan peningkatan kualitas. Suatu perubahan lembaga secara internal dan eksternal memerlukan berbagai strategi untuk meningkatkan secara sistematis dan berkelanjutan: produk dan pelayanan, proses produksi, pemasaran, pelayanan, teknologi, pelatihan dan pengembangan orang-orang dan penggunaan informasi. Setiap organisasi memerlukan peningkatan kualitas untuk masa kini dan masa depan. Peningkatan berkelanjutan mensyaratkan keputusan utama, baik bidang yang berkenaan dengan kinerja maupun iklim kerja. Jika kinerja ditingkatkan, maka tentu saja perlu dipahami bagaimana peran kepemimpinan dalam meningkatkan kinerja organisasi. Hal ini harus dimulai dari peran kepemimpinan mengembangkan visi, misi dan rencana strategi untuk mengarahkan perubahan yang bermakna dalam tubuh organisasi pendidikan nasional.

Jika manajemen dan kepemimpinan kurang berfungsi secara efektif, kurang inovatif dan tidak fokus iklim organisasi yang transformasional, maka tidak banyak yang diharapkan terhadap peran lembaga pendidikan Islam dalam menciptakan keunggulan umat yang berdaya saing lokal, regional, nasional dan global. Perlu dicermati para pengelola lembaga pendidikan Islam dewasa ini, tentang kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional yang sudah mulai merancang 260 sekolah rintisan bertaraf Internasional sejak tahun 2005. Pada tahun 2009, diharapkan ada 112 sekolah menjadi Sekolah

Bertaraf Internasional (SBI). Karena visi mewujudkan sekolah dengan taraf internasional diatur dalam UU Nomor 20/2003, PP Nomor 19/2005. Pemerintah dan pemerintah daerah berusaha mewujudkan satu satuan pendidikan menjadi SBI, atau 112 unit SD, SMP, dan SMA bertaraf internasional, sehingga dapat diarahkan pengembangan SDM memiliki daya saing bangsa. Dalam Pedoman Penjaminan Mutu SBI, tahun 2007; menjelaskan bahwa: SBI merupakan sekolah/madrasah yang sudah memenuhi seluruh standar nasional pendidikan dan diperkaya dengan mengacu kepada standar pendidikan pada salah satu negara OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) dan negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan ketentuan dalam bidang pendidikan sehingga memiliki daya saing di forum internasional.

Setidaknya tahun terakhir daswarsa pertama abad ke-21 ini, bagi pengelola lembaga pendidikan Islam, perlu mencermati, mempercepat dalam mengarahkan tata kelola yang baik, mengarahkan perubahan madrasah, pesantren dan sekolah Islam berstandar nasional sepenuhnya sesuai SNP. Bahkan sebagian madrasah, pesantren serta sekolah Islam dirancang menuju standar internasional. Sejatinya pada perwujudan tata kelola pendidikan yang baik tampak dari kesungguhan dalam memenuhi standar nasional pendidikan (SNP) mencakup: standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik, dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian, kemudian ditambah dengan standar OECD. (Lihat PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan). Penyediaan pembelajaran sains dengan bilingual, pembelajaran berbasis TIK, perpustakaan digital, sehingga memungkinkan akses sumber pembelajaran berbasis TIK di seluruh dunia, kualifikasi akademik kepala sekolah sarjana S.2 dengan program studi akreditasi "A", mengikuti pelatihan kepala sekolah, dan mampu berbahasa Inggris merupakan pemenuhan kelengkapan sekolah/madrasah berstandar internasional.

Dengan begitu, format pendidikan nasional mencakup: sekolah, madrasah dan pesantren sangat signifikan perannya dalam mengarahkan perubahan umat Islam, jika benar-benar diarahkan perubahannya kepada keadaan yang lebih baik, dengan profesionalisme, akuntabilitas tinggi, transparansi, dan berorientasi kualitas

dikembangkan oleh kepemimpinan transformasional sebagai lingkungan kebijakan kepada peningkatan kualitas.” (Syafaruddin, 2008:23). Tegasnya, kepemimpinan transformasional lebih cocok dalam mengarahkan perubahan sekolah melalui pelaksanaan kebijakan peningkatan mutu sekolah. (Lihat Beare dkk. 1989: 8).

Apalagi kalau hanya sekedar mengejar target kelulusan dalam Ujian Nasional (UN), sungguh sebagai sikap yang menyederhanakan masalah saja. Belakangan ini bermunculan sekolah terpadu/plus yang memberikan pelayanan pendidikan efektif dengan mengandalkan sarana dan fasilitas lengkap untuk memenuhi praktik berbagai model pembelajaran modern dengan berbagai program pengayaan, pembiasaan, dan keteladanan dalam memaksimalkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam bingkai mencapai keunggulan lulusan, patut disyukuri sebagai keragaman format pendidikan di sekolah-sekolah.

Karakteristik sekolah efektif, yaitu; (1) Kepemimpinan yang kuat oleh kepala sekolah, (2) Harapan yang tinggi kepala sekolah dan para guru bagi prestasi pelajar, (3) Menekankan penguasaan pada kemampuan dasar, (4) Lingkungan sekolah yang teratur, (5) Evaluasi terhadap pelajar secara sistematis, (6) Peningkatan waktu atas tugas pengajaran dan pembelajaran.” (Owens, 1995:309) Sejatinya, kepemimpinan yang kuat harus memperoleh prioritas utama. Di sisi lain, dengan kepemimpinan yang kuat tentu pemimpinnya juga harus unggul. Pemimpin unggul tampil secara penuh memberikan iklim, rangsangan dan keteladanan dengan semua dorongan nyata ada pada aktivitas pribadi, atau komunikasi interpersonal.”(Shriberg, et al, 1997: 68).

Di negara-negara maju, untuk menunjukkan sekolah yang baik tidak menggunakan kata unggul (*excellent*) melainkan *effective*, *develop*, *accelerate*, dan *essential*. (Mohrman, et.al., 1994:81). Di dalamnya selain berlangsung manajemen dan kepemimpinan efektif, juga berlangsung pembelajaran dengan strategi-strategi baru; pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran konstruktivisme. Hal yang urgen untuk saat ini adalah menciptakan sebanyak-banyaknya sekolah efektif,

sehingga terpenuhi standarisasi nasional pendidikan (standar kompetensi lulusan, isi, proses, sarana dan prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan, standar evaluasi). Jika hal ini sudah tuntas, barulah dimulai memenuhi standar internasional.

D. Penutup

Dalam konteks ini, diperlukan kemampuan antisipatif sekolah Islam atas dinamika eksternal (perubahan kebijakan pemerintah dan kemajuan IPTEK) melalui sekolah yang menerapkan manajemen dan kepemimpinan pendidikan transfomasional, suatu kepemimpinan yang berbasis kepada visi, misi, tujuan dan program peningkatan mutu menuju perubahan sekolah-sekolah secara akuntabel. Untuk mewujudkan hal ini diperlukan sumberdaya guru dan tenaga kependidikan profesional dari perguruan tinggi yang menjadi penyokong utama kebangkitan pendidikan nasional.

Sekolah efektif memiliki guru-guru yang menjalankan sepenuhnya tanggung jawab bagi pembelajaran siswa. Bagaimanapun, penekanan atas komunikasi terbuka, dan kerjasama antara anggota staf sekolah merupakan karakteristik iklim sekolah efektif. Selain di kelas, iklim dari optimisme dan harapan tinggi disediakan. Akhirnya, iklim kerjasama yang profesional dalam suatu sekolah efektif dengan komite sekolah dan pihak terkait mendorong suatu kesadaran dan penerimaan masyarakat dalam eksistensi suatu sekolah yang berfokus kepada mutu secara efektif.”

Penulis adalah Guru Besar Ilmu Pendidikan dan sekaligus Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara. Memperoleh Gelar Doktor dari PPs. Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

DAFTAR PUSTAKA

- Beare, Caldwell dan Millikan, (1989), *Creating Excellent School*, New York: Routledge.
- Bottery, Mike, (1993), *The Ethics of Educational Management*, London: Cassel educational Limited.
- Bus, Tony and Marianne Coleman, (2004), *Leadership and Straetgic Management in Education*, [Terj. Fachrurozi], Yogyakarta: Ircisod.
- Drucker, Feter F, (1999), *Management Challenges for the 21 st Century*, Boston: Butterworth Heineiman
- Everard, K.B, Geoffrey Morris dan Ian Wilson, (2004), *Effectice School Management*, London: Paul Chapman Publishing.
- Gamage, David Thenuwara dan Nicholas Sun-Keung Pang, (2003), *Leadership Management in Education*, Hongkong: The Chinese University Press.
- George S. Papadapoulus, (1998), *Learning for the twenty-first Century: Issues*, UNESCO.
- Hermana, Budi, *Mendorong Daya Saing di Era Informasi dan Globalisasi: Pemanfaatan Modal Intelektual dan Teknologi Informasi sebagai Basis Inovasi di Perusahaan*, <http://bhermana.staff.gunadarma.ac.id>, pdf.
- Hikmat, (2009), *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Lawler III, Edward. E, dan Christopher G. Worley, (2006), *Built to Change: How to Achieve Sustained Organizational Effectiveness*, San Fransisco: Jossey Bass.
- Mohrman, Susan Albers, et.al., (1994), *School Based Management: Organizing for High Performance*, San Francisco.
- Muhaimin, dkk., (2009), *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah* Jakarta: Prenada.

- Owens, Robert.G, (1995), *Organizational Behavior in Education*, Amerika: Allyn dan Bacon.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Rekdale, Philip, (2007), *file:///F:/ School Development_Com-In a Nutshell_A Brief Personal Perspective of School...3/31*.
- Shriberg, Arthur, et al, (1997), *Practicing Leadership*, Canada: John Willey & Sons, Inc.
- Sidi, Indra Djati, (2001), *Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta: Paramadina.
- Syafaruddin dan Mesiono (ed.), (2006), *Pendidikan Bermutu Unggul*, Bandung: Citapustaka Media.
- Syafaruddin, (2008), *Sinopsis Disertasi Kebijakan Peningkatan Kualitas (Penelitian kebijakan Peningkatan Kualitas MAN Model tahun 2005-2007)*, Jakarta: UNJ.
- Tilaar, H.A.R, (2012), *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: RinekaCipta.

TELAAH AKSILOGI ILMU TERHADAP PSIKOLOGI

Nurhayani

Abstract: *Nowdays, science has given signs of dehumanation even it can change human's self. In other words, science is not as tools to help human in reaching their purpose of life, even create their future. Facing this fact, science that has purpose to learn nature as it is, it begin to ask about for what science will use? How is the authority of science research? In this occasion, the responsibility and integrity of scientist is tested. Study of axiology to psychology can be understood well if we use theory of morality. According to theory of morality, science should be purposed for human kindness without humaliating the human values and changing the human essence. The truth that can reached by philosopy and science will never end and go on processing and become. And those are signs that human, his thinking and creation are relative. But the truth consider identical to The Maker of truth.*

Kata Kunci: axiology, psychology, philosopy.

A. Pendahuluan

Manusia dalam kehidupannya diberi perangkat untuk beresistensi dengan lingkungannya, yakni otak, hati dan nafsu. Otak bekerja disebut berfikir, hati bekerja disebut merasa dan nafsu berkeinginan disebut mau. Perbedaan manusia dengan hewan adalah manusia mampu menata otaknya untuk berfikir dan menata hatinya untuk merasa serta menata nafsunya untuk berkemauan. Penataan tersebut meliputi ia tahu mana batas yang boleh difikirkan dan mana batas yang tidak boleh, mana batas yang boleh dirasakan serta mana batas wilayah yang pantas dikendaki dan mana batas wilayah yang tidak pantas dikehendaki. Kemauan manusia untuk menata kerja otak, hati dan nafsu inilah yang mengakibatkan manusia mampu bereksistensi dan membedakan dirinya dari makhluk lain.

Apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukan dan untuk apa sesuatu itu dilakukan selalu tergantung pada tatanan nilai yang mengiringi hukum dan norma hidup manusia. Ilmu, seni dan agama sebagai satu cipta, rasa dan karya manusia menyatu dan

terintegrasi dalam satu sistem pengetahuan yang disebut dengan filsafat. Memulai filsafat adalah tahu apa yang harus difikirkan dan tahu apa yang tidak harus dipikirkan.

Aksiologi ilmu sebagai bagian terakhir dari proses kerja ilmu, merupakan hal penting yang harus dijadikan nilai hikmah dalam pembahasan filsafat ilmu. Filsafat adalah pemikiran, sedangkan ilmu adalah 'kebenaran'. Gampangnya, filsafat ilmu adalah pemikiran tentang kebenaran. Apakah benar itu benar? Kalau itu benar maka berapa kadar kebenarannya? Apakah ukuran-ukuran kebenaran itu? Di mana otoritas kebenaran itu? Dan apakah kebenaran itu abadi? Tujuan filsafat dan ilmu yakni sama-sama mencari kebenaran. Hanya saja filsafat tidak berhenti pada satu garis kebenaran, tetapi ingin terus mencari kebenaran kedua, ketiga dan seterusnya sampai habis energinya. Sedangkan ilmu kadang sudah merasa cukup puas dengan satu kebenaran dan bila ilmu itu disuntik dengan filsafat alias pemikiran maka ia akan bergerak maju mencari kebenaran lain lagi.

Filsafat diibaratkan energi dan ilmu umpama mesin listrik. Jika energi dipasok ke turbin mesin, maka mesin akan bekerja menghasilkan setrum yang dipakai untuk menyalakan lampu yang memancarkan cahaya. Filsafat dan ilmu bahu-membahu mengusung kebenaran, namun kebenaran filsafat dan kebenaran ilmu masih tetap saja bersifat relatif sebagai proses yang tidak pernah selesai.

B. Pembahasan

Kata ilmu berasal bahasa arab yaitu '*alima* yang berarti "pengetahuan." Pemakaian kata itu dalam bahasa Indonesia di ekuivalenkan dengan istilah *science*, *science* berasal dari bahasa latin yaitu *scio*, *scire* yang berarti juga pengetahuan. Ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu. Untuk mengetahui hakikat ilmu kita harus mengetahui ilmu dari segi ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi ilmu menceritakan apa hakikat dari ilmu dan dari mana asal sumber ilmu tersebut. Epistemologi, menceritakan bagaimana proses ilmu itu disusun dan dibangun dan kaidah-kaidah yang diterapkan serta prinsip yang

digunakan, kemudian dengan aksiologi akan diceritakan apa tujuan ilmu itu disusun serta hikmah ilmu tersebut untuk kemaslahatan manusia. (Rasyidin, 1999 : 6)

Dalam situs kamus filsafat, aksiology diartikan sebagai “*Branch of philosophy that studies judgments about value, including those of both aesthetics and ethics. Thinking about value at this general level commonly emphasizes the diversity and incommensurability of the many sorts of things which have value for us.*” Jadi, aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari penilaian tentang nilai; estetika maupun nilai etika. Nilai secara umum menekankan keberagaman berbagai hal yang memiliki nilai bagi kita.

Aksiology merupakan ilmu tentang nilai yang memberikan suatu tujuan dan cara yang dapat dipercaya untuk menangkap kekuatan yang dinamis yang menghasilkan keputusan-keputusan sebagai kesempatan untuk berkembang. Ilmu mengenai aksiologi secara formal ditemukan dan dikembangkan oleh Dr. Robert S. Hartman, yang dinominasikan memperoleh penghargaan Nobel pada tahun 1973, sebelum ia meninggal. Profil nilai menurut Hartman, Instrumen mengukur kapasitas seseorang untuk berpikir dan membuat pertimbangan nilai. Melalui aksiologi kita dapat memahami kekuatan yang datang bersama-sama untuk membuat suatu keputusan dengan mengukur proses berpikir yang memimpin ke arah keputusan

Aksiologi meliputi nilai-nilai (*values*) yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau kenyataan sebagaimana kita jumpai dalam kehidupan kita yang menjelajahi berbagai kawasan, seperti kawasan sosial, kawasan simbolik atau visi materil. Lebih dari itu nilai-nilai juga ditunjukkan oleh aksiologi sebagai suatu *condition sine quanon* yang wajib dipatuhi dalam kegiatan kita, baik dalam melakukan penelitian maupun dalam menerapkan ilmu (Wibisono, 2004 :13)

Brameld membedakan tiga bagian di dalam aksiologi, yaitu :

1. Tindakan moral (*moral conduct*), bidang ini melahirkan disiplin khusus yakni etika;
2. Ekspresi keindahan (*esthetic expression*), yang melahirkan estetika

3. Kehidupan sosio politik (*socio political life*), yang melahirkan ilmu filsafat sosio politik. (Syam, 1986 : 34-360).

Nilai harus diuji dan diintegrasikan di dalam kehidupan manusia dan membinanya di dalam kepribadian. Karena untuk mengatakan sesuatu itu bernilai baik, bukanlah suatu yang mudah. Apalagi menilai dalam arti yang mendalam untuk membina dalam kepribadian yang ideal.

Secara umum *scope* pengertian nilai adalah tak terbatas. Maksudnya bahwa segala sesuatu yang ada dalam alam raya ini adalah bernilai. Dalam ensiklopedi Britanica dikatakan bahwa nilai itu adalah suatu penetapan atau suatu kualitas sesuatu objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Perkembangan penyelidikan ilmu pengetahuan tentang nilai menyebabkan bermacam-macam pandangan manusia tentang nilai-nilai. Begitu juga sejarah peradaban manusia mengenai masalah-masalah nilai tetaplah merupakan problem, walau selama itu pula manusia tetap tidak dapat mengingkari efektivitas nilai-nilai di dalam kehidupannya misalnya pada kaum penganut Shopisme dengan tokohnya Pitagoras (481-411 SM) berpendapat bahwa nilai itu bersifat normatif dan obyektif serta berlaku umum maksudnya ialah “bahwa sikap”, tingkah laku dan ekspresi perasaan juga mempunyai hubungan kualitas baik dan buruk.

1. Bentuk dan Tingkat Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang ada hubungannya dengan subyek manusia. Sesuatu yang dianggap bernilai jika pribadi itu merasa bahwa segala sesuatu bernilai. Dengan demikian, tujuan itu ialah menuju kebaikan serta keluhuran dari manusia itu sendiri di samping itu adanya perbedaan nilai itu secara objektif dan subyektif. Burbecher membedakan nilai itu ke dalam dua bagian yaitu : nilai intrinsik dan instrumental. Nilai instrumental ialah nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain. Selanjutnya, nilai intrinsik adalah yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan di dalam dirinya sendiri.

Menurut aliran realisme, kualitas nilai tidak dapat ditentukan secara konseptual terlebih dahulu melainkan tergantung dari apa atau bagaimana keadaannya bila dihayati oleh subyek tertentu dan selanjut-

nya akan tergantung pula dari sikap subyek tersebut. Namun, ada juga yang membedakan bentuk nilai itu berdasarkan apakah bidang itu efektif dan berfungsi misalnya nilai moral, nilai ekonomi, dst.

Pembagian tingkat perkembangan menurut August Comte dibagi menjadi tiga, yaitu: tingkat theologis, tingkat metafisik dan tingkat positif. Di mana tingkat theologis adalah tingkat pertama, kemudian metafisik tingkat kedua dan sebagai tingkat yang paling atas apabila manusia telah menguasai pengetahuan eksakta berarti manusia itu telah mencapai tingkat positif (Noor Syam, 1986 :132)..

2. Pandangan Aksiologi

Aksiologi menyangkut nilai-nilai yang berupa pertanyaan, apakah yang baik atau bagus itu. Pandangan aliran filsafat terhadap nilai berbeda-beda.

a. Teori nilai menurut Idealisme

Penganut idealisme berpegang bahwa hukum-hukum etika adalah hukum kosmos, karena itu seseorang dikatakan baik jika banyak interaktif berada di dalam dan melaksanakan hukum-hukum itu. Menurut idealisme bahwa sikap, tingkah laku dan ekspresi perasaan juga mempunyai hubungan dengan kualitas baik dan buruk. George Santayana memadukan antara aliran idealisme dan aliran realisme dalam suatu sintesa dengan mengatakan bahwa nilai itu tidak dapat ditandai dengan suatu konsep tunggal, karena minat, perhatian dan pengalaman seseorang turut menentukan adanya kualitas tertentu. Walaupun idealisme menjunjung asas otoriter atau nilai-nilai, namun juga tetap mengakui bahwa pribadi secara aktif bersifat menentukan nilai-nilai itu atas dirinya sendiri (memilih dan melaksanakan).

b. Teori nilai menurut Realisme

Prinsip realisme adalah melalui asas ontologi yakni bahwa sumber semua pengetahuan manusia terletak pada keteraturan lingkungan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa mengenai masalah baik-buruk khususnya dan keadaan manusia pada umumnya, realisme bersandarkan atas keturunan dan lingkungan. Perbuatan seseorang adalah hasil perpaduan yang timbul sebagai akibat adanya saling hubungan antara pembawa fisiologis dan pengaruh dari lingkungan.

c. *Teori nilai menurut Progressivisme*

Nilai timbul karena manusia mempunyai bahasa, dengan demikian adanya pergaulan. Masyarakat menjadi wadah timbulnya nilai-nilai. Nilai itu benar atau salah, baik atau buruk dapat dikatakan ada bila menunjukkan kecocokan dengan hasil pengujian yang dialami manusia dalam pergaulan manusia. Manusia di dalam hubungannya dengan sesama dan dengan alam semesta ini tidak mungkin melakukan sikap netral. Karena pada dasarnya manusia itu sudah tentu mempunyai watak manusiawi seperti cinta, benci, simpati, hormat, anti-pasti dan lain sebagainya. Kecenderungan untuk cinta, benci, simpati dan lainnya itu merupakan suatu sikap. Setiap sikap yang ada adalah konsekuensi dari pada suatu penilaian, apakah penilaian itu didasarkan atas azas-azas subjektif emosional belaka (Barnadib, 1987 :31-32).

Progressivisme dianggap sebagai *the liberal road of culture* (kebebasan mutlak menuju ke arah kebudayaan) yakni bahwa nilai-nilai yang dianut bersifat fleksibel terhadap perubahan, toleran dan terbuka. Dan menuntut pribadi-pribadi penganutnya harus memiliki sikap terbuka dan berkemauan baik sambil mendengarkan kritik dan ide-ide lawan sambil memberi kesempatan kepada mereka untuk membuktikan argument tersebut (Arifin, 1987 : 183)

d. *Teori nilai menurut Rekonstruksionisme*

Dalam proses interaksi sesama manusia, diperlukan nilai-nilai. Begitu juga halnya dalam hubungan manusia dengan sesamanya dan alam semesta tidak mungkin melakukan sikap netral, akan tetapi manusia sadar ataupun tidak sadar telah melakukan proses penilaian yang merupakan kecenderungan manusia. Tetapi, secara umum ruang lingkup tentang pengertian “nilai“ tidak terbatas.

Menurut Imam Barnadib, bahwa aliran Rekonstruksionisme memandang masalah nilai berdasarkan azas-azas superanatural yakni menerima nilai natural yang universal, yang abadi berdasarkan prinsip nilai teologis. Hakikat manusia adalah *emanasi* (pancaran) yang potensial yang berasal dari dan dipimpin oleh Tuhan dan atas dasar inilah tinjauan tentang kebenaran dan keburukan dapat diketahuinya. Kemudian, manusia sebagai subyek telah memiliki potensi-potensi kebaikan dan keburukan sesuai dengan kodratnya. Kebaikan itu akan

tetap tinggi nilainya bila tidak dikuasai oleh hawa nafsu belaka, karena itu akan mempunyai peran untuk memberi penentuan.

e. Teori nilai menurut Perennialisme

Perennialisme memandang masalah nilai berdasarkan azas-azas supernatural, yakni menerima universal yang abadi. Dengan azas seperti ini, aksiologi juga didasarkan atas prinsip teologi dan supernatural, khususnya dalam tingkah laku manusia, maka manusia sebagai subyek telah memiliki potensi-potensi kebaikan sesuai dengan kodratnya, di samping itu adapula kecenderungan-kecenderungan dan dorongan-dorongan ke arah yang tidak baik. (Noor Syam, 1986 :316)

Masalah nilai itu merupakan hal yang utama dalam Perennialisme, karena ia berdasarkan pada azas-azas supernatural yaitu menerima keuniversalan yang abadi, khususnya tingkah laku manusia. Jadi hakikat manusia itu yang pertama-tama adalah pada jiwanya. Oleh karena itulah hakikat manusia itu juga menentukan hakikat perbuatan-perbuatannya, dan persoalan nilai adalah persoalan spiritual. Dalam aksiologi, prinsip pikiran itu bertahan dan tetap berlaku. Secara etika tindakan itu ialah yang bersesuaian dengan sifat rasional seorang, karena manusia itu secara alamiah condong kepada kebaikan.

Jadi, manusia sebagai subyek dalam bertingkah laku telah memiliki potensi kebaikan sesuai dengan kodratnya di samping adapula kecenderungan-kecenderungan dan dorongan-dorongan ke arah yang tidak baik. Tindakan yang baik adalah yang bersesuaian dengan sifat rasional (pikiran) manusia. Kodrat wujud manusia yang pertama-tama adalah tercermin dari jiwa dan pikirannya yang disebut dengan kekuatan potensial yang membimbing tindakan manusia menuju pada Tuhan atau menjauhi Tuhan, dengan kata lain melakukan kebaikan atau kejahatan. Kebaikan tertinggi adalah mendekati diri pada Tuhan sesudah tingkatan ini baru kehidupan berfikir rasional.

Teori kritis aksiologi terdiri atas dua unsur-unsur: hak kekayaan dan demokrasi. Perspektif ini terlihat rasial sistemik tak terukur dalam perubahan, sistem tenaga-kerjaan, dan sistem yang bidang pendidikan. Teori kritis yakin bahwa rasisme itu adalah suatu " segi hidup yang endemik di (dalam) masyarakat dan kenetralan itu, obyektifitas, buta warna, dan meritokrat semua diragukan mem-

bangun" (Pizarro, 1998, p. 62). Peradaban barat dibangun menurut inequas, bukan menciptakan ras yang tidak dominan.

3. Aksiologi Ilmu

"Pengetahuan (*ilm*) boleh merupakan suatu persepsi terhadap esensi segala sesuatu, *mahiyat* "suatu bentuk persepsi yang bersahaja yang tidak disertai oleh hukum atau boleh merupakan oppersepsi; yaitu hukum bahwa sesuatu hal adalah hal itu" (Ibn Khaldun, 2000: 669). "Ilmu itu harus dinilai dengan konkrit. Hanya kekuatan intelektual yang menguasai yang konkritlah yang akan memberi kemungkinan kecerdasan manusia itu melampaui yang konkrit" (Muhammad Iqbal, 1966:129). Menyimak dari pandangan Ibn Khaldun dan Iqbal tentang ilmu, dapat ditarik satu garis lurus bahwa ilmu atau realitas kebenaran akan hadir secara utuh dalam persepsi individu, walaupun dalam pemahaman bisa berbeda atas suatu realitas atau obyek. Kehadiran secara utuh dari suatu obyek terhadap subyek adalah suatu realitas yang tak bisa dielakkan. Inilah yang oleh Iqbal dikatakan bahwa ilmu itu harus dinilai dengan konkrit, yakni ilmu harus bisa terukur kebenarannya.

Saat ini ilmu sudah bukan saja menimbulkan gejala dehumanisasi namun bahkan kemungkinan mengubah hakikat kemanusiaan itu sendiri atau dengan perkataan lain, ilmu bukan lagi merupakan sarana yang membantu manusia mencapai tujuan hidupnya namun juga menciptakan tujuan hidup itu sendiri. Menghadapi kenyataan seperti ini, ilmu yang pada hakikatnya mempelajari alam sebagaimana adanya mulai mempertanyakan hal-hal yang bersifat seharusnya: untuk apa sebenarnya ilmu itu harus dipergunakan? Di mana batas wewenang penjelajahan keilmuan? Dalam hal ini tanggung jawab dan integritas seorang ilmuwan diuji. Dalam kurun kurang lebih dua setengah abad terjadi pertarungan antara ilmu yang ingin terbebas dari nilai-nilai di luar bidang keilmuan dan ajaran-ajaran di luar bidang keilmuan yang ingin menjadikan nilai-nilainya sebagai penafsiran metafisik keilmuan. Dalam kurun ini para ilmuwan berjuang untuk menegakkan ilmu yang berdasarkan penafsiran alam sebagaimana adanya dengan semboyan "*ilmu yang bebas nilai*". Setelah ilmuwan mendapat kemenangan, ilmu memperoleh otonomi dalam melakukan penelitiannya

dalam rangka mempelajari alam sebagaimana adanya. Mendapatkan otonomi yang terbebas dari segenap nilai yang bersifat dogmatik ini maka dengan leluasa ilmu dapat mengembangkan dirinya.

Namun demikian, pada tahap pengembangan konsep ilmiah secara falsafati terdapat masalah moral yang ditinjau dari segi ontology keilmuan, sedangkan dalam tahap penerapan konsep terdapat masalah moral ditinjau dari aksiologi keilmuan. Kehadiran etika dan moral menjadi semakin dirasakan, sikap pandang bahwa "ilmu adalah bebas nilai" semakin ditinggalkan. Dihadapkan dengan masalah moral dalam menghadapi ekses ilmu dan teknologi yang bersifat merusak ini para ilmuwan terbagi ke dalam dua golongan pendapat. Golongan pertama menginginkan bahwa ilmu harus bersifat netral terhadap nilai-nilai baik secara ontologis maupun aksiologis. Dalam hal ini tugas ilmuwan adalah menemukan pengetahuan dan terserah kepada orang lain untuk mempergunakannya; apakah pengetahuan itu dipergunakan untuk tujuan yang baik, ataukah dipergunakan untuk tujuan yang buruk. Golongan kedua sebaliknya berpendapat bahwa netralitas ilmu terhadap nilai-nilai hanyalah terbatas pada metafisik keilmuan, sedangkan dalam penggunaannya, bahkan pemilihan obyek penelitian, maka kegiatan keilmuan, sedangkan dalam penggunaannya, bahkan pemilihan obyek penelitian, maka kegiatan keilmuan harus berlandaskan asas-asas.

Golongan pertama, ingin melanjutkan tradisi kenetralan ilmu secara total sedangkan golongan kedua mencoba menyesuaikan kenetralan ilmu secara pragmatis berdasarkan perkembangan ilmu dan masyarakat. Golongan kedua mendasarkan pendapatnya pada:

- (1) ilmu secara faktual telah dipergunakan secara destruktif oleh manusia yang dibuktikan dengan adanya dua perang dunia yang mempergunakan teknologi-teknologi keilmuan
- (2) ilmu telah berkembang dengan pesat dan makin esoteric sehingga kaum ilmuwan lebih mengetahui tentang ekses-ekses yang mungkin terjadi bila terjadi penyalahgunaan,
- (3) ilmu telah berkembang sedemikian rupa dimana terdapat kemungkinan bahwa ilmu dapat mengubah manusia dan

kemanusiaan yang paling hakiki seperti pada kasus revolusi genetika dan teknik perubahan sosial (*social engineering*)

Berdasarkan ketiga hal ini maka golongan kedua berpendapat bahwa ilmu secara moral harus ditujukan untuk kebaikan manusia tanpa merendahkan martabat atau mengubah hakikat kemanusiaan. Tidak mengakui nilai absolut tetapi menolak pula nilai yang bersifat subjektif seperti yang berlaku dalam nilai estetis.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Nurudin, 2001) moral berarti ajaran baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Sedangkan bermoral adalah mempunyai pertimbangan baik buruk, berakhlak baik. Menurut Immanuel Kant (Magnis Suseno, 1992), moralitas adalah hal kenyanjian dan sikap batin dan bukan hal sekedar penyesuaian dengan aturan dari luar, entah itu aturan hukum negara, agama atau adat-istiadat. Selanjutnya dikatakan bahwa, kriteria mutu moral seseorang adalah hal kesetiaannya pada hatinya sendiri. Moralitas adalah pelaksanaan kewajiban karena hormat terhadap hukum, sedangkan hukum itu sendiri tertulis dalam hati manusia. Dengan kata lain, moralitas adalah tekad untuk mengikuti apa yang dalam hati disadari sebagai kewajiban mutlak.

Konsep Kant tersebut selanjutnya dikembangkan dan dikritisi oleh Hegel. Hegel mengemukakan bahwa, konsep moralitas yang dikemukakan oleh Kant adalah “abstrak” karena tidak memperhatikan bahwa manusia dengan otonominya, jadi suara hatinya selalu sudah bergerak dalam ruangan yang ditentukan oleh struktur-struktur sosial yang mewadahi tuntutan-tuntutan moral juga. Dengan demikian bagi Hegel kebebasan manusia bukan sekedar sikap otonomi batin, melainkan merupakan hakekat seluruh kerangka sosial didalam manusia merealisasikan diri. Ini berarti bahwa kebebasan harus terungkap dalam tiga lembaga yang satu sama lain berhubungan secara dialektis, yaitu: (a) hukum, (b) moralitas individu, dan (c) tatanan sosial moral (“*Sittlichkeit*”).

Jadi perbedaan pandangan antara Kant dengan Hegel tentang moral sebenarnya hanya relatif, yaitu Hegel menganggap bahwa Kant berlebihan dan abstrak. Menurut Hegel apabila kehidupan masyarakat

didasarkan pada tatanan normatif yang rasional dan menghormati kebebasan, tak perlulah subjek setiap kali mengeluarkan begitu banyak tenaga batin. Ia dapat mengandalkan tatanan normatif itu. Ia boleh "ikut-ikutan" dengan pandangan serta tatanan moral masyarakat. Akan tetapi hanya tidak berseberangan dengan suara hatinya. Apabila kesadaran moral subjek meragukan tatanan moral sosial itu, maka ia harus secara otonom mencari apa yang sebenarnya menjadi kewajibannya, ia tidak boleh mengikuti apa yang diharapkan oleh lingkungannya (Magnis Suseno, 1992).

Selaras dengan pendapat tersebut, Kattsoff (1996) menambahkan bahwa moral seseorang dapat ditilik dari pandangan subjektivitas (kebenaran menurut pandangan pribadi/hati nurani) dan kombinasi pandangan subjektivitas dengan pandangan objektivitas (kebenaran menurut pandangan pribadi dan orang lain/tatanan nilai masyarakat). Dan masyarakat pada umumnya menganut pendapat bahwa hirarki nilai dalam kehidupan manusia adalah identik dengan hirarki tingkat-tingkat kebenaran, sebab kebenaran ialah nilai itu sendiri.

Tujuan filsafat dan ilmu yakni sama-sama mencari kebenaran. Hanya saja filsafat tidak berhenti pada satu garis kebenaran, tetapi ingin terus mencari kebenaran kedua, ketiga dan seterusnya sampai habis energinya. Sedangkan ilmu kadang sudah merasa cukup puas dengan satu kebenaran dan bila ilmu itu disuntik dengan filsafat alias pemikiran maka ia kan bergerak maju untuk mencari kebenaran yang lain lagi. Kebenaran yang didapatkan oleh filsafat dan ilmu tak pernah selesai dan terus berproses dan menjadi, yang dalam *hukum dialektika* (Thesis, Antithesis, Sinthesis) dan seterusnya sebagai tanda bahwa manusia, pemikirannya dan ciptaannya bersifat relatif. Sedangkan kebenaran itu sendiri identik dengan Pencipta kebenaran. Oleh karena itu, yang Maha Benar hanyalah Allah SWT (QS 34: 48)

Dalm *filsafat illuminasi*, "Tuhan kosmos ini adalah Sumber Cahaya, yang dari-Nya wujud diri yang beradiasi memancarkan suatu cahaya yang menyingkap semua wujud, dan ketika tiada lagi dunia privasi, non-wujud, dan kegelapan bersanding dengan dosa. Menurut epistimologi illuminasi, pengetahuan diperoleh ketika tidak ada

rintangan antara keduanya. Dan hanya dengan begitu, subyek mengetahui dapat menangkap esensi obyek" (Ziai, 1998: 13)

Nilai yang ada adalah nilai yang bersifat bio-psikologis ekonomik historis. Dasar tingkah laku moral adalah pengetahuan ilmiah serta cinta dan simpati manusia. Pertimbangan-pertimbangan moral yang tertanam dalam diri pribadi melalui proses pendidikan dan sosialisasi menjadi dasar kemauan bebas dalam menentukan pilihan norma-norma yang tertanam dalam kebiasaan-kebiasaan berfungsi motivatif bersifat mewajibkan.

4. Telaah Aksiologi Terhadap Aliran Psikologi

a. Landasan filosofik (filsafat ilmu) aliran behaviorisme

Landasan filosofik dari aliran behaviorisme sangat dipengaruhi oleh positivisme. Positivisme berakar dari empirisme yang pertama kali digunakan oleh Saint Simon (Muhajir, 1998 :61). Prinsip filosofik Positivisme dikembangkan oleh empirist Inggris Francis Bacon 1600.

Tesis positivisme adalah bahwa pengetahuan adalah satu-satunya yang valid dan fakta-fakta sajalah yang dapat menjadi obyek pengetahuan. Dengan demikian, positivis menolak keberadaan segala kekuatan atau subyek di belakang fakta, menolak segala penggunaan metoda diluar yang digunakan untuk menelaah fakta.

Telaah aksiologi terhadap aliran behaviorisme yang menempatkan faktor belajar sebagai faktor penting akan dapat didekati dengan teori moral imperatif dari Immanuel Kant. Immanuel Kant mengemukakan bahwa manusia berkewajiban melaksanakan moral imperatif. Pada satu sisi, dengan moral imperatif, manusia masing-masing bertindak baik, bukan karena ada paksaan, melainkan karena sadar bahwa tindakan baik orang lain adalah mungkin merugikan kita dimana terlihat disini pentingnya aspek belajar dalam kehidupan manusia. Pada sisi lain dengan moral imperatif itu, semua orang menjadi mengakui masing-masing otonominya. Dilihat dari segi rekayasawan, teori moral ini lebih mengaksentuasikan pada kewajiban dan otonomi serta tanggung jawab rekayasawan.

b. Landasan filosofik (filsafat ilmu) psikologi Gestalt

Telaah filosofik psikologi gestalt dapat didekati dengan fenomenologi yang dikemukakan oleh Heidegger. Fenomenologi adalah deskripsi tentang data pengalaman langsung yang berusaha memahami bukan menerangkan gejala-gejala. Van Kaam (1996) merumuskan sebagai metode dalam psikologi yang berusaha untuk menyingkapkan dan menjelaskan gejala-gejala tingkah laku sebagaimana gejala tingkah laku itu mengungkapkan dirinya secara langsung dalam pengalaman.

Fenomenologi sebagaimana dalam yang terdapat dalam psikologi gestalt dan Erwin Straus pertama kali digunakan untuk meneliti gejala-gejala dari proses-proses psikologis seperti persepsi, belajar, ingatan, pikiran dan perasaan, tetapi tidak digunakan untuk meneliti kepribadian.

Telaah aksiologi terhadap aliran psikologi Gestalt dapat didekati melalui teori keadilan. Terdapat dua teori keadilan, menurut Rawls yaitu : 1) bahwa setiap orang memiliki persamaan hak atas kebebasan yang sangat luas hingga kompatibel dengan kebebasan hak orang lain; 2) ketidaksamaan sosial dan ekonomi ditata sedemikian rupa sehingga keduanya menjadi bermanfaat bagi setiap orang sesuai harapan yang patut dan memberi peluang yang sama bagi semua untuk segala posisi dan jabatan (Muhajir, 1998 : 156)

c. Landasan Filosofik (Filsafat Ilmu) Psikologi Analitik

Psikologi analitik yang dikemukakan oleh Sigmund Freud banyak dipengaruhi oleh filsafat determinisme dan positivisme pengetahuan abad XIX. Analisa terhadap pandangan psikoanalitis berkaitan dengan tugas terapis yaitu observasi dan interpretasi perilaku. Selain itu pandangan psikoanalitis terhadap kepribadian juga sejalan dengan epistemologi positivisme kritis dari Mach dan Avenarius, yang lebih dikenal dengan empiriocritisisme. Menurutnya, fakta menjadi satu-satunya jenis unsur untuk membangun realitas. Realitas keduanya adalah sejumlah rangkaian hubungan beragam hal indrawi yang relatif stabil. unsur indrawi tersebut dapat berupa fisik maupun psikis. (Muhajir, 1998 : 64).

Telaah aksiologi terhadap psikologi analitis adalah akan tepat jika didekati dengan teori moral tentang keutamaan dan jalan tengah

yang baik dari Aristoteles. Aristoteles menyetengahkan tendensi memilih jalan tengah yang baik antara terlalu banya (ekses) dan terlalu sedikit (defisiensi). Keberanian merupakan jalan tengah antara kenekatan dan kepengecutan. Kejujuran merupakan jalan tengah antara pembukaan segala yang menghancurkan dengan menyembunyikan segala sesuatu. Teori moral sangat realistik, dimana dalam mengatasi konflik dilakukan dengan mencari jalan yang terbaik.

d. Landasan filosofik (filsafat ilmu) aliran Humanistik

Psikolog yang berorientasi humanistik mempunyai satu tujuan, mereka ingin memanusiakan psikologi. Mereka ingin membuat studi psikologi sebagai studi tentang "apa makna hidup sebagai seorang manusia". Martin Heidegger yang semula dikenal sebagai filosof eksistensialis, sejak 1947 dengan bukunya *Letter of humanism* mulai dikenal perubahannya, dan selanjutnya dikenal sebagai tokoh yang memberi landasan ontology modern yang phenomenologist. Menurutnya, humanisme dapat berakar pada dataran metafisik atau setidaknya pada sesuatu yang lebih tinggi dan berakar pada konsep human being sebagai animal rasional.

Telaah aksiologi terhadap aliran humanistik dapat didekati dengan teori etika hak asasi manusia dari John Locke (1632-1704). Dalam teori etika ini hak asasi ditafsirkan sangat individualistik dimana hak kebebasan individual pada hak negatifnya menjadi tidak mencampuri kehidupan orang lain. Melden (1977) berpendapat bahwa hak moral kebebasan individu mempunyai saling keterkaitan antar individu.

e. Landasan Filosofik (Filsafat Ilmu) Aliran Kognitif

Aliran kognitif mempunyai landasan filosofis rasionalisme, dengan tokohnya Descartes, Spinoza dan Leibniz. Dalam rasionalisme, usaha manusia untuk memberi akal kepada suatu kedudukan yang berdiri sendiri. Aliran rasionalisme berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang memadai dan dapat dipercaya adalah akal (rasio). Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akallah yang memenuhi syarat yang dituntut oleh semua pengetahuan ilmiah.

Telaah aksiologi aliran kognitif dapat didekati dengan melalui teori keadilan. Terdapat dua teori keadilan, menurut Rawls yaitu : 1) bahwa setiap orang memiliki persamaan hak atas kebebasan yang sangat luas hingga kompatibel dengan kebebasan hak orang lain; 2) ketidaksetaraan sosial dan ekonomi ditata sedemikian rupa sehingga keduanya menjadi bermanfaat bagi setiap orang sesuai harapan yang patut dan memberi peluang yang sama bagi semua untuk segala posisi dan jabatan (Muhajir, 1998 : 156)

f. *Landasan Filosofik (Filsafat Ilmu) Psikologi Eksistensial*

Psikologi eksistensial tidak mengkonsepkan perilaku sebagai akibat dari perangsangan dari luar dan kondisi-kondisi *badaniah*. Manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan hanya ia sendiri yang bertanggung jawab terhadap eksistensinya (Hall, 1993 :193).

Martin Heidegger dan Karl Jaspers merupakan pencipta filsafat eksistensialisme pada tahun 1883-1969. Ide pokok dalam ontology Heidegger (ontology adalah cabang filsafat yang membahas tentang ada atau eksistensi) menyatakan bahwa individu adalah yang ada di dunia. Manusia memiliki eksistensi dengan mengada di dunia, dan dunia memiliki eksistensinya karena terdapat suatu Ada yang menyingkapnya. (Hall, 1993 : 1975)

Telaah aksiologi terhadap psikologi eksistensial dapat didekati dengan teori etika hak asasi manusia dari John Locke (1632-1704). Dalam teori ini hak asasi ditafsirkan sangat individualistik dimana hak kebebasan individual pada hak negatifnya menjadi tidak mencampuri kehidupan orang lain. Melden (1977) berpendapat bahwa hak moral kebebasan individu mempunyai saling keterkaitan antar individu

4. Aksiologi Ilmu dan konseling

Banyak ahli sependapat bahwa di dalam pribadi yang sehat terdapat aspek-aspek yang berinteraksi secara terpadu. Ia bisa mempersepsikan diri secara realistis, bisa menyesuaikan dorongan dan keinginan dengan nilai moral yang ada, ia memahami sistem nilai yang dimiliki sehingga ia memahami pula apa dan sejauhmana sesuatu boleh dan tidak boleh dilakukan. Di lihat dari sudut ini, hakikat dan falsafah tujuan konseling adalah membantu seseorang agar mencapai

prestasi. Untuk membantu hal ini, perlu dilatarbelakangi oleh dasar falsafah dalam konseling, bahwa ada kepercayaan terhadap martabat dan harga diri seseorang, bahwa ada pengakuan terhadap kebebasan dari seseorang untuk menentukan nilai dan keinginannya sendiri.

Dalam kenyataannya, tidak mungkin menghindari bahwa dalam proses konseling yang antara lain bertujuan mengubah sistem nilai dalam diri klien namun falsafahnya harus tetap ada yakni menghargai sistem nilai yang dimiliki klien sehingga tidak ada istilah keharusan dan paksaan. Ada 3 kelompok telaah aksiologi yang mendasari konseling, yaitu :Filsafat Essensialisme

Filsafat ini menerima asumsi bahwa manusia merupakan satu-satunya makhluk yang memiliki akal, dan fungsi utamanya adalah mempergunakan akal untuk mengetahui dunianya. Kebenaran itu adalah absolut dan manusia menemukan kebenaran dengan membedakan yang esensial dan yang tidak. Kepercayaan terhadap nilai absolut menyulitkan konselor karena akan sulit menerima kebebasan dari klien untuk mengembangkan nilai-nilainya sendiri.

1. Progresivisme

Filsafat progresivisme muncul sebagai akibat dari melunturnya kepercayaan terhadap konsep nilai absolut. Suatu fakta akan berharga dilihat dari kegunaannya dan bukan universalitasnya. Nilai adalah sesuatu yang bersifat pribadi dan kebenaran adalah sesuatu yang dinamis karena berada dalam dunia yang selalu berubah. Konsep dasar progresivisme jika digunakan secara utuh akan menyulitkan konselor karena patokan dan ukuran yang dipakai adalah lingkungan dan masyarakat luas. Misalnya masalah penyesuaian diri yang berhubungan dengan integrasi kepribadian dan kesehatan mental, karena itu mengecilkan arti individualitas dan faktor yang mempengaruhi gambaran individualitasnya.

2. Eksistensialisme

Konsep dasar filsafat ini adalah kerinduan manusia untuk mencari sesuatu yang penting dan bermakna dalam dirinya. Beck menyusun faham dasar sebagai konsep dasar falsafah untuk konseling yaitu diantaranya :

- Setiap pribadi bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri
- Orang harus menganggap orang lain sebagai obyek dari nilai-nilai sebagai bagian dari perhatiannya.
- Manusia tidak bisa digolongkan sebagai baik atau jahat dari asalnya. (Gunarsa, 1996 : 3)

C. Penutup

Aktualitas filsafat ilmu dalam perkembangan psikologi sejak awal hingga kini terletak pada landasan filosofis, dalam kaitannya pada perkembangan psikologi secara umum khususnya aliran-aliran psikologi serta beberapa bentuk terapan psikologi. Benang merah yang tampil adalah perkembangan psikologi dari awal hingga kini tetap diwarnai filsafat ilmu, terutama dalam penelusuran bidang-bidang kajian psikologi yang lebih baru.

Filsafat ilmu bertugas memberi dasar filosofis untuk minimal memahami berbagai konsep dan teori suatu disiplin ilmiah. Secara substansif fungsi pengembangan tersebut memperoleh pembekalan dari disiplin ilmu masing-masing, agar dapat menampilkan teori substantif. Selanjutnya secara teknis diharapkan dengan dibantu metodologi, pengembangan ilmu dapat mengoperasionalkan pengembangan konsep, dan teori ilmiah dari disiplin ilmu masing-masing.

Penulis adalah Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara. Menyelesaikan Program S.1 Jurusan Kependidikan Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN SU, dan Jurusan Ilmu Informasi dan Pustaka Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Memperoleh Gelar Magister (M.Si) Jurusan Psikologi Pendidikan pada Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta. Saat ini mengampu mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran. Alamat e-mail: nurhayani_faktarbiyah1976@yahoo.co.id;

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyidin, (1999), *Panduan Kuliah Filsafat Ilmu*, Medan: IAIN Press.
- http://rudyc2.250x.com/sem1_012/ke5_012.htm *Moralitas Kaum Terdidik: Suatu Tinjauan Filsafat Pendidikan*
- <http://www.edb.utexas.edu/faculty/scheurich/proj7/axiology.htm>. *The Critical Race Theory Paradigm*
- <http://www.philosophypages.com/dy/a9.htm>
- <http://www.thenewgame.com/axelrodlearning/scienceofvalues.html>.
Axiology: The Science of Human Values
- Jalaluddin, Abdullah Idi, (1997), *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Marasabessy, Yusra. *Filsafat Ilmu Dalam Perspektif Qur'an (tafsir ulang epistemologi)*. <http://www.uika-bogor.ac.id/jur04.htm>
- Suriasumantri, Jujun S. (1995), *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Popular*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sutatminingsih, Raras, (2002), *Aktualisasi Filsafat Ilmu Dalam Perkembangan Psikologi*, Medan: USU Digital Library.
- Wibisono, Koento, 2004, *Diktat Kuliah Filsafat Ilmu*.

PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK PADA PEMBELAJARAN IPA DI MI/SD

Nirwana Anas

Abstract: *The learning activities is an educational process that provides an opportunity for learners to develop their potential abilities become increasingly rising in the attitudes, knowledge, and skills necessary for life itself and for society, the nation, and contribute to the well being of mankind. Itself on learning science (IPA) includes four main elements, namely attitudes, processes, products and applications. The learning process according to the 2013 curriculum must touch three areas: attitudes, knowledge and skills. Scientific approach has steps: observe, ask, reason, try and form a network. Through a scientific approach is expected to meet the learning criterion that not only touches the realm of knowledge but also attitudes and skills students honed.*

Kata Kunci: Pendekatan Saintifik, Pembelajaran IPA.

A. Pendahuluan

9 Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Kemampuan yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran IPA adalah; mental, supaya senang belajar IPA; intelektual, meningkatkan kecerdasan anak; emosional, berani mengemukakan pendapat; sosial, mampu bekerjasama dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran; fisik indera, mampu menggunakan alat; kognitif, penalaran/berfikir kritis; afektif, setelah belajar tentang perpindahan energi siswa tidak sembarangan bermain dengan benda konduktor ketika menggunakan perkakas listrik; psikomotorik, terampil memecahkan masalah.

Teori-teori baru dalam psikologi pendidikan dikelompokkan dalam teori pembelajaran kognitif. Teori ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan itu. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya sendiri, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Teori ini berkembang dari kerja Piaget, Vygotsky, teori-teori pemrosesan informasi, dan teori psikologi kognitif yang lain, seperti teori Bruner (Dahar, 1989).

Hakikat pembelajaran IPA menurut Sulistyorini (2007) meliputi empat unsur utama yaitu: 1) Sikap: rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar; IPA bersifat *open ended*; 2) Proses: prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan; 3) Produk: berupa fakta, prinsip, teori dan hukum; dan 4) Aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Bruner dalam Joyce (1996) mencoba memberikan beberapa contoh dalam pembelajaran sains: 1) Informasi verbal, Contohnya; Siswa dapat mengevaluasi fakta dan konsep pada pelajaran sains secara lisan dan tulisan; Model berfikir tingkat akhir dapat digunakan diagram, daftar kata-kata yang harus dibaca anak pada pelajaran sains atau mengamati fenomena alam melalui video; 2) Kemampuan

intelektual, Contohnya: Berikan siswa kesempatan untuk menggunakan ketrampilan proses, mencari persamaan dan perbedaan, meramalkan hasil; Tekankan pencarian pola melalui kegiatan *enactive*. Sebisa mungkin siswa jangan hanya ditugaskan mencari persamaan, perbedaan dan perbandingan tetapi juga menemukan hal yang berlawanan dari pengamatan terhadap organisme, benda, dan fenomena; 3) Strategi Kognitif, Contohnya: Dorong siswa untuk menemukan sendiri cara untuk mengingat informasi dan ide; Menggunakan model sebagai alat untuk menghafal, diagram, jurnal, audio tape, atau teknik lain untuk memperkuat ide; 4) Sikap, Contohnya: Pilih konten dan pengalaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak dan lakukan pendekatan yang dapat mengembangkan sikap positif siswa terhadap sains dan pilih pengalaman sains sepanjang waktu senggang; dan 5) Perolehan ketrampilan motorik, Contohnya: Melalui penggunaan pengalaman penemuan terarah memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan lup, alat sederhana, alat ukur, dan lain sebagainya.

Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan, 2006 mengatakan Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

B. Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran IPA

Menurut Permendikbud No. 81A tentang Implementasi Kurikulum 2013 menjelaskan bahwa proses pembelajaran di MI/SD adalah proses pembelajaran aktif, dalam proses pembelajaran disediakan waktu yang lebih panjang karena dalam proses pembelajaran peserta didik diharuskan melalui latihan untuk mengamati, menanya, mengasosiasi dan berkomunikasi. Selanjutnya dikatakan pembelajaran aktif di MI/SD melalui pendekatan saintifik (Permendikbud, 2013).

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, men-

coba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran. Pendekatan saintifik (*scientific*) disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Oleh karena itu, banyak pandangan yang menyatakan bahwa pendekatan sama artinya dengan metode.

Pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific teaching*) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah.

Kemendikbud (2013) memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran didalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Komponen-komponen tersebut seyogyanya dapat dimunculkan dalam setiap praktik pembelajaran, tetapi bukanlah siklus pembelajaran.

Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi ide yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum.

Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan

baru, atau mengoreksi dan memadukan pengeahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudia memformulasi, dan menguji hipotesis.

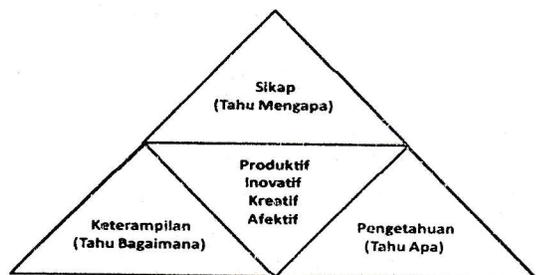
Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 % setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25%. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru lebih dari 90% setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70%.

Dengan demikian, tampaknya pendekatan saintifik/ilmiah dalam pembelajaran sangat mungkin untuk diberikan mulai pada usia tahapan ini. Tentu saja, harus dilakukan secara bertahap, dimulai dengan penggunaan hipotesis dan berfikir abstrak yang sederhana, kemudian seiring dengan perkembangan kemampuan berfikirnya dapat ditingkatkan dengan menggunakan hipotesis dan berfikir abstrak yang lebih kompleks.

Pendekatan saintifik memiliki kriteria: 1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata; 2) Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis; 3) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analistis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran; 4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran; 5) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional

dan objektif dalam merespon materi pembelajaran; 6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan; 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Seperti diagram berikut:



Hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Langkah-langkah pendekatan saintifik: 1) Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa”; 2) Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”; 3) Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa”; 4) Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan; 5) Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Secara lebih detail penerapan metode ilmiah adalah sebagai berikut:

1. Langkah-langkah pembelajaran saintifik mengamati

Mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Mengamati memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik

senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini: a) Menentukan objek apa yang akan diobservasi; b) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi; c) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder; d) Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi; e) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar; dan f) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Kegiatan observasi dalam proses pembelajaran meniscayakan keterlibatan peserta didik secara langsung. Dalam kaitan ini, guru harus memahami bentuk keterlibatan peserta didik dalam observasi tersebut. Kegiatan observasi dibagi menjadi: a) Observasi biasa (*common observation*). Pada observasi biasa untuk kepentingan pembelajaran, peserta didik merupakan subjek yang sepenuhnya melakukan observasi (*complete observer*). Di sini peserta didik sama sekali tidak melibatkan diri dengan pelaku, objek, atau situasi yang diamati; b) Observasi terkendali (*controlled observation*). Seperti halnya observasi biasa, pada observasi terkendali untuk kepentingan pembelajaran, peserta didik sama sekali tidak melibatkan diri dengan pelaku, objek, atau situasi yang diamati. Mereka juga tidak memiliki hubungan apa pun dengan pelaku, objek, atau situasi yang diamati. Namun demikian, berbeda dengan observasi biasa, pada observasi

terkendali pelaku atau objek yang diamati ditempatkan pada ruang atau situasi yang dikhususkan. Karena itu, pada pembelajaran dengan observasi terkendali termuat nilai-nilai percobaan atau eksperimen atas diri pelaku atau objek yang diobservasi; dan c) Observasi partisipatif (*participant observation*). Pada observasi partisipatif, peserta didik melibatkan secara langsung dengan pelaku atau objek yang diamati. Sejatinya, observasi semacam ini paling lazim dilakukan dalam penelitian antropologi khususnya etnografi. Observasi semacam ini mengharuskan peserta didik melibatkan diri pada pelaku, komunitas, atau objek yang diamati. Di bidang pengajaran bahasa, misalnya, dengan menggunakan pendekatan ini berarti peserta didik hadir dan “bermukim” langsung di tempat subjek atau komunitas tertentu dan pada waktu tertentu pula untuk mempelajari bahasa atau dialek setempat, termasuk melibatkan diri secara langsung dalam situasi kehidupan mereka.

Selama proses pembelajaran, peserta didik dapat melakukan observasi dengan dua cara pelibatan diri. Kedua cara pelibatan dimaksud yaitu observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur, seperti dijelaskan berikut ini: a) Observasi berstruktur. Pada observasi dalam rangka proses pembelajaran, fenomena subjek, objek, atau apa yang ingin diobservasi oleh peserta didik telah direncanakan oleh secara sistematis di bawah bimbingan guru; dan b) Observasi tidak berstruktur. Pada observasi yang tidak berstruktur dalam rangka proses pembelajaran, tidak ditentukan secara baku atau rigid mengenai apa yang harus diobservasi oleh peserta didik. Dalam kerangka ini, peserta didik membuat catatan, rekaman, atau mengingat dalam memori secara spontan atas subjek, objektif, atau situasi yang diobservasi.

Secara lebih luas, alat atau instrumen yang digunakan dalam melakukan observasi, dapat berupa daftar cek (*checklist*), skala rentang (*rating scale*), catatan anekdotal (*anecdotal record*), catatan berkala, dan alat mekanikal (*mechanical device*). Daftar cek dapat berupa suatu daftar yang berisikan nama-nama subjek, objek, faktor-faktor yang akan diobservasi. Skala rentang, berupa alat untuk mencatat gejala atau fenomena menurut tingkatannya. Catatan anekdotal berupa catatan yang dibuat oleh peserta didik dan guru

mengenai kelakuan-kelakuan luar biasa yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diobservasi. Alat mekanikal berupa alat mekanik yang dapat dipakai untuk emotrer atau merekam peristiwa-peristiwa tertentu yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diobservasi.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dan peserta didik selama observasi pembelajaran disajikan berikut ini: a) Cermat, objektif, dan jujur serta terfokus pada objek yang diobservasi untuk kepentingan pembelajaran; b) Banyak atau sedikit serta homogenitas atau heterogenitas subjek, objek, atau situasi yang diobservasi. Makin banyak dan heterogen subjek, objek, atau situasi yang diobservasi, makin sulit kegiatan observasi itu dilakukan. Sebelum observasi dilaksanakan, guru dan peserta didik sebaiknya dan menyepakati cara dan prosedur pengamatan; dan c) Guru dan peserta didik perlu memahami apa yang hendak dicatat, direkam, dan sejenisnya, serta bagaimana membuat catatan atas perolehan observasi.

Abruscato (1996) mengatakan kegiatan observasi dalam proses pembelajaran dapat dilakukan berupa aktivitas: a) siswa mengamati perbedaan ciri-ciri hewan berdasarkan perbedaan tempat hidup. Melalui pengamatan langsung di luar kelas atau di tampilkan di dalam kelas, siswa dapat menjelaskan bagaimana hewan berjalan, berenang atau terbang. Guru juga dapat memberikan tantangan kepada siswa untuk mengidentifikasi hewan-hewan yang dapat melakukan ketiga hal tersebut, misalnya bebek; 2) melalui pengamatan siswa dapat memberi tanda Kutub Utara atau Kutub Selatan pada sebuah magnet batang dengan mendekati pada magnet lain. Siswa dapat menggantung sebuah magnet pada bagian tengahnya dan mengamati afeknya ketika didekatkan kutub yang sejenis. Siswa dapat mengamati magnet akan menolak kutub yang sejenis dan akan menarik kutub yang tidak sejenis.

2. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, dia juga membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru

menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pertanyaan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal.

Fungsi bertanya: 1) Membandingkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran; 2) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri; 3) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan ancaman untuk mencari solusinya; 4) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan; 5) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberikan jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar; 6) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik kesimpulan; 7) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok; 8) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul; 9) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

3. Menalar

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran non ilmiah tidak selalu tidak bermanfaat. Istilah menalar di sini merupakan padanan dari *ascociating*; bukan merupakan terjemahan dari reasoning, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori.

Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar. Dari perspektif psikologi, asosiasi merujuk pada koneksi antara entitas konseptual atau mental sebagai hasil dari eksamaan antara pikiran atau kedekatan dalam ruang dan waktu.

4. Mencoba

Berdasarkan penerapan teori Piaget, pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa di MI/SD adalah melalui perbuatan, latihan yang berulang, menggunakan benda nyata, dan didasarkan pada pengalaman langsung. Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran IPA, misalnya, peserta didik harus memahami konsep-konsep IPA dan akitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari (Arends: 2008).

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Aktivitas pembelajaran yang nyata ini adalah: a) Menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi

dasar menurut tuntutan kurikulum; b) Mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; c) Mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; d) Melakukan dan mengamati percobaan; e) Mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; f) Menarik kesimpulan atas hasil percobaan; dan g) Membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar, maka: a) Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan siswa; b) Guru bersama siswa mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan; c) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu; d) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan siswa; e) Guru membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen; f) Membagi kertas kerja kepada siswa; g) Siswa melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru; dan h) Guru mengumpulkan hasil kerja siswa dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

Kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan mencoba dapat dilakukan sebagai berikut: a) siswa dapat menciptakan sebuah percobaan untuk menguji pengaruh cahaya bagi pertumbuhan tanaman. Dengan menyediakan bermacam-macam kecambah jagung dan kedelai. Minta siswa untuk mendeskripsikan sebuah percobaan yang dapat mereka lakukan untuk memperlihatkan bagaimana kemampuan cahaya mempengaruhi kecepatan pertumbuhan. Yakinkan siswa untuk menunjukkan alat dan bahan yang siswa perlukan untuk melengkapi percobaan mereka (misalnya lampu, meteran dan kertas gambar); b) siswa dapat merancang suatu percobaan untuk menyelidiki pengaruh penambahan ragi bagi larutan gula dan garam. Pada percobaan tersebut, siswa dapat membandingkan larutan gula tanpa ragi (sebagai kontrol) dan larutan gula ditambah ragi (sebagai percobaan). Dengan menghitung gelembing karbondioksida yang dihasilkan permenit setelah fermentasi dimulai, siswa akan mendapat petunjuk bagaimana mempercepat metabolisme (pada hal ini, gula sebagai sumber energidan menghasilkan karbondioksida).

5. Membuat jejaring

Jelas, komunikasi yang tepat adalah dasar bagi usaha semua orang dan dasar bagi semua aktivitas saintifik (Abruscato: 1996). Ilmuwan berkomunikasi secara langsung, menggunakan tulisan, atau menggunakan diagram, peta, grafik, rumus matematika dan atau demonstrasi visual lainnya. Contoh aktivitas yang berhubungan dengan komunikasi adalah: a) siswa menulis secara ringkas beberapa fenomena alam misalnya perubahan yang terjadi pada metamorfosis capung dan kupu-kupu diaman kepompong berubah menjadi kupu-kupu; dan b) tunjukkan seekor tikus, hamster, atau siput air. Mintalah siswa untuk mengidentifikasi organisme yang memiliki karakteristik yang sama misalnya ukuran, bentuk, warna, tekstur atau alat geraknya; dan c) setelah percobaan siswa melaporkan perkembangan coleus dan philodendron dari potongan tangkai tumbuhan, siswa menyajikannya dalam bentuk poster dengan tulisan dan diagram yang memperlihatkan bagaimana tumbuhan baru berkembang tanpa biji (aseksual atau pertumbuhan vegetatif)

Pada kegiatan akhir pembelajaran diharapkan peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok dan atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama-sama. Kegiatan mengkomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar peserta didik akan mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki. Hal ini dapat diarahkan pada kegiatan konfirmasi sebagaimana dalam standar proses.

C. Penerapan Pendekatan Pembelajaran IPA di MI/SD

Beberapa metode pembelajaran yang dipandang sejalan dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik/ilmiah, antara lain metode:

1. Problem Based Learning

Suatu metode yang melibatkann siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan amsalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Problem Based Learning memiliki karakter sebagai berikut: 1) belajar dimulai dengan satu masalah; 2) memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan langsung dengan dunia nyata si anak; 3) mengorganisasikan pelajaran seputar masalah; 4) memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri; 5) menggunakan kelompok kecil; dan 6) menuntut siswa untuk mendemonstrasikan yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja.

2. *Project Based Learning*

Project Based Learning atau Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam emngumpulkan dan mengintergrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. Langkah-langkah project based learning adalah sebagai berikut: 1) menetapkan tema proyek; 2) menetapkan konteks belajar; 3) merencanakan aktivitas; 4) memproses aktivitas; dan menerapkan aktivitas untuk menyelesaikan proyek.

3. Inkuiri

Metode inkuiri adalah metode pembelajaran dimana siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses penemuan, penempatan siswa lebih banyak belajar sendiri serta mengembangkan keaktifan dalam memecahkan masalah. Langkah-langkah metode inkuiri adalah: 1) merumuskan topik; 2) membentuk kelompok; 3) melaksanakan tugas; 4) melaksanakan penilaian.

4. *Group Investigation*

Group Investigation adalah kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar. Metode ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Hasil akhir dari eklompok adalah sumbangan ide dari tiap anggota serta pembelajaran kelompok yang *notabene* lebih mengasah kemampuan intelktual siswa dibandingkan belajar secara individual. Langkah-langkah group investigation adalah: 1) guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok heterogen; 2) guru menjelaskan maksud

pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan; 3) guru memanggil ketua-ketua kelompok untuk mengambil materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya; 4) masing-masing kelompok membahas materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya; 5) setelah selesai, masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok atau salah satu anggotanya menyampaikan hasil pembahasannya; 6) kelompok lain memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasannya; 7) guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi eksalasan konsep dan membrikan kesimpulan; 8) evaluasi

D. Kesimpulan

Kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Hakikat pembelajaran IPA meliputi empat unsur utama yaitu sikap, proses, produk dan aplikasi. Proses pembelajaran menurut Kurikulum 2013 harus menyentuh tiga rahan: sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pendekatan saintifik memiliki langkah: mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jejaring. Melalui pendekatan saintifik diharapkan dapat memenuhi kriteria pembelajaran yang tidak hanya menyentuh ranah pengetahuan tetapi sikap dan keterampilan siswa akan terasah.

Penulis adalah Dosen Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara. Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dari Pascasarjana Universitas Negeri Medan (UNIMED).

DAFTAR PUSTAKA

- Abruscato. J, 1995, *Teaching Children Science*, Amerika: University of Vermont Allyn Bacon.
- Arends, R.I, 2008, *Learning to Teach*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahar, R.W, 1898, *Teori-teori Belajar*, Jakarta: Erlangga.
- Joyce, B, et al, 1996, *Model of Teaching*, Amerika: A Simon & Schuster Company.
- _____, 2013, Permendikbud No. 81a. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sudjana. N, 1990, *Teori-teori Belajar Untuk Pengajaran*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sulistiyorini, S., 2007, *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan penerapannya dalam KTSP*, Semarang: Tiara Wacana.
- Tim Pustaka Yudistira, 2008, *Panduan Legkap KTSP*, Yogyakarta: Tim Pustaka Yudistira.

PROSES PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK (Studi Pada Madrasah Aliyah Laboratorium IAIN SU)

Miswar

Abstract: *Learning process on Aqidah Akhlak in the class room and out doot class room, according to the religion of Islam (Iman). The building akhlak moral and personality student not only function teacher in the school but also father function, mother function, family, ustadz, ulama, and the other figure function. As well as the student perception at madrasah Aliyah Laboratorium IAIN SU these are may aspects from teacher ability, teacher personality, topic learning, and method.*

Kata Kunci: Proses Pembelajaran, Aqidah Akhlak, Madrasah Aliyah Laboratorium IAIN SU Medan.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah menjadi kebutuhan dasar manusia sekaligus menghendaki sarana prasarana sehingga mampu mengembangkan bakat, minat, serta kemampuan lainnya. Pada gilirannya diharapkan lebih bermanfaat bagi kehidupan individu, masyarakat sekaligus bagi hidup berbangsa. Pendidikan sebagai fenomena kehidupan sosial, kultural, dan keagamaan tidak terlepas dari sistem nilai. (Bamadib, 1985: 76) Nila-nilai yang bagaimanakah dikehendaki oleh manusia dan digambarkan sebagai dasar hidupnya. Kemudian kebenaran akan timbul bila orang telah dapat menarik kesimpulan bahwa pengetahuan yang dimilikinya telah nyata. Belajar merupakan salah satu karakteristik kebudayaan disamping karakteristik lain seperti bersifat sosial, ditanamkan melalui kebiasaan, bersifat kelompok memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ditentukan kebudayaan bersifat integrative (Manan, 1998). Implikasinya jelas pendidikan dan institusi pendidikan menjadi penting dalam memenuhi kebutuhan dasar, pengasuhan, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, peranan mahasiswa, perpustakaan dan lain-lain.

Sistem nilai pendidikan tidak terlepas dari nilai-nilai budaya juga proses belajar fenomena kehidupan yang didasari oleh nilai-nilai religius. Proses tersebut adalah juga proses transformasi perubahan kemampuan potensi individu peserta didik menjadi kemampuan nyata, untuk meningkatkan taraf hidup lahir dan bathin. (Pannan dan Malati, 1997: 54) Perubahan yang diharapkan bukanlah sekedar penambahan atau pengurangan tingkah laku dan keterampilan. Akan tetapi lebih lanjut yang dikehendaki adalah struktur pola tingkah laku dan pola kepribadian menuju pola kehidupan yang makin sempurna.

Pendidikan tidak hanya bentuk pengajaran di sekolah, juga melalui asuhan semasa kanak-kanak, suasana hidup keluarga, berbagai media massa, serta aneka jenis pengalaman lain menyebabkan belajar serta perubahan pada diri pribadi peserta didik. (Depdiknas, 1999) Sehingga peranan sekolah lebih luas tidak hanya sekedar penyelenggaraan kegiatan-kegiatan klasikal. Sehingga diharapkan mampu menjadi muara yang bersifat umum dan global mampu menjadi roda penggerak awal bagi kemajuan kehidupan bangsa. Peranan sekolah sebagai komponen gerak urat nadi bagi kemajuan peradaban bangsa masih dapat dilihat dalam susunan komponen yang lebih mikro. Sekolah adalah bahagian awal dari kemajuan kecerdasan bangsa yang dibangun melalui berbagai skala khusus komponen perangkat kurikulum, guru, siswa peserta didik, serta hubungan interaksi edukatif lainnya. Hubungan interaksi guru-siswa melalui proses pembelajaran dengan disengaja atau tidak disengaja tersusun dari sitem nilai. Proses pembelajaran menjadi awal sentral menuju perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku baik secara langsung maupun tidak langsung tersusun dalam sistem nilai. Sehingga pada gilirannya mampu menghantarkan peserta didik beserta masyarakat luas menjadi komponen bangsa kepada kemajuan peradaban.

Proses interaksi guru-siswa dalam pembelajaran di dalam kelas formal sekaligus proses belajarnya siswa di luar kelas yang tidak dihadiri guru. Adalah penuh dengan makna dan sistem nilai pembentukan pola tingkah laku dan kepribadian peserta didik. Hal ini menjadi ciri-ciri proses pembelajaran yang terkait antara materi pembelajaran tertentu dengan unsur lain: gaya bahasa/mimik guru, karakteristik siswa, waktu, suasana belajar dan lain sebagainya. Pem-

belajaran Aqidah Akhlak yang memberikan dasar dan pola tingkah laku, manusia hidup di dunia sekaligus mempersiapkan kehidupan kekal abadi setelah berakhir hidup di dunia. Hal ini tentu tetap sarat dengan sistem nilai jika dilihat dari sudut pandang proses interaksi edukatif guru-siswa, maupun sudut pandang materi Aqidah dan Akhlak menurut Islam, ataupun sudut pandang keduanya. Hari akhir menjadi transisi dari kehidupan dunia menuju kehidupan kekal di akhirat. Keimanan kepada Allah dan akhirat menuntut awal perbuatan, sedangkan awal perbuatan maupun pola hidup lainnya sempurna motivasi dan ganjarannya jika dilandasi oleh keyakinan pada hari akhir. (Mulyadi, 2005: 34). Proses pembelajaran yang diperoleh siswa nuansa akademis muatan keagamaan menyentuh emosional rohani sehingga mampu membentuk pola keperibadian. Proses pembelajaran Aqidah Akhlak pada gilirannya menjadi sentuhan rohani dan emosional untuk memacu semangat beribadah dan semangat menuntu ilmu. (Arief, 2002: 76).

Proses pembelajaran Aqidah Akhla pada Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL IAIN SU) Medan, juga tetap tidak terlepas dari interaksi edukatif guru-siswa menjadi pola pembentukan tingkah laku. Hal ini menjadi ciri khas bagi proses pendidikan selanjutnya yang telah banyak diwarnai oleh keadaan saat sekarang. Keadaan saat ini melalui komponen kurikulum, sarana, serta daya dukung lainnya. Daya dukung akademis maupun non akademis serta kebijakan lainnya terhadap proses pembelajaran Aqidah Akhlak pada MAL IAIN SU Medan.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa mengembangkan manusia indonesia seutuhnya, beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan keterampilan, kesejahteraan jasmani rohani, keperibadian yang mantap mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pembangunan pendidikan berdasarkan berbagai aspek formal persekolahan, pendidikan luar sekolah, maupun aspek-aspek yang lain hendaknya harus saling membantu serta melengkapi satu sama lainnya. Kesemuanya bentuk pem-

bangunan pendidikan dimaksud tidak pernah lepas atau terpisah dari proses pembelajaran.

Pembangunan proses pendidikan hendaknya menjadi proses pengembangan integral kesatuan komponen kurikulum. Sehingga urgensi pendidikan bagi kehidupan manusia berbangsa bernegara maupun bermasyarakat, adalah menjadi penentu arah masa depan bangsa. Hal ini tetap berproses mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah mempersiapkan proses pendidikan selanjutnya. Menurut amanat UU Pendidikan Nomor 23 Tahun 2003 kembali dijelaskan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan apritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses pembelajaran Aqidah Akhlak untu tingkat Madrasah Aliyah menurut kurikulum dialokasikan pada kelas X, dan XI. Berdasarkan kurikulum yang tertulis serta dijabarkan pada pembelajaran klasikal, maka dijumpai materi pembelajaran untuk semester I:

- ◆ Iman kepada Rasul-rasul Allah;
- ◆ Akhlak terpuji;
- ◆ Iman kepada hari akhir;
- ◆ Beriman kepada Qodho dan Qodar;
- ◆ Akhlak terpuji terhadap bangsa;
- ◆ Menghindari akhlak tercela.

Kemudian dijabarkan menjadi bentuk kompetensi prilaku sehari-hari siswa diharapkan hendaknya terwujud dalam: Memahami serta meyakini hakikat iman mulai hari akhir, rasul-rasul, Qodho, Qodar dirangkaikan dengan mampu menganalisis secara ilmiah, sehingga kokoh dan bersikap prilaku sehari-hari dalam perbuatannya berakhlak terpuji, solidaritas, zuhud, tasamuh, ta'awun, saling menghargai dan tidak ingkar janji terhadap bangsa dan negara, agama dan masyarakat. (Mulyadi, 2005: 35) Pada hakikatnya makna beriman adalah meyakini dengan sepenuh hati yang terlihat dari gambaran kehidupan bertingkah laku sehari-hari bahwa :

- ♦ Orang-orang yang mengharap rahmat Allah, meyakini datangnya hari akhir (kiamat).
- ♦ Rasul-rasul Allah adalah orang (manusia) biasa, laki-laki dipilih, dipercaya menerima wahyu dari Allah.
- ♦ Untuk meneladani Rasul Muhammad SAW. harus mengenal keagungan kepribadian moral akhlaknya tercermin dalam Al-Quran.
- ♦ Umat Islam harus mengembangkan diri dengan rasa cinta keindahan aspek spritual rasul serta membiasakan berselawat.
- ♦ Dalam menjalankan tugas-tugas kerasulan mereka para rasul-rasul Allah memiliki keistimewaan mukjizat
- ♦ Umat Islam harus mampu hidup seimbang pemenuhan hidup di dunia dan pemenuhan hidup di akhirat, toleransi, tenggang rasa, saling menghargai terhadap sesama muslim dan selain muslim. (Mulyadi, 2005: 37)

Standar isi materi kurikulum Aqidah Akhlak tersebut diatas masih bersifat umum global, dan jika dirujuk kembali pada Al-Quran Hadist masih banyak usaha pengembangan kreatifitas guru. Usaha pengembangan kreatifitas pihak guru untuk memilih, memilah, materi ayat Al-Quran Hadist sesuai perkembangan kemajuan masyarakat menyangkut Akhlak, tata global. Maka sebagai pedoman perlu menyimak kembali bunyi ayat Al-Quran dalam surah Al-Ahzab : 21 :

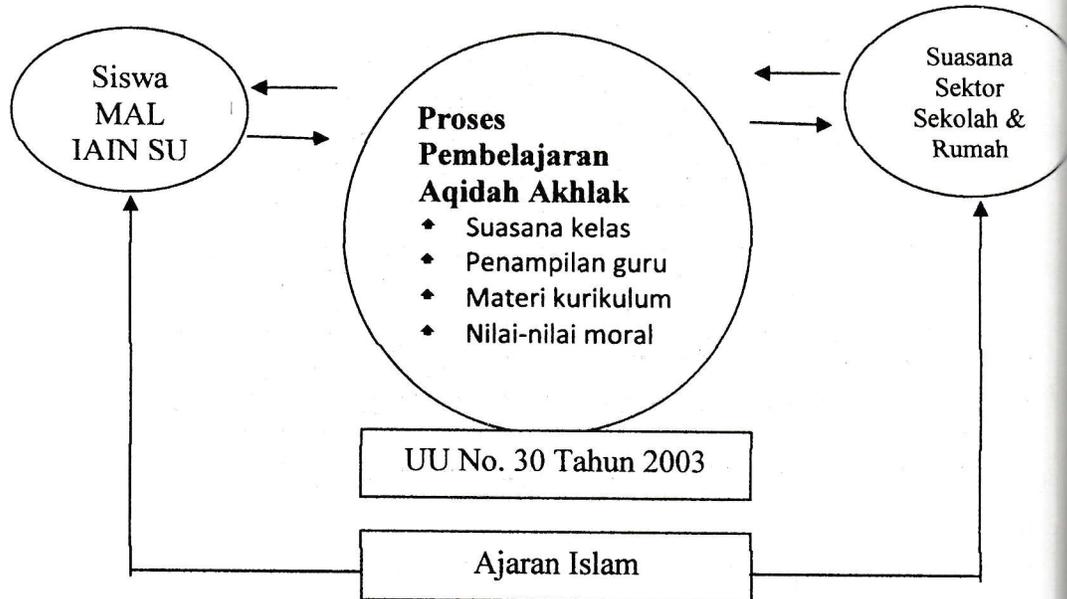
لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini lebih memperhatikan konteks dan proses menurut paradigma kualitatif. Maka secara simultan saling mempengaruhi antara semua komponen dalam proses pembelajaran

Aqidah Akhlak diharapkan mampu membawa perubahan tingkah siswa MAL IAIN SU. Perubahan tingkah laku keseimbangan sikap ilmiah dan akhlak abaik menurut amanah UU pendidikan plus amanah agama Islam digambarkan diagram berikut :



Berdasarkan pendekatan penelitian naturalistik menjadikan semua kejadian dan interaksi sosial menjadi sumber data. Sehingga menjadi fokus perhatian pendekatan kualitatif mencoba melihat makna di balik perilaku. Memperhatikan proses darada hasil (*out comes*), proses pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi subjek dan sumber data tanpa ada unsur isolasi.

Situasi sosial proses pembelajaran lebih bersifat studi kasus bukan untuk menggeneralisasikan pembelajaran Aqidah Akhlak pada wilayah yang lain. Manusia sebagai makhluk sosial, psikis, dan makhluk berbudaya mengaitkan makna dan interpretasi dalam sikap dan tingkah laku. Semikian juga makna dan interpretasi itu sendiri dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya. (Faisal, 1990) Penelitian kualitatif bersifat deskriptif menganalisis data alamiah secara induktif. Kehadiran peneliti instrumen penelitian turun ke lapangan mencoba

melihat, mendengar, mencaat, wawancara serta catatan lapangan dan diakhiri dengan analisis data sehingga ditemukan makna dibalik perilaku.

Menurut paradigma kualitatif peneliti menjadi instrumen penelitian ikut masuk kelas berperan serta menjadi siswa MAL pada pembelajaran Aqidah Akhlak. Kelas pembelajaran Aqidah Akhlak kelas X dan XI semuanya menjadi setting penelitian. Kemudian mengadakan wawancara terfokus, terseleksi, serta bertingkat ganda dan jamak. Untuk menjamin keabsahan data diadakan triangulasi (*cross check*), dengan prinsip: *confirmability*, *defendability*, dan *akuntability*.

Untuk tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian, sehingga secara lebih mendalam penggalian makna dilakukan melalui wawancara observatif, dan dokumentasi. Untuk mengungkap lebih mendalam hal-hal yang belum terungkap melalui observasi dalam pendekatan kualitatif dilakukan wawancara. Hal-hal yang akan ditanyakan kepada informan berkaitan dengan fokus penelitian mencakup lintas waktu masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

Dokumentasi mencari data/informasi melalui non manusia, sumber informasi melalui pengumuman, instruksi, aturan-aturan, kebiasaan, laporan-laporan, keputusan pimpinan, arsip catatan yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Untuk analisis data alamiah dari sumber data natural setting menurut pendekatan kualitatif, membuat pola-pola perilaku umum menjadi bagian-bagian kawasan tema budaya. Kategori besar pola-pola perilaku umum kepada deskriptif bagian menjadi kawasan. Analisis kawasan dilanjutkan dengan analisis taksonomi. Untuk analisis taksonomi menggunakan pertanyaan struktural berdasarkan observasi terfokus atas kawasan yang dipilih.

Analisis kawasan komponensial lanjutan dari analisis taksonomi dengan pertanyaan kontras yang bertujuan mencari tema budaya. Untuk terakhirnya melakukan analisis tema mencari unsur-unsur tema budaya dari situasi sosial yang diteliti. Hal ini dikerjakan dengan mencari unsur-unsur persamaan dan perbedaan dimensi-dimensi kontras dari kawasan yang dipilih sesuai saran Spradley.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Materi pembelajaran Aqidah Akhlak adalah bahagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terintegrasi pada sekolah umum maupun pada lingkungan madrasah. Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL IAIN SU) Medan menerima siswa lulusan dari Sekolah Lanjutan Pertama (SMP dan Tsanawiyah). Sekolah menengah umum ini baik Tsanawiyah juga SMP mengalokasikan materi PAI dalam muatan kurikulum, sehingga input siswa MAL sudah mempunyai dasar-dasar pengetahuan untuk menerima materi Aqidah Akhlak pada kelas X dan XI. Jika dilihat asal sekolah siswa MAL berasal dari SMP dan Tsanawiyah dari sekitar wilayah kota Medan dengan berbagai etnis yaitu : Jawa, Mandailing, Melayu, Batak dan lain-lain. Pada umumnya mereka sudah mengenal materi PAI dan juga materi Aqidah Akhlak sebelum menyambung studi ke MAL IAIN-SU.

Latar belakang keluarga siswa MAL kelas XI jurusan IPA 1-2 adalah yang memberi perhatian terhadap pendidikan agama anaknya sejak Sekolah Dasar juga sekolah SLTP. Wawancara dengan siswa (NT) pada hari Sabtu 3 Desember pukul 10.00 ketika jam istirahat: *“Sejak masih siswa Taman Kanak-kanak (TK) saya sudah belajar agama Islam, juga ngaji di madrasah sore hari setelah pulang sekolah selama 3 tahun. Pengalaman saya pribadi semua serba Islami mulai guru dan pelajarannya hingga sampai pada sekolah ini. Kemudian yang berkesan bagi saya sejak masuk sekolah ini sewaktu mengikuti Ta’aruf LDKI dan Praktek Ibadah”*.

Wawancara dengan siswa (FW) pada hari Rabu tanggal 10 Desember pukul 10.00 di ruang teras kantin: *“Sejak belajar tentang agama Islam sejak TK hingga sekarang, dan beruntung masuk sekolah ini mendapat teman-teman yang baik juga mendapat ilmu tentang Islam. Guru favorit saya guru bidang studi Aqidah Akhlak, guru Qur’an Hadist, dan guru Matematika. Saran-saran saya untuk mempermudah belajar Aqidah Akhlak dengan menerangkan pelajaran dan sering membaca buku-buku yang bersangkutan tentang Aqidah Akhlak”*.

Sebelum orang tua siswa memasukkan anaknya sekolah ke MAL IAIN SU mereka telah memberikan dasar-dasar pendidikan

agama sejak Sekolah Dasar. Wawancara dengan siswa jurusan IPA (Kh. A) pada hari Rabu tanggal 17 desember pukul 10.00 pada jam istirahat. *“Keuntungan yang saya rasakan belajar di sekolah ini jauh dari keramaian dan kebisingan kota, urunya baik, ilmu yang diterangkan gurunya mudah dimengerti. Guru favorit saya guru Quran Hadist, guru Aqidah Akhlak, dan guru Fiqh. Saya sudah belajar agama sejak SD, juga sejak saya ngaji. Hingga sampai sekarang sekolah disini berkesan belajar agama adalah “Kisah Para Nabi dan Rasul”. Pendapat saya sekolah disini sangat tenang aman, tapi lingkungan sekolahnya masih kurang bersih”.*

Siswa kelas XI jurusan IPA kategori latar belakang pendidikannya kelihatan dari TK/RA Ibtidaiyah, Tsanawiyah ataupun TK, SD, SMP. Akan tetapi perhatian para orangtuanya lebih menyeimbangkan materi pendidikan agama termasuk Aqidah Akhlak dengan pendidikan umum lainnya sebelum sekolah ke MAL IAIN SU. Hal ini dapat diketahui melalui bagaimana wawancara dengan siswa termasuk bagaimana tanggapannya terhadap: guru favorit, lingkungan sekolahnya, serta pengalaman belajar lainnya.

Latar belakang pengalaman belajar agama bagi siswa kelas XI jurusan IPS 1-2 sejak kecilnya hingga berbagai tanggapan lainnya terhadap pembelajaran Aqidah Akhlak berikut wawancara kepada siswa (FH) pada hari Rabu tanggal 12 Nopember pukul 10.00 ketika jam istirahat: *“Guru favorit saya guru Bahasa Arab, guru Aqidah Akhlak, guru Geografi, dan guru Biologi, yang berkesan saya rasakan belajar di sekolah ini ketika belajar Praktek Ibadah di kelas X. Saya waktu belajar di SD/MI, kemudian Tsanawiyah dan MDA jika dihitug-hitung sekitar 12 tahun sudah belajar agama juga Aqidah Akhlak. Saran saya: teori harus berjalan dnegan praktek, gurunya harus lebih bijaksana dalam menyikapi siswa, guru Aqidah Akhlak harus lebih banyak memberikan contoh teladan dari guru-guru lainnya selain guru Aqidah Akhlak. Lingkungan sekolah ini tidak bising keramaian kota, tetapi pepohonannya masih kurang banyak, serta sampahnya belum tersimpan rapi”.*

Berdasarkan data hasil wawancara siswa kelas XI jurusan IPA maupun IPS mereka sudah mengerti dan mempunyai pengalaman

belajar tentang agama Islam termasuk Aqidah Akhlak sebelum masuk MAL IAIN SU. Akan tetapi perlu juga diperhatikan diperhatikan tanggapan serta pengalaman lainnya dari siswa yang masih duduk di kelas X. Mereka ini adalah siswa yang baru menamatkan pendidikannya dari SLTP dan baru satu tahun pengalaman belajar di MAL IAIN SU. Wawancara dengan siswa (1) pada hari Rabu 19 Nopember pukul 10.00 di teras kantin: *“Pendidikan saya dari SD Taman Siswa dan SMP Negeri dan belajar agama sebelum masuk ke sekolah ini. Saya dapat belajar agama lebih banyak lagi dari yang ada selama ini. Guru favorit saya gur Quran Hadist, Fiqh, Bahasa Arab, Matemaika, Ekonomi, Kimia, Bahasa Inggris. Saran saya agar lebih mempermudah ada baiknya melihat atau mempelajari Aqidah Akhlak melalui komputer dan internet”*.

Wawancara dengan Siswa (2) pada hari Rabu tanggal 26 Nopember pukul 10.00 ketika jam istirahat: *“Saya belajar agama ngaji dengan ibu kemungkinan saya berumur 2 tahun, dan sebelum masuk sekolah ini tamat SD yang berkesan belajar di sekolah ini pada awalnya kurang tahu tentang hukum-hukum Islam. Setelah belajar di tempat ini menjadi tahu hal-hal yang dibolehkan dan dilarang hukum Islam. Guru favorit saya gurunya asyik dan pelajarannya menarik adalah guru Fisika. Saran saya untuk mempermudah Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah: terlebih dahulu harus mencintai, menyukai gurunya, harus ikhlas menerima ilmu yang disampaikan gurunya. Mengetahui dasar Aqidah Akhlak. Mencintai belajarnya dalam kehidupan sehari-hari menerapkannya.*

Pola kepribadian guru, gaya mengajar, strategi dan langkah-langkah mengajarnya juga mimik maupun intonasi suara ketika menyampaikan materi pembelajaran dalam kelas. Hal-hal ini semua membentuk pola pikir, perasaan maupun penglaaman tersendiri siswa-siswa, sehingga mereka memberi cara pandang masing-masing guru favorit. Berdasarkan analitis siswa mereka memilih guru favorit guru PAI dan guru Non PAI. Guru favorit PAI pada umumnya dan Aqidah Akhlak beserta guru sains dan sosial. Khusus untuk pembelajaran Aqidah Akhlak gurunya masih disenangi siswa-siswanya berikut guru Quran Hadist, Fiqh, dan PAI pada umumnya. Akan tetapi siswa-siswa MAL pada sisi lain juga masih mengharapkan bahwa guru Aqidah

Akhlak hendaknya harus menjadi teladan serta nilai tambah dalam hal pembelajaran Aqidah Akhlak di atas guru-guru lain.

Guru Aqidah Akhlak memberi tanggapan melalui wawancara pada hari Rabu tanggal 26 Nopember pukul 10.00 sebagai berikut: *"Walau tidak ada yang menghambat ataupun mempersulit proses pembelajaran Aqidah Akhlak pada umumnya, akan tetapi seandainya perlu ditambah jam pelajaran masih dirasakan kebutuhan untuk itu. Hal-hal perlu untuk menambah buku-buku bacaan Aqidah Akhlak di perpustakaan MAL. Pengalaman selama ini seandainya ketika guru menjelaskan materi-materi inti Aqidah Akhlak, tetapi ada siswa atau beberapa siswa kurang memperhatikannya. Maka sikap yang dilakukan adlaah: berhenti menjelaskan materi, kemudian meminta siswa yang kurang memperhatikan tersebut untuk menjelaskan materi. Kalau siswa tersebut tidak bisa menjelaskan, tanyakan kepadanya mengapa siswa tersebut tidak memperhatikan pelajaran. Memang pada dasarnya dapat diketahui pada umumnya latar belakang siswa MAL adalah keluarga yang telah mendidika anaknya terbiasa dengan akhlak terpuji. Dan guru di sekolah menguatkan saja betapa pentingnya berakhlak terpuji".*

Pola pikir beserta tanggapan siswa bersama-sama gurunya terhadap proses pembelajaran Aqidah Akhlak pada MAL IAIN SU berdasarkan kurikulum telah memenuhi tuntutan materi-materi pembelajaran. Proses tersebut diperoleh siswa di dalam kelas dan di luar kelas. Guru dan siswa-siswa menyadari telah ada nilai-nilai keunggulan serta nilai positif saat ini belajar Aqidah Akhlak, disamping hal-hal lain masih perlu pembenahan dan peningkatan kualitas. Berdasarkan data observasi penulis berperan serta menjadi siswa MAL ikut belajar Aqidah Akhlak masuk kelas (catatan lapangan pada hari Selasa tanggal 2 Desember pukul 10.30). *"Pada hari itu penulis masuk lokal kelas XI-IPA-1 menjadi siswa pada jam pelajaran pukul 07.30 WIB, guru masuk lokal memberi pelajaran terlebih dahulu membaca doa'a belajar bersama-sama dengan siswa (roditi billahi robba wa bil islami dina). Kemudian guru menulis topih pelajaran papan tulis yaitu "tasawuf" dan betapa pentingnya kita mengamalkannya dalam hidup sehari-hari. Guru menjelaskan materi dengan suara yang jelas, nyaring, lembut tetapi tegas. Guru meminta*

siswa hal-hal mana saja pelajaran yang masih belum jelas dipahami siswa. Setelah selesai guru menjelaskan dan menjawab pertanyaan siswa, maka guru menutup pelajaran. Guru menutup pelajaran dengan menuliskan rangkuman pelajaran”.

D. Penutup

Pengamalan nilai-nilai materi pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa MAL sudah diterima siswa mulai sejak mengikuti masa ta'aruf, LDK, dan KKD. Adanya guru favorit menurut pandangan siswa adalah di bangun menurut pengalaman belajar siswa dalam lingkungan sekolah. Praktek pengamalan akhlak terpuji siswa dari lingkungan keluarga serta peran teladan dan pengatan utama oleh guru bidang studi Aqidah Akhlak. Lingkungan sekolah memang strategis, serta terjangkau transportasi siswa sekitar kota Medan serta jauh dari kebisingan keramaian kota. Pendekatan strategi mengajar guru sebagai guru favorit bisa dipertahankan pada masa-masa yang kaan datang.

Penulis adalah Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara Medan. Memperoleh Gelar Magister (MA) dari PPs. IAIN Sumatera Utara.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abbas, Sirajuddin, (1981), *I'tiqad Ahlus Sunnah Wal Jamah*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah.
- Abduh, Muhammad, (1926), *Risalah Tauhid*, Kairo: Al-Manar.
- Al-Ghazali, Muhammad, (1970), *Khuluqul Muslim*, Kuwait: Darul Bayan.
- Al-Ghazali, T.Thn., *Ihya Ulumuddin*, Kairo: Mustafa Al-Halaby.
- Amin, Ahmad, 1956, *Etika Islam*, (Terj). Kairo: Tp.
- Ardhana, Waya, *Reformasi Pembelajaran Menghadapi Abad Pengetahuan*, Malang: PPs Teknologi Pembelajaran UNM.
- Arief, Armai, (2002), *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Atjeh, Abu Bakar, (1971), *Filsafat Akhlak Dalam Islam*, Semarang: Ramadhani.
- Barnadib, Imam, (1985), *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: IKIP Press.
- Departemen Agama RI., (1989), *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra.
- Depdiknas,(1999), *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta:Dirjen Dikti.
- Faisal, Sanapiah, (1990), *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar Aplikasinya*, Bandung, Yayasan Asah Asih Asuh
- Ilyas, Yunahar, (1992), *Kuliah Aqidah Islam*, Jakarta: LPPI.
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pokok-pokok Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Al Husna.
- Manan, Imran, (1998), *Pikiran Awal dalam Membahas Reorientasi Ilmu dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Dirjen Dikti.
- Mulyadi, (2005), *Aqidah Akhlak*, Semarang: Toha Putra.
- Pannan, Paulina dan Malati Sida, (1997), *Pendidikan Sebagai Sistem*, Jakarta: Dirjen Dikti.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, (2004), *Kurikulum dan Pembelajaran berpotensi*, Bandung: Kesimaknya.
- Umary, Barmawi, (1984), *Materi Akhlaq*, Semarang: Ramadhani.

THE IMPLEMENTATION OF THE POWER OF TWO STRATEGY TO INCREASE STUDENTS' ABILITY IN USING PREPOSITION IN THE SENTENCES AT MTsS MADINATUSSALAM SEI ROTAN

Diah Safithri Armin

Abstract: *The aim of this research was to find out the implementation of the power of two strategy to increase students' ability in using preposition in the sentences. This research was conducted in classroom action research and the data was collected through four steps, namely plan, action, observation and reflection. The result of the analysis showed that there was an improvement on the students' ability in using preposition. It could be seen from the mean of the students' test result in pre-test which was 56,44, the mean of the students' test result in post test of first cycle which was 65,70 and students' test result in post test of second cycle was 89,33.*

Kata Kunci: The Power of Two, Students' Ability, Preposition

A. Introduction

Language is a system of communication in speech and writing that is used by people of particular country. (Hornby, 2003: 752.) Language is an oral sign system which is arbitrary and used by the members of language society to communicate and interact one another, based on their own culture. (Asari, 2008: 318).

Every country has different language, so people need a language which can be used globally. English is a language which is used in many countries, thus many people learn English, including Indonesian people. Beside this reason, Indonesian people need to learn English to improve nation's competitiveness in global society.

In Indonesia, English is taught in Junior High School that includes four skills, namely listening, speaking, reading, and writing and there are also some aspects taught in English, namely vocabulary and grammar. Preposition as part of speech is included in grammar

and usually taught in Junior High School in the eighth grade at the first and second semester.

In learning English, we need to know about the preposition. However, there are many words of preposition and one word can be used in many cases, so many students often make mistakes in using it. Therefore, English teacher must use a correct strategy in teaching preposition.

There are many strategies in teaching English language; one of them is the power of two strategy. The power of two strategy is used to encourage cooperative learning and reinforce the importance and benefits of synergy of two people. This strategy can be used by English teacher in teaching preposition.

Ideally, if the teacher has explained the material to the students by using media and strategy, then students will be able to master the material well. But in reality, according to the first observation, I found most of the eighth grade students in MTsS Madinatussalam Sei Rotan still have low ability in using preposition in the sentences. There are several factors that influence this problem, the factors of students are the students still have low interest in learning English, less motivation, do not have dictionary, and do not think systematically and the factors of teacher are the teacher still has low ability in speaking English, less in using media and strategies, and does not cultivate writing.

Based on the background of study, then the researcher can make the formulations of study, namely: 1) How is the students' ability in using preposition before implementing the power of two strategy? 2) How is the students' ability in using preposition after implementing the power of two strategy? 3) What are the students' responses about the power of two strategy? 4) Can the power of two strategy increase the students' ability in using preposition in the sentence?

Based on the formulations of study, the objects of this study are: 1) To know the students' ability in using preposition before implementing the power of two strategy. 2) To know the students' ability in using preposition after implementing the power of two strategy. 3) To know the students' responses about the power of two strategy. 4) To see the increase of the students' ability in using

preposition in the sentence by implementing the power of two strategy.

B. Preposition

1. Definition of Preposition

Prepositions are the words which are used with noun and pronoun that placed in front of it to show the relation with another part of the sentence. (Riyanto, 2011: 146) Preposition are the word which are not be changed and commonly placed in front of noun or a word looks like noun, where the using is to show the specific relation. (Prastowo, 2009: 145). Prepositions are words normally placed before nouns or pronouns. Prepositions can also be followed by verb but, except after but and except, the verb must be in gerund form. (Thomson, 1985: 91) Prepositions are the words which connect a noun or similar word with the other words by using expression to show place, direction, time, or aim. (SVD. Tt: 108).

2. Kind of Preposition: (Ali, 2011: 149-151)

- a. Preposition derived from one word. Examples: at; above; behind; beside; from; etc.
- b. Preposition derived from two words. Examples: inside of; together with; etc.
- c. Preposition derived from three words. Examples: as well as; in front of; etc.
- d. Preposition derived from four words. Examples: with a view to; on the score of; etc.

3. The Functions of Preposition

- a. Prepositions which are used as expression of cause or reason. Examples: because, for, through, etc.
- b. Preposition is used as expression of sustainability. Expressed by preposition 'to'.
- c. Prepositions which are used as expression of place and position. Examples: after, behind, between, in front of, among, under, to, on, in, at, beside, over, above, etc.
- d. Prepositions which are used as expression of time. Examples: after, before, during, at, etc.

- e. Preposition which is used as expression of distance, namely for.
- f. Etc.

4. The Position of Preposition

- a. Preposition before nouns, pronouns, gerunds or phrases called *preposition phrase*.
- b. Preposition after verbs, adjectives or nouns called *bound preposition*.

However, in this research, the researcher will teach prepositions which used to explain about place and position are above, at, behind, beside, between, in front of, in, on, over and under.

C. Ability

According to Merriam Webster's Collegiate Dictionary ability is the quality or state of being able, natural aptitude or acquired proficiency. (Merriam, 2003: 3).

Ability is to do something the fact that somebody/something is able to do something: *The system has ability to run more than one program at the same time.* (Hornby, 2003: 2)

In Al-Qur'an, Allah explain about the abilities which given by Allah tu human. Allah said in Surah An-Nahl: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

Meaning: "It is He who brought you forth from the wombs of your mothers when ye knew nothing; and He gave you hearing and sight and intelligence and affections: that ye may give thanks (to Allah). (Tim Editor Qomari, 2008: 545).

And the other meaning of ability is the quality or state of being able; power to perform, whether physical, moral, intellectual, conventional, or legal; capacity; skill or competence in doing; sufficiency of strength, skill, resources, etc.; in the plural, faculty, talent.

In this research, students' ability is the students' ability in using prepositions.

D. The Power Of Two

In teaching English, we need strategy to make the students easier to understand about the subject.

There are some definitions of strategy, first strategy is the science and art of employing the political, economic, psychological and military forces of a nation or group of nation to afford the maximum support to adopted policies in peace or war, a variety of or instance of the use of strategy, a careful plan or method, an adaption or complex of adaptations. (Merriam, 2003: 1233).

According to Kemp in Rustam's book is a learning activity which must be done by teacher and students in order the aim of the learning can be achieved effectively. Same with Kemp, Dick and Carey also said that learning strategy is a set of material and procedure learning which used together to inflict on students' learning outcome. (Rustam, 2011: 132).

In Islam, there are some verses and hadits explain about strategy, including Surah Al-Maidah: 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ
وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ.

Meaning: "O messenger. Proclaim the (message) which hath been sent to thee from thy Lord. If thou didst not, thou wouldst not have fulfilled and proclaimed His mission. And Allah will defend thee from men (who mean mischief). For Allah guideth not those who reject faith."

In this verse, Allah orders Prophet Muhammad SAW to extend all verses which were sent to people. And it cannot be hidden and left although a verse. If it is not done, it means he does not extend the treatise. It was done well by prophet Muhammad, namely extend Al-Qur'an by oral and written to his best friends. Then, his best friends and scholars of Islam extend it to all people.

1. Kinds of Strategy

There are many kinds of strategy in teaching English, including:

- 1) Synergetic Teaching Strategy. This strategy connects two different ways of learning. It gives a chance to the students to share the outcome of learning from the same material with different ways by compounding their notes. (Mardianto, 2011: 32).
- 2) Point-Counterpoint Strategy. This strategy is the best strategy which used to involve the students in discussing complex issues deeply. It closes with debate, but its condition is not very formal.
- 3) Index Card Match. This strategy is developed by Lorna Curran, the special quality of this strategy is the students search their couple while learning about a concept in joyful condition. (Syafaruddin, 2012 :78).
- 4) Think-Pare-Share. This strategy was developed by Frank Lyman and Spencer Kagan. It gives the chance to the students to do individually, the two then the four.
- 5) Jigsaw. This strategy is interesting strategy to be used if the material which will be learned can be divided to be some parts and this material does not need in chronological order. The special quality of this strategy is this strategy can involve all of the students in learning process and also teach the others.
- 6) Number Head Together. This strategy was developed by Spencer Kagan. It gives a chance to the students to share ideas and consider the correct answer. Besides, this strategy motivates the students to improve their enthusiasm in working together.
- 7) The Power of Two Strategy. This strategy is used to improve learning and explaining the useful of synergy—namely, if two heads are better than one. (Supijono, 2010: 184).

Although there are many kinds of strategy in learning English, in this research, the researcher would conduct about the power of two strategy. The researcher has chosen this strategy because this strategy

generally conducted in Mathematics research. Thus, the researcher attracted to use this strategy in teaching English especially about prepositions. And the researcher also wanted to know how it could improve the students' ability in using preposition.

2. Definition of the Power of Two Strategy

The power of two strategy is used to help cooperative learning and support the important meaning and useful of two people synergy. This strategy has basic principles that think together (two people) is better than think by one. (Mardianto, 2011 : 39).

3. Procedure of the Power of Two Strategy

The procedures of the power of two strategy are:

- a. Give a question or more which need contemplation and thought.
- b. The students are asked to answer the questions individually.
- c. After all students answer the questions, ask them to be a couple to share their answers each other and discuss it.
- d. Ask those couples to write the new answers and revise their own answers.
- e. After all of the couples wrote the new answers, compare every couple's answers.

4. Advantages and Disadvantages

Using the power of two in learning process has some advantages, namely 1) Students do not need to entrust on their teacher, but can be increase their confidence in their own ability to think, find information from various sources and learn from other students. 2) To develop students' ability to express an idea or ideas with words verbally and by comparing their ideas. 3) To help the students to be able to work with others and aware of their limitation and accept all their shortcomings 4) To help the students to take more responsibility in implementing their duties. 5) To improve their motivation and stimulus to think. 6) To improve their achievement and social skills.

Beside the advantages, the power of two strategy also has some disadvantages, namely 1) The teacher must prepare the lesson thoroughly, besides it requires a lot of effort, thought and time. 2) In

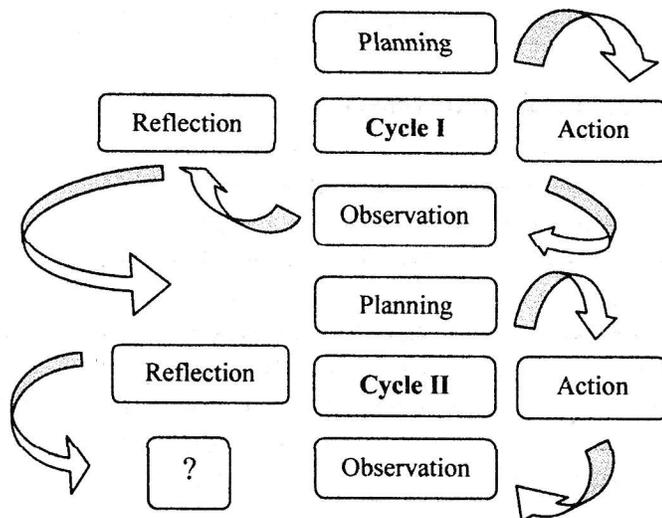
order the learning process goes smoothly, so it requires facilities and equipment costs. 3) When discussion, sometimes the class is dominated by one person, it makes the others to be passive.

E. Method Of Research

This research was conducted at MTsS Madinatussalam Sei Rotan in Jln. Sidomulyo Psr. IX Gg. Pipit Desa Sei Rotan. And the reasons of choosing the location were as follow:

1. The researcher did PPL in this school.
2. The same title has not been done before.
3. The location is accessible in terms of find and time so the data can be collected easily.

The design of this research is classroom action research. Classroom action research is a research which is done by the teacher to overcome a problem in learning process and carried out by using a series of cycles which have been arranged by improving the implementation so it can obtain the better result. The description of cycles can be seen from the following diagram: (Istarani, 2012: 94).



This research used two learning cycles, consisting of planning, action, observation and reflection. The steps of the cycle were:

1) Planning

- a. The researcher arranged lesson plan and media which was used in teaching and learning process.
- b. The researcher made pretest as instrument that was used to know the students' ability in using preposition before implementing the strategy.
- c. The researcher made the post tests for cycle 1 and cycle 2.
- d. The researcher determined the collaborator who helped in conducting the research.
- e. The researcher prepared camera, questionnaire and observation sheet that were used to know all the activities and condition when applying the power of two strategy in learning process.

2) Action

In this phase, the researcher became a teacher and did activities in the class, namely:

- a. *In the first meeting, the researcher only conducted pretest.*
- b. In the second meeting, the researcher became a teacher and demonstrated the power of two strategy.
- c. The teacher gave some questions about the use of prepositions in the sentences to the students.
- d. The teacher asked the students to answer the questions individually.
- e. After all students answered the questions, the teacher asked the students to make a couple.
- f. The teacher asked the students to share their answers each other.
- g. The teacher asked every couple to make the new answers for each question and revise their own answers.
- h. After all couples wrote new answers, the teacher and the students compared the answers of each couple with the other couples in the class.
- i. The teacher explained the meaning of prepositions of place and how to use it in the sentences to the students.
- j. The teacher checked the students understanding by asking them what material that they still do not understand.

- k. The teacher gave more explanation about preposition.
 - l. The teacher concluded the lesson.
 - m. The teacher conducted the first post test.
- 3) Observation
- a) The researcher would observe and write the students' activities during learning process.
 - b) The researcher would observe and write the students' ability in using preposition in the sentences.
- 4) Reflection
- a. The researcher would analyze and evaluate the data of observation.
 - b. The researcher would plan the next action.

The subject of this research was the eighth grade students of MTs Madinatussalam Sei Rotan that consist of 2 classes. The subject was taken only from one class that was VIII¹ consisting of 27 students.

The reasons for choosing the eighth grade students as the subject of this research was the researcher found that the students still have low ability in using prepositions in the sentences especially preposition of place based on the interview with the English teacher at the first observation. They got some difficulties when they answered the questions about preposition. Therefore, the researcher decided to improve their ability in using preposition.

a. Instrument of Data Collection

1. Interview

Interview is to talk to somebody and ask them a question at a formal meeting to find out if they are suitable for a job, course of study, etc.

2. Observation

Observation is the act of watching somebody or something carefully for a period of time, especially to learn something.

3. Diary Note

Diary note is used to write about students' activities in the class and will be used to get the information about students' responses during learning process.

4. Document

Document is an official paper or book that gives information about something or that can be used as evidence or proof of something.

5. Test

Test is to examine somebody's knowledge or ability by asking questions or giving them activities to carry out. The test consists of pretest and post test. Pretest will be given before implementing the power of two strategy and post test will be given after implementing the strategy.

b. Technique of Data Collection

1) Interview

In this study, the researcher interviewed the teacher about questions related to the students' ability in using preposition. The result was written in notebook.

2) Observation

The researcher observed the teacher and students' activities during learning process and it was written in observation sheet.

3) Diary note

The researcher used diary note to write students' activities and their enthusiasm during learning process.

4) Document

In this research, the researcher used photo and answer sheet as document.

5) Test

On the pretest, the students answered 10 multiple choice questions and 10 fill in the blank questions about the use of prepositions in the sentences and it was given before

implementing the power of two strategy. While post test was given after implementing the power of two strategy by answering 10 multiple choice questions and 10 fill in the blank questions about the use of prepositions in the sentences.

c. Technique of Data Analysis

This study will apply quantitative and qualitative data. Quantitative data will be found by analyzing the score of the students. These data will be analyzed by computing the score of using preposition test. And qualitative data will be found by describing the situation of teaching and learning process. These data will be analyzed from observation sheet. To know the mean of students' score in each cycle, the researcher will apply the following formula: (Sudijono, 2007: 81)

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

Where:

- M_x : The means of the students
- $\sum X$: The total score
- N : The number of the students

Next, to categories the number of students' who can pass the test successfully, the researcher will apply this formula:

$$P = \frac{R}{T} \times 100\%$$

Where:

- P : The percentage of students who got point up 70
- R : The number of students who got point up 70
- T : The total number of students who did the test.

Then, to see the different of the test successfully after using strategy, the researcher will apply this formula:¹⁹ (Wijaya dan Syharum, 2012: 179).

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

- \bar{D} : Mean of difference of post test 1 and post test 2
- D : Difference of post test 1 and post test 2

N : The number of students

F. Research Finding

In the first cycle, the students' total score in pre test was 1524 and the number of students who took the test was 27, so the mean of the students' test result was:

$$\begin{aligned}M_x &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{1524}{27} \\ &= 56,44\end{aligned}$$

And percentage of the success students in mastering preposition was:

$$\begin{aligned}P &= \frac{7}{27} \times 100\% \\ &= 25,92\%\end{aligned}$$

In the first post test, the total score of students was 1774 and the number of students who took the test was 27 pupils, so the mean of the students was:

$$\begin{aligned}M_x &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{1774}{27} \\ &= 65,70\end{aligned}$$

And percentage of the success students in mastering preposition was:

$$\begin{aligned}P &= \frac{11}{27} \times 100\% \\ &= 40,74\%\end{aligned}$$

The total score of students in post test two in second cycle was 2412 and the number of students who took the test was 27. Therefore, the mean of students' test result was:

$$\begin{aligned}M_x &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{2412}{27} \\ &= 89,33\end{aligned}$$

And percentage of the success students in mastering preposition was:

$$P = \frac{24}{27} \times 100\% \\ = 88,89 \%$$

The result of research indicated that there was an increase on the students' ability in using the preposition in the sentences. It was proven by the mean of the students' score in every meeting. The mean of the students' score at the first cycle was 65,70. It was low according to the criteria success which must be 70. It happened because the students were difficult to answer the questions. At the second cycle, the mean of students' score was 89,33. Based on the criteria success, the students' score and the mean of score fulfilled the success requirement. It meant that the students' score were better than the first cycle.

The percentage of the students who got the score up 70 also showed an increase. For pre-test at the first cycle, the percentage was 25,92 % or only 7 students from 27 who got criteria success and the post test was 40,74 %, it showed that from 27, 11 students got the score up 70. While, the percentage for the post test at second cycle was 88,89 %. It meant that from 27 students, there were 24 students got criteria success.

According to the data analysis, there was increase and improvement of the students' test result from pre-test to post test II and the teaching-learning process. Compared with the result of pre-test and post test in first cycle, the result of post test in second cycle was better, most of students got score up 70. And for the hypothesis testing:

$$\bar{D} = \frac{638}{27} \\ = 23,63$$

As follow:

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-2)}}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{23,63}{\sqrt{\frac{17,856 - \frac{(652)^2}{27}}{27(27-2)}}} \\
 &= \frac{23,63}{\sqrt{3,25}} \\
 &= \frac{23,63}{1,80} \\
 &= 13,22
 \end{aligned}$$

Based on the computation above, it can be seen that the coefficient of t_{count} was 13,22 and t_{table} to $df = N-1 = 26$, with level $\alpha = 0,05$ was 2,06. It meant that the coefficient of t_{count} (13,22) > t_{table} (2,06). Therefore, hypothesis alternative (H_a) could be received. According to the finding, H_a denotes that the power of two strategy could increase the students ability in using preposition in the sentences.

The researcher not only analyzed the quantitative data, but also the qualitative data. The qualitative data was found by interview, observation sheet and diary note. At the first cycle, the researcher found that the students' score was still low and did not have significant change from the score in pre-test to post test I. It was happened because the students still did not understand about the procedure of the power of two strategy, lack of motivation, weak in vocabularies, did not have dictionary and less concentration.

In the cycle II, the researcher as a teacher did some addition activities based on the reflection, namely explained the procedure and advantages of the power of two strategy to the students, tried to use simple sentences in explaining the material, motivated the students and asked them about their difficulties directly. And the students' score in post test increased and exceeded the criteria success. Overall, the data which were found indicated that the students were active, good attitude and gave responses during teaching-learning process.

According to this result of quantitative and qualitative data, the power of two strategy could increase the students ability in using preposition in the sentences. It also helped the students to train them to study in grouping or to learn together.

The power of two strategy could help students to increase their ability in using preposition in the sentences. It is accordance with what Muqowin and Mafatih said in Tarmizi that the power of two is done to increase collaborative learning and show the advantages of learning together (two pupils), because two is better than one. This strategy grows work together maximally through learning activity with own friends to achieve the competence where the members of group are two people. With this strategy, they are not only active in learning individually, but also able to guide each other. Silberman also said that support between the members of group, kind of argument, knowledge, and their skill will make the learning as a valuable part of the climate in the classroom.

G. Conclusion and Suggestion

Based on the result of research, it could be concluded that the students' ability in using preposition in the sentences was low. It could be seen from the mean of students' test result in pre-test was 56,44.

However, after implementing the power of two strategy, the students' ability in using preposition in the sentences increased. It was proven by the mean of students' score in post test of first cycle was 65,70 and post test of second cycle was 89,33. It meant that the second cycle was better and has got good improvement than fist cycle, so the researcher does not do the next cycle.

In the first cycle, some of students were still confused about the procedures of the strategy. It made them passive, made noise during teaching-learning process, and they were shy to ask what they did not understand. However, in the next second cycle, the students understood the procedure of the strategy. So, they were more active, enthusiastic, and not shy again to ask the teacher.

Therefore, the power of two strategy could help the students to increase their ability in using preposition in the sentences. It was proved by the significant different in percentage of students who got score up 70 in pre test (25,92 %), post test I (40,74 %) and post test II (88,89 %) and the positive responses of students about the strategy.

There are some suggestions to the English teacher, students and all readers based on the result of research. For the English teacher, using many kinds of strategies in teaching English is better, so the students will not feel bored. And the power of two strategy as one of the kinds of strategy can be used in teaching part of speech and grammar. The power of two strategy means combining two people in a group. With this number of members, the group work will be more effective in learning part of speech and grammar, because these materials need more attention and concentration. And with this strategy, the students can share their knowledge about the material each other.

For the students, learning English is not difficult if there is a will. If you find any difficulties or do not understand, ask your teacher directly. Then, English is a language, so should be practiced in daily activities in order what have studied in the class do not be forgotten, included preposition. As the students who learn English, it is better if you have a dictionary. So, if there are any words you do not understand, you can find it in dictionary. And dictionary also can help you to build new sentences.

Last, for all readers, this mini thesis was hoped to be useful as further source in the next research and may convince you to apply the power of two strategy in teaching preposition.

Penulis adalah alumni Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN-SU. E-mail: dsafithri@yahoo.com

REPERENCE

- Ali, A. Faidal Rahman, (2011), *English Grammar Completed Edition*. Yogyakarta: Pustaka Widiatama.
- Asari, Hasan (ed.). (2008), *Hadis-Hadis Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Hornby, A S., (2003), *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, China: Oxford University Press.
- Istarani, (2012), *Penelitian Tindakan Kelas*, Medan: Mediapersada.
- Mardianto, (et al), (2011), *Micro Teaching*, Medan: Badan Penerbit Fakultas Tarbiyah IAIN SU.
- Merriam Webster's Collegiate Dictionary Eleventh Edition, (2003), United States of America: An Encyclopedia Britannica Company.
- Panca Prastowo, (2009), *Jurus Jitu Memahami Part of Speech*. Jogjakarta: Gerailmu.
- Paul, SVD. *Mari Belajar Bahasa Inggris Jilid 2*. Jakarta, Gramedia.
- Riyanto, Selamat, (2011), *The Text Book of English Grammar*. Yogyakarta: Pustaka widyatama.
- Rustam, 2011, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sudijono, Anas, (2007), *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Supijono, Agus, (2010), *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Syafaruddin, (et al), (2012), *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, Medan.
- Thomson, A. J. (1985), *A Practical English Grammar*. London: Oxford University Press.
- Tim Editor Qomari. 2008. *Al-Qur'an Terjemahan Indonesia-Inggris*, Solo: Penerbit Al-Qur'an Qomari.
- Wijaya, Candra dan Syharum, (2012), *Penelitian Tindakan Kelas Konsep dan Penerapan Dalam Ruang-ruang Kelas*, Medan: Latansa Press.

MASJID DALAM AL-QURAN

Ahmad Riadi Daulay

Abstract: *At the period of the Prophet Muhammad SAW. a mosque is not just a worship but also serves as a place of prostration in the cultural sense. The second function of the mosque can be seen as a human relationship with God through worship is also the center of the fabric of social life for Muslims so that they can be used as a place of education, propaganda, social and economic activities. Even Quraish Shihab wrote that the mosque has 5 main functions, namely as a place of worship, places of worship social, educational places and propaganda, as a source of information and as a place to solve socio-economic problems. This is described in this paper wants.*

Kata Kunci: Masjid, Perspektif Al-Qur'an, Ibadah, dan Sosial.

A. Pendahuluan

Keberadaan masjid tidak dapat dipisahkan dari Islam dan kaum Muslimin sebab masjid merupakan pusat peribadatan bagi kaum Muslimin. Oleh karena itu, Islam tidak dapat melepaskan diri dari membicarakan masa awal perkembangan Islam yang tumbuh di Mekkah dan Madinah, membicarakan Madinah tidak mungkin tanpa membicarakan Masjid Nabawi dan membicarakan Makkah tidak mungkin mengabaikan Masjidil Haram dan tempat bersejarah lainnya (Abdul Ghani, 2004:7). Dari kajian sejarah Nabi Muhammad SAW. mengajarkan manusia untuk mengimani Allah dan mengajarkan berbagai Ibadah melalui masjid yang dibangunnya yaitu Masjid Quba yang berada sekitar 3 Mil sebelum Madinah dan setelah Nabi berada di Madinah bersama-sama dengan para sahabat dan masyarakat Madinah membangun Masjid yang dikenal dengan Masjid Nabawi (Khan,1985:88). Ini menunjukkan bahwa dalam sejarah masjid memegang peranan penting dalam dakwah Rasul, baik sejak Masjid Quba, Nabawi maupun di Masjid Al-Haram.

Pada Masa Nabi, masjid tidak hanya sebagai tempat sujud dalam pengertian Ibadah akan tetapi juga berfungsi sebagai tempat sujud dalam arti kebudayaan (Gazalba, 1989: 254). Kedua fungsi

mesjid tersebut bisa dilihat sebagai tempat menjalin hubungan manusia dengan Allah melalui ibadah juga merupakan pusat jalinan kehidupan sosial bagi umat Islam sehingga dapat difungsikan sebagai tempat pendidikan, dakwah, kegiatan sosial ekonomi dan bahkan Shihab (1996:462) menuliskan bahwa mesjid memiliki 5 fungsi utama, yaitu sebagai tempat ibadah (*mahdah*), tempat ibadah sosial, pendidikan dan dakwah, sebagai sumber informasi dan sebagai tempat memecahkan masalah-masalah sosial ekonomi. Jika kelima fungsi tersebut dapat dijalankan, maka mesjid bisa kembali kepada peran yang pernah dijalankannya pada masa silam sebagai *jami'* tempat ibadah kolektif (Qordhowi, 2000:9). Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa mesjid pusat tempat ibadah, kegiatan pendidikan, dakwah, sosial ekonomi rakyat, bahkan untuk olahraga dan kesenian.

Berdasarkan uraian tersebut, setiap muslim sangat penting mengetahui bagaimana mesjid dalam Al-Quran, yang dikaji melalui terma-termannya, dan fungsi-fungsi mesjid itu sendiri.

B. Pembahasan

1. Term Masjid dalam Al-Quran

Term mesjid berasal dari bahasa Arab dari kata *sajada*, dalam bentuk *isim makan* menjadi *masjidu*, yang berarti tempat sujud, sedangkan secara terminologi mesjid adalah suatu bangunan khusus yang digunakan untuk tempat pelaksanaan shalat, terutama shalat jama'ah. (Farid, 1984: 118). Al-Quran menyebutkan kata mesjid sebanyak 21 kali yang tersebar pada tujuh surah, Dalam bentuk jama' *مَسَاجِدَ* disebutkan sebanyak 3 kali, *الْمَسَاجِدِ* disebutkan dua kali, *مَسْجِدٍ* dua kali dan *الْمَسْجِدِ* sebelas kali. (Abdul Baqi, tt : 478). Untuk melengkapi hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Kata	Surah/ Ayat	Bentuk kata	Makna
1.	مَسَاجِدَ	At-Taubah/ 9: 17	Isim Jama' taksir	Masjid
2.	مَسَاجِدَ	At-Taubah/ 9: 18	Isim Jama' taksir	Masjid
3.	مَسَاجِدَ	Al-Baqarah/ 2 : 114	Isim Jama' taksir	Masjid
4.	الْمَسَاجِدِ	Al-Baqarah/ 2 : 187	Isim Jama' taksir	Masjid
5.	الْمَسَاجِدِ	Al-Jin/ 72 : 18	Isim Jama' taksir	Masjid
6.	مَسْجِدٍ	Al-A'raaf / 7: 29	Isim Mufrad	Masjid
7.	مَسْجِدٍ	Al-A'raaf / 7: 31	Isim Mufrad	Masjid

8.	المسجد	Al-Baqarah/ 2 : 144	Isim Mufrad	Masjid Al-Haram
9.	المسجد	Al-Baqarah/ 2 : 149	Isim Mufrad	Masjid Al-Haram
10.	المسجد	Al-Baqarah/ 2 : 150	Isim Mufrad	Masjid Al-Haram
11.	المسجد	Al-Baqarah/ 2 : 191	Isim Mufrad	Masjid Al-Haram
12.	المسجد	Al-Baqarah/ 2 : 196	Isim Mufrad	Masjid Al-Haram
13.	المسجد	Al-Maaidah/ 5 : 2	Isim Mufrad	Masjid Al-Haram
14.	المسجد	Al-Anfaal/ 8 : 34	Isim Mufrad	Masjid Al-Haram
15.	المسجد	At-Taubah / 9 : 7	Isim Mufrad	Masjid Al-Haram
16.	المسجد	At-Taubah / 9 : 19	Isim Mufrad	Masjid Al-Haram
17.	المسجد	At-Taubah / 9 : 28	Isim Mufrad	Masjid Al-Haram
18.	المسجد	Al-Israa' / 7 : 1	Isim Mufrad	Masjid Al-Haram & Masjid Al- Aqsha
19.	المسجد	Al-Israa' / 7 : 7	Isim Mufrad	Masjid A-Aqsha
20.	المسجد	Al-Fatah / 48 : 25	Isim Mufrad	Masjid Al-Haram
21.	المسجد	Al-Fatah / 48 : 27	Isim Mufrad	Masjid Al-Haram

Kata *مَسَاجِدَ* disebutkan dalam Al-Quran sebanyak tiga kali dalam bentuk *isim jamak taksir*, yang terdapat pada tiga ayat dan tiga surah. Yang pertama dalam QS. Al-Taubah: 17. Menurut Shihab (2011:44) ayat tujuh belas tersebut menunjukkan bahwa yang pantas memakmurkan masjid adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta mendirikan shalat secara tekun dan benar, menunaikan zakat dengan sempurna dan tidak takut kepada siapapun kecuali kepada-Nya.

Ayat kedua terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 114. Menurut Shihab (2011: 360) masjid adalah rumah suci lagi mulia, masjid adalah milik Allah, pemilik rumah rumah mulia itu harus dihormati dan diagungkan. Itu tercermin dalam rasa takut merobohkannya atau menghalanginya fungsinya. Mereka juga seharusnya takut kepada manusia karena sebentar lagi orang-orang mukmin akan mendapat kekuatan sehingga yang berlaku amat aniaya itu akan dapat ditindak dan dijatuhi sanksi sesuai dengan perbuatan mereka. Ada yang berpendapat bahwa masjid yang dimaksud adalah Masjidil Haram karena memiliki keutamaan beribadah didalamnya, seperti shalat di mesjid ini beroleh ganjaran 100.000, sedang di Masjid Nabawi 10.000 sedangkan di Masjid Al-Aqsho 1.000 ganjaran dan masjid-masjid lainnya satu ganjaran. Pendapat lain mengatakan bahwa masjid adalah semua bangunan yang dikhususkan untuk beribadah kepada Allah dimanapun berada termasuk masjid Al-Haram, karena Allah telah

menjadikan bumi seluruhnya sebagai tempat bersujud buat kaum muslimin, sebagaimana sabda Nabi: "Allah menjadikan bumi buat aku dan ummatku sebagai tempat sujud dan sarana penyucian, yakni mensucikan diri dengan cara bertayamum" (HR Bukhari dan Muslim).

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa orang yang menghalangi berperannya masjid sesuai dengan fungsinya baik Masjid Haram dan masjid lainnya akan mendapat kehinaan di dunia dan ini telah terbukti dengan kekalahan, keterbunuhan dan penawanan sekian banyak tokoh musyrik dalam peperangan Badr serta kekalahan total yang mereka alami ketika nabi dan kaum muslimin berhasil menguasai kota Makkah dan diakhirat nanti mereka mendapat siksa yang berat.

Ayat ketiga terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 187. Makna masjid pada ayat tersebut adalah berkaitan dengan iktikaf di mesjid yang merupakan ibadah yang dianjurkan. Shihab (2011:497) menyatakan Penyebutan kata masjid pada ayat ini berkaitan dengan iktikaf, ibadah ini tidak syah kecuali bila dilakukan dalam masjid, menurut sebagian ulama iktikaf dilaksanakan pada masjid yang dilaksanakan shalat jumat bahkan harus di masjid jami'. Kata masjid tidak berkaitan dengan *bercampur* karena bagi yang beriktikaf dan harus keluar sejenak dari masjid untuk satu keperluan yang mendesak, iktikafnya dapat ia lanjutkan.

Shihab (2011: 387- 388) menjelaskan kata *المساجد* adalah bentuk *jama'* dari masjid yakni tempat sujud, ada beberapa pendapat dalam memahami kata *al- masjid* pada ayat tersebut:

- a. Yang memahami sebagai seluruh persada bumi beralasan sabda nabi yang menyatakan : " dijadikan untukku dan ummatku persada bumi ini sebagai tempat sujud.
- b. Ada juga ulama yang memahaminya sebagai bentuk *jama'* dari kata masjid yang mereka maksud adalah anggota badan manusia yang diperintahkan oleh rasul agar bersujud yaitu dahi, hidung, kedua lutut, kedua tangan dan kedua kaki. Maksud ayat ini menurut mereka dalah bahwa Allah telah menganugerahkan anggota badan sebagai nikmat, maka janganlah menggunakannya sujud kepada selain Allah.

- c. Ada juga memahami ayat tersebut bahwa masjid sebagai tempat sujud dan ibadah kepada Allah semata. Dalam konteks ini nabi SAW memperingatkan agar tidak menjadikan masjid sebagai tempat jual beli atau tempat mencari barang yang hilang
- d. Thahir Bin Asyur memahami kata al- masjid dalam arti Masjid Al-Haram di Makkah dengan alasan bahwa kaum musyrikin Makkah meletakkan aneka berhala didalamnya dan meletakkan berhala Hubal di atap Ka'bah, ayat lain yang menunjuk Masjid Haram dalam bentuk jama' QS. Al-Baqarah/2: 114. Penggunaan dalam bentuk jama' pada ayat tersebut menurutnya adalah untuk memasukkan semua yang melakukan kedurhakaan yang sama dalam kandungan ancaman ayat ini atau penggunaan bentuk jama' itu bertujuan menggambarkan keagungan masjid Al-Haram.”

Kata *مسجد* (tanpa *Alif Lam*) disebutkan dalam Al-Quran sebanyak dua kali dalam bentuk *isim*, kata tersebut terdapat pada dua ayat dan dua surah, yaitu: QS. Al-A'raf: 29. Shihab menjelaskan bahwa ada beberapa pemahaman tentang ayat tersebut yang berkaitan dengan masjid :

- a. Perintah meluruskan wajah disetiap masjid dalam arti perintah melaksanakan shalat di masjid manapun. Tidak memilih- milih masjid dengan berkata ini dibangun oleh si A atau organisasi A yang saya lebih senang dari masjid yang lain yang dibangun oleh si B, semua masjid pada prinsipnya adalah kepunyaan Allah
- b. Perintah melaksanakan shalat pada waktu- waktunya ke arah yang diperintahkan Allah yaitu ke masjid Al-Haram di Makkah. Namun pendapat ini kurang tepat karena ayat tersebut turun di Makkah dan ketika itu kiblat belum lagi ke arah Masjid Haram
- c. Perintah untuk melaksanakan semua shalat dalam masjid. Pendapat ini tidak didukung oleh kenyataan bahwa nabi SAW membenarkan para sahabatnya untuk shalat di rumah masing-masing, walaupun harus diakui bahwa beliau sangat menganjurkan shalat di masjid.

Selanjutnya Shihab (2011: 83-84) juga menjelaskan bahwa kata sujud bertemu dengan kata masjid dan terpadu aktifitas sujud yakni kepatuhan kepada Allah dan fungsi serta peranan masjid. Semua

yang mengantar manusia kepada kepatuhan kepada Allah merupakan bagian dari aktifitas kemasjidan. Karena itu, di masa Rasul SAW, masjid Nabawi di Madinah memiliki tidak kurang dari sepuluh fungsi dan berperan sebagai tempat : shalat dan zikir, pendidikan, santunan sosial, konsultasi dan komunikasi ekonomi sosial dan budaya, latihan militer, pusat kesehatan, pengadilan dan penyelesaian sengketa, pusat penerangan, tahanan dan tempat penampungan.

Ayat kedua terdapat dalam QS. Al-A'raf: 13. Menurut Shihab (2011:87), ayat tersebut memerintahkan supaya setiap orang yang akan memasuki masjid mengenakan pakaian yang indah minimal dalam berbentuk menutup aurat, melakukan itu setiap memasuki dan berada di masjid, baik dalam masjid bangunan khusus maupun dalam pengertian yang luas yakni persada bumi ini.

Kata *المسجد* (ber-*alif lam*) disebutkan dalam Al-Quran sebanyak 15 kali dalam bentuk *isim*, yang tersebar pada 14 ayat dan 14 surah, 14 kata disambungkan dengan kata Al-Haram, dengan makna Masjid Al-Haram dan satu kata disambungkan dengan Al-Aqsha yang bermakna Masjid Al-Aqsha. Ayatnya sebagai berikut:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan." (QS. Al-Baqarah: 144).

Selanjutnya penyebutan Masjid Al-Haram dapat dilihat dalam QS. Al-Baqarah: 149-150. Shihab menjelaskan bahwa kata Masjid Al-Haram yang terdapat dalam ayat tersebut menjelaskan tentang

pengalihan qiblat dari Masjid Al-Aqsha di Palestina ke Ka'bah di Masjid al-Haram di Makkah.

Selanjutnya ditemukan juga dalam QS. Al-Baqarah: 191 dan 196. Kata masjid yang dimaksud pada ayat 191 dan 196 pada QS. Al-Baqarah adalah Masjid al-Haram. Selanjutnya juga terdapat dalam QS. Al-Maidah: 2 dan QS. Al-Anfal: 34. Kedua Ayat ini berkaitan dengan kemuliaan Masjid Al-Haram, sehingga yang berhak mengelolanya adalah orang-orang yang bertakwa.

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

Artinya: “Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin, kecuali dengan orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidilharam? maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Taubah: 7).

Kata masjid pada ayat-ayat tersebut dirangkaikan dengan kata haram. Shihab (2011: 65- 66) menuliskan bahwa kata haraam terambil dari kata yang bermakna larangan dan pengetatan. Kata ini seringkali dihadapkan dengan halal yang antaral lain bermakna pelepasan dan penguraian, seperti tali yang dilepas dan diurai setelah digunakan mengikat sesuatu. Makna ini kemudian berkembang menjadi bermakna boleh, sedangkan kata haram berkembang juga maknanya sehingga bermakna hormat.

Tanah haram atau Masjid Al-Haram adalah wilayah yang memiliki kehormatan dan lagi harus dihormati. Kata haram disini tidak lagi diperhadapkan dengan kata halal, tidak juga dihadapi dalam arti haram dari segi tinjauan hukum, walau kata yang mengandung kata hukum itu terambil juga dari akar kata yang sama. Kita semua tahu bahwa semakin terhormat sesuatu, semakin banyak pula larangan yang berkaitan dengannya. Berkaitan dengan masalah ini Shihab (2011: 65- 66) mengutip pendapat beberapa *fuqaha* sebagai berikut:

- a. Imam Syafii berpendapat bahwa ayat ini hanya melarang kaum musyrikin memasuki Masjid Al-Haram, bukan semua masjid
- b. Imam Malik juga berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Masjid Al-Haram, tetapi beliau menganalogikannya dengan masjid- masjid lain
- c. Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Masjid Al-Haram, beliau memahaminya bukan sebagai larangan memasukinya, tetapi dalam arti larangan melaksanakan haji, umrah dan melakukan thawaf.

Kata *المَسْجِدِ الْحَرَامِ* terambil dari kata *مسجد* yakni tempat sujud dan *حرام* yang makna dasarnya adalah sesuatu yang dihormati. Masjid Haram adalah masjid yang agung dan dihormati. Menurut Shihab (2011:14) yang dinamai Masjid al-Haram bukan hanya tempat yang digunakan sujud, tetapi termasuk juga halaman bangunannya. Dengan demikian Masjid Al-Haram dapat meluas arealnya sesuai dengan keluasan dan banyaknya orang yang shalat serta I'tikap dan thawaf. Diantarnya terdapat dalam QS. Al-Isra': 7. Maksud masjid pada ayat tersebut adalah masjid Al-Aqsha atau baitul Maqdish, dimana terdapat bangunan peribadatan yang diselesaikan oleh Nabi Sulaiman AS. (Shihab, 2011: 28).

Kemudian terdapat dalam QS. Al-Fath: 25. Kata *المَسْجِدِ* pada ayat tersebut disambungkan dengan kata *haraam*, yang menunjukkan arti Masjid Al-Haram. Shihab (2011: 550-551) menjelaskan ayat ini menjelaskan bahwa yang dimaksud orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram untuk melaksanakan ibadah umrah dan menghalangi pula hewan kurban yang kamu bawadan yang telah terkumpul sebanyak empat puluh atau 70 ekor untuk kamu sembelih lalu membagi-bagikannya kepada fakir miskin untuk demi mendekatkan diri kepada Allah serta menghalangi hewan-hewan kurban itu untuk sampai ke tempat yang paling utama bagi penyembelihnya yakni di Marwah.

Juga terdapat dalam QS. Al-Fath: 27. Kata *المَسْجِدِ* pada ayat tersebut disambungkan dengan kata *haraam*, yang menunjukkan arti Masjid Al-Haram. Dari kajian sejarah Islam sejak masa Nabi

Muhammad SAW. sampai masa sesudahnya dan bahkan sampai sekarang, mesjid merupakan simbol dari suatu kemajuan dari budaya ummat Islam pada masanya. Pernyataan tersebut cukup beralasan karena mesjid adalah lambang Islam, mesjid adalah barometer dari kondisi masyarakat muslim pada satu ruang dan waktu. Keadaan mesjid adalah kondisi sebenarnya dari keadaan masyarakat muslim yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, pembangunan mesjid mengandung makna pembangunan Islam dalam suatu masyarakat. Keruntuhan mesjid dapat bermakna pula keruntuhan Islam dalam masyarakatnya. (Gazalba: 246).

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa pembangunan mesjid mengandung makna pembangunan Islam dalam satu masyarakat, ini dapat dipahami bahwa dengan mesjid, jika difungsikan dapat mempengaruhi banyak aspek bagi kehidupan masyarakat sekitarnya. Mesjid pada masa silam mampu berperan sedemikian luas, disebabkan beberapa faktor antara lain: *pertama*; keadaan masyarakat yang masih sangat berpegang teguh kepada nilai, norma dan jiwa agama, *kedua*; kemampuan pembina-pembina mesjid menghubungkan kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat dengan uraian dan kegiatan mesjid dan *ketiga*; manifestasi pemerintahan terlaksana dalam mesjid baik pada pribadi-pribadi pemimpin pemerintahan yang menjadi imam/ khatib maupun di dalam ruangan- ruangan mesjid yang dijadikan tempat-tempat pemerintahan dan musyawarah. (Shihab, 211:462-463). Dari kutipan tersebut jika dihubungkan dengan kondisi sekarang faktor yang pertama dan kedua masih sangat sesuai dengan kondisi sekarang supaya mesjid-mesjid tidak hanya untuk tempat ibadah, tapi juga digunakan untuk kegiatan sosial, kegiatan ekonomi, dll.

Selanjutnya jika dicermati yang membedakan satu mesjid dengan mesjid lainnya adalah arsiteknya yang dapat dilihat dari bentuk, rupa dan warna. aspek bentuk bisa dilihat dari bentuk menara, bentuk kubah, bentuk jendela, bentuk teras, bentuk pintu gerbang, bentuk hiasan – hiasan dalam mesjid maupun diluar mesjid dll. Arsitek suatu bangunan mesjid biasanya dipengaruhi oleh banyak faktor, bisa dari faktor internal dari budaya lokal (daerah), biasa juga dari faktor eksternal dari budaya luar lokal yang berasal dari bentuk

masjid yang telah lalu yang tetap menjadi ikon budaya Islam. Ahmad Yani menuliskan pada tahun 1999 bahwa di Indonesia jumlah masjid telah mencapai 700.000 buah, model arsitekturnya bermacam-macam, ada yang kubahnya berbentuk bulat dengan gaya Timur Tengah, ada yang bergaya joglo dengan gaya Jawa dan ada yang berbentuk khas kedaerahan. (Yani, 2008: 82).

2. Fungsi Mesjid

Masjid dalam perkembangan ummat Islam sejak dari masa Rasul memberikan peranan yang sangat penting dalam pengembangan ummat Islam baik secara individu maupun secara kolektif. Pentingnya masjid sebagai sarana untuk pembangunan ummat Islam dijelaskan dalam Al-Quran dalam banyak ayat, seperti pernyataan Farid (1997: 205) "Masjid dalam peradaban Islam bukan sekedar sebuah tempat kegiatan keagamaan dan kebudayaan, tetapi merupakan suatu tata kelembagaan yang menjadi sarana pembinaan masyarakat dan keluarga muslim serta insan – insan peradaban Islam". Pendapat tersebut menunjukkan bahwa masjid tidak hanya digunakan untuk fungsi kegiatan keagamaan tetapi masjid merupakan sarana pembinaan masyarakat dan keluarga. Berdasarkan literatur yang dikaji, mesjid memiliki lima fungsi utama yaitu sebagai tempat ibadah (*mahdah*), tempat ibadah sosial, tempat pendidikan dan dakwah, sebagai sumber informasi dan sebagai tempat memecahkan masalah-masalah sosial ekonomi (Shihab, 1996: 462).

a. Masjid Sebagai Tempat Ibadah Mahdah

Fungsi utama masjid adalah tempat shalat dan zikir, oleh karena itu, seluruh aktifitas yang dilaksanakan di masjid berorientasi dzikrullah, apapun bentuk aktifitas tersebut. Karena itu menghalangi manusia yang hendak menyebut Allah di dalam masjid dalam berbagai bentuk aktifitasnya merupakan sesuatu yang amat aniaya (Lihat QS. Al-Baqarah: 114)

Jika dicermati ayat tersebut menunjukkan bahwa jika ada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah di dalam masjid dan berusaha merobohkannya, orang yang seperti itu tidak layak masuk masjid, di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksaan, dan orang yang masuk masjid adalah orang yang takut kepada

Allah. Oleh karena itu, pemanfaatan masjid untuk menyembah selain Allah SWT. menjadi sesuatu yang amat terlarang (QS. Al-Jinn: 18)

b. Masjid Sebagai Tempat Ibadah Sosial

Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah sosial didasari oleh kenyataan bahwa manusia disebut juga sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk sosial amat menekankan rasa persamaan dalam masyarakat, karenanya hubungan sosial diantara masyarakat muslim harus berlangsung secara harmonis sehingga tidak terjadi adanya kesenjangan sosial dan konflik sosial.

Ibadah- ibadah yang dilakukan dalam masjid untuk menyahuti kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial banyak sekali seperti shalat jamaah, yang dimulai dari kumandang azan mengajak masyarakat untuk mendirikan shalat secara bersama ,dilanjutkan dengan iqamah mengajak secara bersama untuk sama- sama berdiri untuk shalat berjamaah dan mengikuti gerakan imam untuk sama-sama melakukan gerakan yang sama ibadah ibadah lainnya.

Menurut Sidi Gazalba (1989: 156): "Dalam masjid, pada waktu shalat, ajaran persamaan dan persaudaraan umat manusia dipraktekkan. Disinilah tiap muslim disadarkan bahwa sesungguhnya , mereka semua sama. Didalam masjid, hilanglah perbedaan warna kulit, suku, bangsa, kedudukan, kekayaan dan mazhab. Semuanya berbasis didepan Tuhannya tanpa perbedaan. Bagai sekumpulan saudara seia sekata, serempak mematuhi imam yang ada didepannya". Dari kutipan tersebut menunjukkan dari pelaksanaan shalat berjamaah di masjid menghilangkan seluruh perbedaan strata yang berbeda dalam status sosial ekonomi, kedudukan dalam masyarakat, semua menuju yang Esa.

Rasulullah telah menunjukkan cara untuk mengatasi masalah sosial pada masanya seperti masa Rasul masalah sosial tentu tidak sedikit, karena itu banyak sekali sahabat Rasul yang memerlukan bantuan sosial sebagai resiko dari keimanan yang mereka hadapi dan sebagai konsekuensi dari perjuangan. Disamping itu, masalah-masalah sosial lainnya seperti kemiskinan memang selalu ada sepanjang zaman. Untuk mengatasi masalah sosial itu, Rasulullah SAW. dan para sahabatnya menjadikan masjid sebagai tempat kegiatan sosial,

misalnya dengan mengumpulkan zakat, infak dan shadaqah melalui masjid, lalu menyalurkannya kepada para sahabat yang membutuhkannya.

c. Masjid Sebagai Tempat Pendidikan dan Dakwah

Masjid berfungsi sebagai tempat pendidikan dan dakwah dapat kita lihat bagaimana Rasulullah SAW. menjadikan masjid sebagai tempat mengajar ilmu yang telah diperolehnya dari Allah SWT. berupa wahyu. Ini berarti, masjid berfungsi sebagai madrasah yang didalamnya kaum muslimin memperoleh ilmu pengetahuan. Melalui ilmu, para sahabat juga terbina karakternya menjadi orang-orang yang kuat ikatannya kepada Allah SWT. sehingga dengan cepat para sahabat memperoleh ilmu dan menyebarkannya kepada umat manusia. Selain itu masjid juga digunakan Rasul sebagai tempat dakwah yang dapat dilihat dari Rasul SAW. menyampaikan khutbah, tabligh, mengajar dan mendidik para sahabat sehingga para sahabat merasakan betapa pentingnya sebagai sarana pendidikan dan sarana untuk dakwah. Untuk itu, masjid dapat berfungsi sebagai tempat pendidikan dan dakwah bagi semua level umur. Pendidikan yang dapat dikelola untuk masing-masing level usia tersebut dikemas melalui pendidikan berjenjang atau yang terprogram menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhannya atau melalui majlis ta'lim sesuai kebutuhan.

d. Masjid Sebagai Tempat Sumber Informasi

Mesjid berfungsi sebagai tempat sumber informasi, masjid digunakan juga para sahabat juga saling ber-*ta'aruf* (berkenalan). Melalui *ta'aruf* itu kadangkala ditemukan kekurangan-kekurangan atau hal-hal yang kurang baik, maka mereka pun saling bertaushiyah (*nasihat-menasihati*) agar menjadi orang yang lebih baik. Dengan *ta'aruf*, *taushiyah* dan kesediaan untuk memperbaiki kesalahan membuat tidak ada kesalahan para sahabat yang sulit diperbaiki, bahkan dengan dakwah justru ukhuwah mereka semakin mantap.

e. Masjid Tempat Memecahkan Masalah-masalah Ekonomi

Mesjid berfungsi sebagai tempat memecahkan masalah-masalah sosial ekonomi, hal ini dapat dilihat jika problem yang dihadapi oleh masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan sosial

ekonomi dibantu melalui pemamfaatan mesjid. Dalam catatan sejarah mesjid telah banyak diungkapkan bagaimana mesjid membantu problem- problem masyarakat yang berkaitan dengan sosial ekonomi.

C. Penutup

Term masjid berasal dari bahasa Arab dari kata *sajada*, dalam bentuk *isim makan* menjadi *masjidu*, yang berarti tempat sujud, sedangkan secara terminologi masjid adalah suatu bangunan khusus yang digunakan untuk tempat pelaksanaan shalat, terutama shalat jama'ah. Al-Quran menyebutkan kata masjid sebanyak 21 kali yang tersebar pada tujuh surah, Dalam bentuk jama' *مَسَاجِدَ* disebutkan sebanyak 3 kali, *الْمَسَاجِدِ* disebutkan dua kali, *مَسْجِدٍ* dua kali dan *الْمَسْجِدِ* sebelas kali.

Kata *مَسَاجِدَ* disebutkan dalam Al-Quran sebanyak tiga kali dalam bentuk isim jamak taksir, yang terdapat pada tiga ayat dan tiga surah. Kata *الْمَسَاجِدِ* disebutkan dalam Al-Quran sebanyak dua kali dalam bentuk isim, pada dua ayat dan pada dua surah. Kata *مَسْجِدٍ* disebutkan dalam Al-Quran sebanyak dua kali dalam bentuk isim, kata tersebut terdapat pada dua ayat dan dua surah, Kata *الْمَسْجِدِ* disebutkan dalam Al-Quran sebanyak 15 kali dalam bentuk isim , yang tersebar pada 14 ayat dan 14 surah, 14 kata disambungkan dengan kata Al-Haram, dengan makna Masjid Al-Haram dan satu kata disambungkan dengan Al-Aqsha yang bermakna Masjid Al-Aqsha.¹

DAPFTAR PUSTAKA

- Adlani, Nazri, (2004), dalam *Islam dan Masa Depan Umat*, Jakarta: Bestari Buana Murn.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abdul, (tt.), *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazil al-Quran al-Karim*, Indonesia: Maktabah Wilhan, tt.
- Basri, Hasan, (1990), *Fungsi Ulama dan Peranan Masjid*, Jakarta: Media Dakwa.
- Farid, Miftah, (1984), *Masjid*, Bandung: Pustaka.
- Farid, Miftah, (1997), *Masyarakat Ideal*, Bandung: Pustaka.
- Gazalba, Sidi, (1989), *Mesjid Pusat Ibadah dan Pusat Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Ghani, Muhammad Ilyas Abdul, (2004), *Sejarah Masjid Nabawi*, [Penerjemah Anang Rizka Masyhadi dan Bangun Sarwo Aji Wibowo], Madinatul Munawwarah: Maktabah Almilku Fahad Wathoniyah.
- Khan, Majid 'Ali, (1985), *Muhammad The Final Messenger*, Edisi Indonesia Muhammad SAW Rasul Terakhir, Oleh Fathul Umam, Bandung: Pustaka.
- Qordhowi, Yusuf, (2000), *Tuntunan Membangun Masjid*, Jakarta: Gema Insani.
- Shihab, M. Quraish, (1996), *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan.
- _____, (2011), *Tafsir Al-Mishbah*, Volume: 1, 4, 5, 7, 12, 14, Jakarta: Lentera Hati, Cet IV.
- Yani, H. Ahmad, (2008), *Panduan Memakmurkan Masjid*, Jakarta: LPPD Khairu Ummah, Cet. Ke-8.

PERSPEKTIF KODIFIKASI HADIS

M. Kifrawi

Abstract: *Writing "Hadis" was done by special people and "Tabi'in" for first it is only private and seem to be private as close friend still holding to the great memorance with no doubt to the writer. While, writing "Hadis" formally just be done in Umar Bin Abdul Aziz regiment".*

Kata Kunci: Sejarah, Kodifikasi, dan Hadis.

A. Pendahuluan

Hadis adalah sebagai sumber resmi hukum kedua setelah Al-Qur'an. Hadis menempati posisi yang sangat urgen dalam menjelaskan kajian-kajian ke-Islaman. Eksistensi dan kedudukannya tidak diragukan lagi, namun karena pembukuan hadis secara resmi baru dilakukan setelah Nabi Muhammad SAW. wafat, ditambah lagi dengan muncul dan beredarnya hadis-hadis palsu, maka keabsahan hadis-hadis yang ada dikalangan kaum muslimin diperdebatkan para ahli.

Dimasa Rasulullah SAW. masih hidup, hadis belum mendapat perhatian sepenuhnya seperti Al-Qur'an. Para sahabat, terutama yang mempunyai tugas istimewa selalu mencurahkan tenaga dan waktunya untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an pada benda-benda yang mungkin digunakan, namun tidak demikian halnya dengan Al-Hadis kendatipun para sahabat sangat memerlukan bimbingan dan petunjuk dari Nabi dalam menafsirkan dan melaksanakan ketentuan-ketentuan dalam Al-Qur'an, karena segala permasalahan yang muncul dapat mereka tanyakan langsung kepada Nabi.

Setelah Nabi wafat 10 Hijriah-632 Masehi, ketiadaan otoritas sangat terasa permasalahan yang dihadapi umat Islam tidak sepenuhnya dapat dijawab melalui pesan-pesan Al-Qur'an. Pada saat itulah Hadis memperoleh arti yang sangat penting sebagai sumber hukum kedua untuk memecahkan masalah yang ada.

Menurut Nasution (1985:2) para ulama Hadis (*Muhaddisîn*) terutama yang hidup di zaman klasik (650-1250 M) telah berusaha melakukan penulisan dan penyeleksian secara ketat terhadap hadis-hadis, sehingga dapat dipilih mana hadis yang benar-benar dari Nabi dan mana yang bukan, justru karena itu para ulama membuat kaedah-kaedah, ketentuan, pedoman dan acuan tertentu untuk menilai hadis-hadis tersebut. Kaedah-kaedah dan ketentuan inilah kemudian berkembang menjadi ilmu tersendiri yang disebut dengan ilmu hadis. (Suparta, 1996: 5)

B. Kodifikasi

Secara etimologi, kodifikasi berasal dari bahasa Inggris *codification*, merupakan kata benda dari *codify*, yang bearti menyusun (undang-undang dan lain sebagainya) menurut suatu sistem. (Enchols dan Hasan Sadily, 1998:122). Disesuaikan dengan bahasa Arab, kodifikasi sama artinya dengan *tadwîn* (تدوين - يدون - نون) yang bearti “mengumpulkan, menghimpun, mencatat atau membukukan, juga bearti menertibkan sesuatu.” (Ma’luf, 1994:230). Jika dihubungkan dengan kata hadis, maka yang dimaksud dengan kodifikasi hadis adalah menghimpun hadis-hadis Nabi ke dalam suatu buku atau mushaf.

Kodifikasi (*tadwîn*) hadis dan *jam’ul quran*, yaitu menghimpun atau mengumpulkan lembaran wahyu yang terdapat diberbagai benda (kulit, tulang, pelepah kurma dan sebagainya) untuk dijadikan satu mushaf. Antara kodifikasi hadis dan *jam’ul qur’an* memiliki persamaan yaitu sama-sama mencatat dan membukukan dengan rapi, tetapi secara teknis ada perbedaannya, yaitu dalam *tadwîn* hadis tidak dibentuk team sedangkan *jam’ul qur’an* ada team. Hal ini mengindikasikan bahwa pencatatan dan penghimpunan hadis dilakukan secara individu oleh masing-masing *muhaddisîn* (ahli hadis).

C. Larangan dan Anjuran Menulis Hadis

Pada hakikatnya, aktivitas penulisan hadis pernah dilakukan oleh sahabat dan tabi’in, hanya saja penulisan hadis ketika itu masih bersifat pribadi dan terkesan dirahasiakan. Disamping itu adapula

sahabat dan tabi'in yang mempunyai sikap dan pandangan berbeda. Mereka masih berpegang teguh pada kekuatan hafalan dengan tidak berburuk sangka pada pihak yang melakukan penulisan hadis. Meskipun dalam jumlah yang cukup kecil adapula sebagian sahabat dan tabi'in sangat mencela dilakukannya upaya penulisan hadis, dengan dalih apapun dan adapula dari kalangan sahabat dan tabi'in yang menjadikan penulisan hadis sebagai upaya untuk menghafal hadis. Bila hadis-hadis tersebut telah dihafal, maka hasil tulisan tersebut dibuang atau dihapus.

Para sahabat dan tabi'in, baik yang memperbolehkan maupun yang melarang penulisan hadis memiliki argumentasi masing-masing. Berikut ini dipaparkan hadis-hadis yang dijadikan argumentasi:

a. Hadis-hadis yang melarang penulisan

1. Riwayat Abu Sa'id Al-Khudry, Rasulullah bersabda:

لا تكتبوا عني، ومن كتب عني غير القرآن فليمحه

Artinya: "Janganlah kalian tulis (riwayat) dariku, siapa yang mau menulis riwayat dariku, selain Al-Qur'an hendaklah ia menghapusnya." (Al-Khatib, 1981: 303).

2. Berikut hadis dari Abu Sa'id Al-Khudry:

جهدنا يا نبي صلى الله عليه وسلم أن يأذن لنا في الكتاب فأبى وفي رواية عنه قال: استأذن لنبي صلى الله عليه وسلم في الكتابة فلم يؤذن لنا

Artinya: "Kami merengek (bermohon) dihadapan Nabi SAW. agar beliau mengizinkan kami menuliskan (riwayat dari beliau selain Al-Qur'an), tetapi beliau tetap tidak berkenan (memberi izin). Riwayat lain menyebutkan, kami meminta izin kepada Nabi SAW untuk menulis (Hadis) namun beliau tidak mengizinkannya." (Al-Khatib, 1981: 303).

3. Dari Abi Hurairah, ia berkata:

خرج علينا رسول الله صلى الله عليه وسلم ونحن نكتب الأحاديث فقال: ما هذا الذي تكتبون؟ قلنا أحاديث نسمعها منك قال:

كتاب غير كتاب الله؟ أتدرون؟ ماضل الأمم قبلكم إلا بما كتبوا من الكتاب
مع كتاب الله تعالى

Artinya: “Rasulullah SAW. keluar diwaktu kami sedang menulis hadis-hadis, maka ia berkata, apa yang yang sedang kamu tulis ini?. Kami berkata hadis-hadis yang kami dengar dari Engkau, ia berkata, “kitab selain kitab Allah?, apakah kamu mengetahui?, tidaklah terdapat umat-umat sebelum kamu kecuali setelah mereka menulis kitab-kitab bersama dengan kitab Allah”. (Al-Khatib, 1981: 303).

b. Anjuran untuk Penulisan Hadis

Selain hadis yang mengutarakan larangan menulis hadis, juga ada beberapa hadis yang menganjurkan untuk penulisan antara lain:

1. Dari Abdullah Bin Umar bin “Ash, ia berkata:

كنت أكتب كل شيء أسمع من رسول الله صلى الله عليه وسلم، أريد حفظه، فنهتني قريش، وقالوا: تكتب كل شيء سمعته من رسول الله صلى الله عليه وسلم، ورسول الله بشر يتكلم في الغضب والرضا، فأمسكت عن الكتاب فذكرت ذلك رسول الله صلى الله عليه وسلم فأوفأ بأصبعه إلي فيه وقال: اكتب فوالذي نفسي بيده ما خرج منه إلا حق¹⁰

ArtinyaL “Aku menulis semua yang aku dengar dari Rasulullah SAW, aku ingin menghafalnya, namun orang-orang Quraisy melarangku, mereka berkata “engkau menulis semua yang engkau dengar dari Rasulullah SAW., padahal beliau adalah seorang manusia yang kadang-kadang berbicara dalam keadaan marah dan senang”, lalu aku berhenti menulis, kemudian aku ceritakan hal itu kepada Rasulullah SAW., beliau menunjuk kemulutnya sembari berkata: tulislah, maka demi Zat yang jiwa-ku berada di tangan-Nya tidaklah keluar dari padanya kecuali yang benar”. (Sunan Al-Damiri, 1992: 103).

2. Hadis dari Abu Hurairah, ia berkata:

ما من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم أحد أكثر حديثا عنه مني إلا ما كان من عبد الله بن عمر فإنه كان يكتب ولا أكتب¹¹

Artinya: “Tidak ada seorang sahabat dari Nabi yang lebih banyak hadisnya dari padaku kecuali Abdullah bin Umar, dia menulis apa yang ia dengar sedangkan aku tidak”. (Al-Khatib, 1981: 304).

3. Juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah

إن رجلا من الأنصاري كان يشهد حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم فلا يحفظه، فيسال أباهريرة فيحدثه، ثمشكا قلة حفظه إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم، فقال له النبي عليه الصلاة والسلام استعن على حفظك بيمينك

Artinya: “Ada seorang laki-laki dari kaum Anshor yang menyaksikan hadis Nabi SAW, namun ia tidak dapat menghafalnya. Lalu ia meminta kepada Abu Hurairah untuk menceritakan kepadanya, setelah itu ia mengadu kepada Rasulullah SAW. tentang kelemahan hafalannya. Rasul bersabda kepadanya, “bantulah hafalanmu dengan tanganmu” (Sunan Al-Tirmizi, Juz V, tt : 390).

4. Diriwayatkan dari Abu Hurairah

إنه لما فتح الله على رسول الله صلى الله عليه وسلم مكة، قام رسول الله صلى الله عليه وسلم خطب في الناس، فقام رجل من أهل اليمن يقال له أبو شاه فقال: يا رسول الله، اكتبوا لي، فقال: اكتبوا له، فقال أبو عبد الرحمن (عبد الله بن أحمد): ليس بروى في كتابة الحديث شيء أصح من هذا لحديث، لأن النبي صلى الله عليه وسلم أمرهم، قال: اكتبوا لأبي شاه

Artinya: “Setelah Rasulullah menaklukan kota Makkah beliau berkhotbah di hadapan manusia, lalu berdiri seorang laki-laki dari Yaman yang bernama Abu Syah, ia berkata: “Ya Rasulullah SAW., tuliskanlah untukku”, bersabda Rasulullah.: Tulislah olehmu untuknya, berkata Abu Abd. Rahman, tidak ada riwayat tentang penulisan hadis yang lebih shahih dari

pada hadis ini, karena Rasulullah meminta para shabat untuk menulis hadis bagi Abi Syah dengan berkata, "tulislah olehmu untuk Abi Syah". (Hambal, Juz II 1993: 319).

Mencermati fenomena tersebut para ulama menawarkan beberapa hal dalam konteks mengkompromikan perbedaan pendapat tersebut, yaitu:

1. Sebagian ulama berpendapat bahwa hadis Abu Sa'id Al-Khudry adalah mauquf, sehingga tidak dapat dijadikan hujjah. Ini merupakan pendapat yang terkenal dari Imam Al-Buhkari, namun pendapat Ajjaj Al-Khatib mengatakan pendapat ini tidak dapat diterima karena hadis Abu Sa'id Al-Khudry yang diriwayatkan oleh Imam Muslim tersebut adalah hadis shahih yang benar ialah hadis tersebut telah di naskh oleh hadis yang datang kemudian, terutama hadis yang berkenaan dengan Abi Syah dan Abdullah bin Umar. Hal ini sesuai pendapat Al-Ramahramzi, Ahmad Muhammad Syakir. (Al-Khatib, 1989: 150-151).
2. Larangan penulisan hadis hanya terjadi pada masa-masa awal Islam, karena kekhawatiran hadis akan bercampur dengan Al-Qur'an. Ketika jumlah kaum muslimin semakin banyak dan telah memahami Al-Qur'an dengan baik dan mampu membedakan antara Al-Qur'an dengan Hadis, maka terhapuslah larangan penulisan hadis tersebut.
3. Larangan penulisan hadist tersebut ditujukan kepada orang yang hafalannya dapat diandalkan (kuat) sedangkan kebolehan menulis hadis tersebut ditujukan kepada orang yang tidak kuat hafalannya, seperti Abi Syah.
4. Larangan penulisan hadis apabila ditulis pada lembaran yang sama dengan Al-Qur'an. Oleh sebab itulah muncul larangan penulisan hadis.
5. Larangan penulisan hadis bersifat umum, sedangkan kebalikannya bersifat khusus, yaitu terbatas bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis dan tidak dikhawatirkan melakukan kesalahan dalam menulis dan tidak dikhawatirkan berbuat kekeliruan, seperti Abdullah bin Umar.

6. Adanya larangan penulisan hadis karena Rasul khawatir jika para sahabat lebih menyibukkan diri dengan penulisan hadis sehingga mengabaikan penulisan Al-Qur'an. (Al-Khatib, 1989: 306-307).

D. Kodifikasi pada Masa Awal Islam

Jika dilihat dalam sejarah bahwa dikalangan para sahabat telah menulis hadis pada masa Nabi masih hidup atas izin khusus dari Nabi seperti Abdullah bin Amr atau izin secara umum sebagaimana dijelaskan sebelumnya dan banyak lagi para sahabat yang menulis secara pribadi-pribadi. Fase ini tercatat 50 orang sahabat yang menulis hadis. (Yuslem, 2001: 84). Kodifikasi ini dinamakan *shahifa*. Hanya saja *shahifa* ini tidak sampai pada masa sekarang oleh karena dipengaruhi beberapa faktor antara lain kurangnya perhatian kepada *shahifa* ini karena sudah dianggap memadai kodifikasi yang lebih benar, manakala bentuk buku ensiklopedia dibuat oleh para ulama tidak merasakan adanya kebutuhan yang mendesak untuk menjaga buku-buku atau catatan kecil pada awal periode Islam, oleh karenanya secara pelan-pelan buku tersebut pun menghilang. (Azami, [Penj. A. Yamin], 1992: 123). Namun yang jelas *shahifa* ditulis pada masa Nabi masih hidup.

Salah satu kitab yang populer pada masa Nabi yang disuruh Nabi tulis dalamnya terdapat ketentuan-ketentuan hak-hak kaum Muslimin, *Muhajirîn* maupun *Anshâr*, *Arab Yasrib* dan Yahudi, didalamnya kata *Ahlus 'Ash Shahîfa* terulang lima kali. (Al-Khatib, 1989: 170).

Selanjutnya *Ahlus 'Ash Shahîfa Al-Shadîqah* milik Abdullah Ibn Amr bin Al-Ash (7 SM-65 M), Nabi SAW. memberikan kelonggaran kepada Abdullah bin Amr untuk menulis hadis karena dia penulis yang baik, *shahifa* ini memuat seribu hadis, namun tidak sampai pada masa sekarang. Imam Ahmad telah meriwayatkan sebagian isinya dalam kitab *Musnadnya* merupakan suatu kebanggaan bagi Ibnu Amr bahwa beliau merupakan orang yang pertama mengkodifikasi hadis dihadapan dan atas izin Nabi SAW., Ibnu Abbas (3SM-68M) terkenal ketekunannya menuntut ilmu, baik sebelum dan sesudah Nabi wafat, kitab-kitabnya banyak jumlahnya semuanya unta. (Al-Khatib, 1989: 170).

Al-Shahifa Jabir Ibn Abdullah Al-Anshari merupakan kitab besar termasuk memuat manasik yang disebut oleh Imam Muslim dalam kitab *Al-Hajj* seorang *tabi'in* terkemuka Qatadah Ibnu Di'amah Al-Sudusry (118M), mengakui ketinggian status *shahifa* itu seraya mengatakan "saya lebih hafal *shahifa* Jabir ibn Abdullah daripada surat Al-Baqarah (Al-Khatib, 1989: 174).

E. Faktor Pendorong Kodifikasi Hadis

Kodifikasi hadis secara resmi ialah pengumpulan dan penulisan hadis-hadis atas perintah khalifah atau penguasa daerah untuk disebarakan kepada masyarakat. Para ulama hampir sepakat mengatakan bahwa kodifikasi secara resmi mulai dilakukan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz, seorang khalifah Bani Umayyah yang memerintah pada tahun 99-101 M. Kodifikasi secara resmi belum pernah dilakukan sebelumnya. (Al-Khatib, 1989: 218-219) Meskipun ada *shahifa-shahifa* yang memuat hadis Nabi SAW. dan sahabat, namun pencatatan itu dilakukan oleh para sahabat dan *tabi'in* atas inisiatif mereka sendiri untuk kepentingan pribadi masing-masing.

Berdasarkan beberapa riwayat, bahwa kekhawatiran akan hilangnya hadis dan lenyapnya para ulama hadis merupakan faktor utama yang menyebabkan khalifah Umar bin Abdul Aziz melakukan kodifikasi hadis. Para sahabat sudah berpenjar ke beberapa daerah, bahkan sudah tidak sedikit jumlahnya yang meninggal dunia. Sementara hadis-hadis yang ada di dada mereka belum tentu semuanya sudah diwariskan kepada generasi berikutnya. Karena itu khalifah yang terkenal warak dan taqwa ini mengupayakan pengumpulan dan penulisan hadis.

Timbulnya hadis *maudhu'* sebagai akibat meluasnya wilayah Islam dan terjadinya perselisihan dikalangan kaum muslimin adalah sebagai faktor lain yang mendorong khalifah untuk menghimpun dan membukukan hadis. Terjadinya perang *shiffin* pada masa Ali bin Abu Thalib yang menyebabkan timbulnya aliran-aliran dalam Islam. Ketegangan-ketegangan politik dan theologi dapat membawa dampak negatif pada eksistensi dan autentisipasi gejala ini kodifikasi hadis secara baik perlu dilakukan.

Disamping itu menurut Shubhi Shalih, besar dugaan bahwa khalifah menginstruksikan kodifikasi didasarkan atas pandangan ulama. Meskipun banyak riwayat yang mengisyaratkan bahwa ide kodifikasi tersebut timbul dari khalifah sendiri, namun kemungkinan ia melakukannya setelah mendapat dukungan dari ulama. (Al-Shalih, 1997: 48).

Dari faktor-faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa motif kodifikasi hadis pada dasarnya kembali kepada dua hal, yaitu: kekhawatiran hilangnya hadis dan kemurnian hadis.

Terdorong oleh rasa tanggung jawab untuk melestarikan hadis Nabi SAW. dan memelihara kemurniannya, khalifah Umar bin Abdul Aziz menginstruksikan kepada para gubernur dan ulama yang berada diwilayah kekuasaannya untuk mengumpulkan hadis, instruksinya berbunyi:

انظروا حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم فاجمعوه

Artinya: “Teliti olehmu Hadis Rasulullah SAW. lalu kumpulkanlah.” (Al-Khatib, 1989: 179).

Menurut riwayat yang lain beliau menginstruksikan kepada walikota Madinah Abu Bakar bin Muhammad bin “Amr bin Hazm (w. 177 H) untuk mengumpulkan hadis yang ada padanya dan pada tabi’in wanita, ‘Amrah binti Abdul Rahman, diantara isinya adalah:

اكتب إلي بما ثبت عندك من الحديث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم
وبحديث عمرة، فإني خشيت دروس العلم وذهابه

Artinya: “Tuliskanlah untukku hadis Nabi SAW. yang ada padamu dan pada Amrah, maka sesungguhnya aku takut hilangnya ilmu tersebut”.

Menurut beberapa riwayat, setelah hadis-hadis tersebut terkumpul khalifah bersama para ulama membicarakan hadis yang mereka himpun dan menyeleksi. Maka apabila ditemui sesuatu yang bukan dari perbuatan Rasulullah SAW. beliau berkata: “ini adalah tambahan tidak termasuk perbuatan Rasulullah”.

Selain instruksi pada gubernur dan walikota Madinah, khalifah juga menginstruksikan kepada Ibnu Syihab Al-Zuhri (w.124 H) seorang Imam dan ulama besar Hijaz dan Syam untuk mengumpulkan dan membukukan hadis lalu mengirimnya ke khalifah dan ke berbagai daerah. (Al-Khatib, 1989: 189).

Kegiatan kodifikasi hadis secara resmi ini dilanjutkan dengan pembukuan hadis yang dilakukan oleh para penguasa Bani Umayyah dan ulama. Kegiatan ini tumbuh dan berkembang dengan pesat bersama penulisan ilmu-ilmu lainnya, khususnya sampai kepada pertengahan abad kedua hijriah. Penulisan ini muncul diberbagai daerah dalam waktu yang bersamaan. Oleh karenanya periode ini disebut periode pembukuan.

F. Kontribusi Umar bin Abdul Azis dan Ibnu Syihab Al-Zuhri kodifikasi Hadis

1. Umar bin Abdul Azis

Nama lengkapnya Umar ibnu Abdul Azis Ibnu Marwan ibnu Al-Hakam ibnu Abu Al-Ash ibn Umayyah ibn Abdul Syams. Ibundanya adalah Laila binti "Ashim bin Umar bin Al-Khatib. Ia lahir dikota Hulwan, Kairo pada tahun 680 M-61 H ketika ayahnya Abdul Azis menjadi Gubernur di Mesir. (Salabi, 1983: 101).

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa Umar bin Abdul Azis mempunyai peranan penting dalam sejarah pengumpulan dan pembukuan hadis Nabi, diantara jasanya dalam usaha melestarikan hadis dan memelihara kemurniannya adalah sebagai berikut:

- a. Umar bin Abdul Azis adalah khalifah pertama dalam sejarah Islam yang mengambil kebijaksanaan untuk mengkodifikasi hadis. Kodifikasi seperti ini belum pernah dilakukan penguasa-penguasa sebelumnya.
- b. Kodifikasi yang dilakukan Umar bin Abdul Azis yang dikirimkan keberbagai daerah untuk dijadikan model penulisan hadis, selanjutnya akan membawa dampak yang cukup besar terhadap sikap sebagian ulama yang masih keberatan untuk menulis dan membukukan hadis.

- c. Khalifah telah berhasil mengumpulkan para ulama untuk membicarakan hadis-hadis yang dihimpun tersebut, dan meletakkan satu dasar pokok dalam penulisan hadis dengan menyaring hadis yang diamalkan dan tidak diamalkan.
- d. Pelaksanaan kodifikasi hadis secara resmi ini sangat mendorong proses penulisan selanjutnya, hingga lahir kitab-kitab hadis yang menjadi pegangan umat Islam hingga kini.

2. Ibnu Syihab Az-Zuhri

Muhammad Syihab Az-Zuhri (50-124 H), ia hidup pada masa akhir sahabat, dia masih bertemu dengan sebagian sahabat seperti Anas Ibn Malik, Abdullah Ibn Umar, Jabir Ibn Abdillah, Sahl Ibn Sa'ad. Dia juga menerima hadis dari Tabi'in besar seperti Abu Idris Al-Kahulani, Abdullah Ibn Al-Haris ibn Naufil, Harmalah Mawla Usmah ibn Zaid.

Az-Zuhri terkenal kuat hafalannya hanya dalam 80 hari dapat menghafal Al-Qur'an. Hisyam ibn Malik meminta Az-Zuhri mendiktekan hadis kepada anaknya, Az-Zuhri meminta juru tulis, kemudian ia mendiktekan 400 hadis. Setekah berlalu lebih dari sebulan Hisyam meminta juru tulis, kemudian mendiktekannya lagi. Isi kitab kedua tidak ada perubahan satu huruf pun dengan kitab pertama. (Yuslem, 2001:465) Dan jasanya dalam bidang hadis adalah:

- a. Az-Zuhri merupakan orang pertama yang memenuhi permintaan khalifah Umar bin Abdul Azis untuk membukukan hadis. Ia telah berhasil menghimpunnya, selanjutnya himpunan itu dikirim ke berbagai daerah.
- b. Az-Zuhri meriwayatkan hadis tertentu yang tidak diriwayatkan perawi lain, sehingga hadis tersebut terhindar dari kepunahan. Imam Muslim mengatakan "ada sekitar 90 hadis yang diriwayatkannya tidak diriwayatkan perawi lain dengan sanad yang baik".
- c. Az-Zuhri adalah seorang yang sangat bersemangat memelihara sanad hadis, ia selalu mendorong agar disebutkan sanad pada waktu mengutarakan hadis.

- d. Az-Zuhri memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pengkajian hadis. Ia mengumpulkan sejumlah orang untuk mempelajari hadis, sedangkan makannya ditanggung belliau.
- e. Sanad Az-Zuhri dipandang yang baik. (Yuslem, 2001: 465).

G. Penutup

Para ulama lebih banyak memberikan penjelasan tentang berbagai faktor yang menyebabkan sejumlah ulama tidak menulis hadis. Namun hal ini secara umum tidak berdasarkan larangan Nabi. Keengganan mereka untuk menulis hadis lebih disebabkan karena kekhawatiran ayat-ayat Al-Qur'an akan bercampur dengan hadis Nabi SAW. Ketika sebab-sebab yang dikhawatirkan para sahabat dan tabi'in telah hilang, bahkan berganti dengan kekhawatiran yang baru yakin akan hilangnya hadis-hadis Nabi SAW. dari umat Islam serta munculnya hadis-hadis palsu, maka para sahabat dan tabi'in berupaya menghimpun dan menulis hadis-hadis tersebut.

Penulis adalah Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara Medan. Memperoleh Gelar Magister (MA.) dari PPs. IAIN Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj, (1981), *Sunnah Qabla Tadwîn*, Beirut: Dar Al-Fikr, Cet. V.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj, (1989), *Ushul Al-Hadits, Ulumuhu wa Mustalahuhu*, Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Shalih, Subhi, (1997), *Ulumul Al-Hadits wa Mustalahuhu*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Azami, Muhammad Mustafa, (1992), *Methodologi Kritik Hadis* [Pentj. A. Yamin], Jakarta: Pustaka Hidayah
- Enchols, John M. dan Hasan Sadily, (1998), *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia
- Ma'luf, Louis, (1994), *AL-Munjid fi Al-Lughah wa al 'Ilm*, Dar Al Masyriq, Beirut
- Musnad Al-Imran Ahmad bin Hambal*, (1993), Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Juz II.
- Nasution, Harun, (1985), *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, Jilid I.
- Salabi, Ahmad, (1983), *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Huisna, Jilid II.
- Sunan Al-Damiri*, (1992), Juz I, Istambul: Dar Sahnun.
- Sunan Al-Tirmizi*, Kairo: Al-Idarah wa Al-Maktabah, tt., Juz V.
- Suparta, Munzier, (1996), *Ilmu Hadis*, Jakarta: Raja Grasindo Persada
- Yuslem, Nawer, (2001), *Ulumul Al-Hadits*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya.

GERAKAN SPIRITUALITAS KOMUNITAS YAHUDI

Pangulu Abdul Karim Nasution

Abstract: *Beyond doubt that all the celestial religions of Allah revealed, To the Prophet and His Messenger is one So the basic principles of Shari'ah, faith and ethics are the same The existence of differences in problem furu'iyat aims to adjust the conditions and situation so that more perfect Then Spirituality and religious awareness in the Jewish community were built controlled and guided by the teachings of religion (the revelation) that must always conform to the provisions of the Jewish religion So how spirituality movement Jewish community? This is to be examined in this paper.*

Kata Kunci: Spritualitas, Komunitas Yahudi.

A. Pendahuluan

7 iga agama samawi atau agama wahyu, yaitu Yahudi, Nasrani dan Islam, mempunyai kecenderungan kearah sikap yang eksklusif dan tidak toleran, walaupun ketiga-tiganya bersaudara kandung. Masing-masing dirinya menganggap pemilik kebenaran yang *absolute*, kesucian dan keselamatan. Terutama yang tertua dari ketiga bersaudara ini, yaitu Yahudi, begitu bersifat eksklusif sehingga menganggap penganut agama lain sebagai penuh dosa, berasal dari kesesatan dan berada dalam keadaan celaka. Akan tetapi, dalam memahami dua agama yang lain yaitu Nasrani dan Islam, tanpa mengetahui agama Yahudi orang akan lebih sulit memahami dan mengetahui dengan seksama bagaimana proses perkembangan wahyu yang diturunkan Allah kepada manusia dari waktu ke waktu. Itulah salah satu alasan mengapa agama Yahudi perlu pula dikaji ulang dan dipelajari.

Harus diakui, bahwa bangsa Indonesia kurang menaruh minat dan tidak simpati pada Yahudi. Hal ini disebabkan karena orang Yahudi tidak ada di Indonesia, juga karena dampak kehadiran agama Yahudi di dunia tidak langsung dirasakan oleh bangsa Indonesia. Akan tetapi bangsa Indonesia tahu betul kejahatan-kejahatan politik dan militer yang dilakukan bangsa Yahudi yang telah menimbulkan

malapetaka khususnya bagi dunia Islam Timur Tengah. Diketahui bahwa dampak kehadiran agama Yahudi di dunia adalah sangat besar. Kasak-kusuk diplomatik yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi (lobby Yahudi) yang terkenal dan sangat efektif dalam mempengaruhi politik dunia tidak bisa diabaikan begitu saja.

Faktor-faktor itu pulalah yang dijadikan alasan tambahan mengapa agama Yahudi tidak boleh dilupakan, terutama oleh umat Islam Indonesia. Tulisan ini akan berupaya mengangkat beberapa aspek ke-Yahudian yang berkaitan dengan semangat aktifitas spiritualitas Yahudi.

B. Pengertian Agama Yahudi

Ada berbagai gagasan dalam usaha memahami atau memberkan defenisi tentang agama Yahudi. Kata "*Yahudi*" diambil menurut salah satu putra Nabi Ya'kub atau marga dari dua belas leluhur Suku Israel yang paling banyak keturunannya, yakni *Yehuda*. *Yehuda* ini adalah salah satu dari 12 putera Yakub, seorang nabi yang hidup sekitar abad 18 SM dan bergelar Israil. Seluruh turunan dari 12 putera Yakub (Israel. *Isroil*= *Isro' Ibry* berarti seorang laki-laki *arrojul. iil=al-mubaraq fih* atau yang diberkahi. Maka dapat di fahami bahwa *isrâil* itu artinya seseorang yang sudah diberkahi oleh Allah) itu dikenal dengan sebutan Bani Israel (keturunan langsung Israel) yang kemudian berkembang menjadi besar dinamakan menjadi Suku Israel. (Al-Juhni, 1420 H: 459).

Sejarah yang panjang dari bangsa Isarail dimulai dari kurun waktu 4000 tahun yang lalu ketika itu hiduplah sebuah keluarga di Terah tanah kheldia. Mereka menyembah matahari dan berhala. Keluraga Azar sebagai tukang buat patung dan menyembahnya kecuali Ibrahim tidak mau menyembahnya. Kemudian Ibrahim AS, Kemudian Ibrahim AS, pindah ke Kanaan atas perintah Allah SWT. (Mudjahid, 1996: 51).

Setelah berabad-abad turunan Yahudi berkembang menjadi bagian yang dominan dan mayoritas dari Bani Israel, sehingga sebutan Yahudi tidak hanya mengacu kepada keturunan Yahuda, tapi mengacu kepada segenap turunan dari Israel (Yakub). Pada akhirnya keseluruhan bangsa Israel, tanpa memandang warga negara atau tanah airnya,

disebut juga sebagai orang Yahudi dan begitu pula semua penganut ajarannya disebut dengan nama yang sama.

Pada awalnya bangsa Yahudi hanya terdiri dari satu kelompok keluarga di antara banyak kelompok keluarga yang hidup di tanah Kan'an pada abad 18 SM. Ketika terjadi bencana kelaparan di Kan'an, mereka pergi mencari makan ke Mesir, yang memiliki persediaan makanan yang cukup berkat peran serta Yusuf. Karena kedudukan Yusuf yang tinggal di Dinasti Hyksos, Mesir, seluruh anggota keluarga Yakub diterima dengan baik di Mesir dan bahkan diberi lahan pertanian di bagian timur laut Mesir.

Ada tiga istilah yang populer untuk menamakan bangsa Yahudi: 1). Yahudi, dinisbahkan kepada nama salah seorang putera Ya'qub AS. 2). 'Ibryy atau Ibrani karena mereka datang menyeberangi lembah dan sungai Eufрат, Tigris dan Niel, 3). Israil dinisbahkan kepada nenek moyang mereka Ya'qub AS, yang juga bernama *Israeel* maka mereka disebut keturunan Bani Israel. Kemudian ada yang memandang bahwa kata tersebut (*Yahudi*) dikaitkan dengan perkataan Nabi Musa AS., yang pernah diucapkannya *Inna Hudna Ilaik* artinya Kami tunduk dan kembali Taubat. (Assahrasatani, tt: 231).

Yahudi sebagai agama diturunkan kepada Nabi Musa AS., dan disampaikan kepada kaumnya dan Nabi Musa AS. bersama Nabi Harun AS. mengajak Fir'aun menyembah Allah SWT., yang mendapat penolakan keras dari Fir'aun dan mengsirnya dan orang-orang yang beriman kepada Musa dan Harun dari Mesir, bahkan Fir'aun dan tentaranya terus mendesk mereka sehingga Nabi Musa dan kaumnya menyeberangi laut merah dengan selamat sementara Fir'aun tenggelam di dasar laut. (Al-Juhni, 1420 H: 460)

Yahudi sebagai agama mempunyai kitab suci yaitu Taurah, Kitab ini diturunkan kepada Nabi Musa AS. Namun pada perkembangannya Kitab suci agama Yahudi ada tiga yaitu; 1. Taurat (Perjanjian Lama), terdiri dari lima asfar; 2. *Talmud*; 3. *Burtukulat as-Suhyuniah*.

Kitab Taurat disebut juga Perjanjian lama, (*al-'ahdu al-qadim*) disebut dengan *al-'ahdu* (perjanjian) adalah karena perjanjian suci yang diwahyukan Allah kepada kaum Yahudi. Perjanjian lama ini

terdiri dari tigapuluh sembilan kitab yang terbagi kepada empat bagian; yang pertama adalah Aspar Musa yang lima, yaitu: 1) *safar al-takwin* atau *al-khalikah* (kitab kejadian) 2). *Safar al-Khuruj* (keluaran). 3). *Safar al-lawin* (Imamat). 4). *Safar al'Adad* (Bilang-bilangan). 5) *Safar al-Taysniah* (Ulangan). Dan safar yang lima inilah kemudian yang disebut kitab Taurah. (Sa'duddin, 1983: 129).

Talmud adalah merupakan satu kitab yang menjadi sumber akidah, Syari'ah dan pemikiran Yahudi, bahkan bisa dikatakan bahwa Yahudi pada hari ini tidak memiliki kitab yang lain selain Talmud yang menjadi sumber bagi mereka dalam akidah, pemikiran, syari'at dan etika. Sehingga bisa dikatakan bahwa praktek kehidupan Yahudi hari ini adalah sesuai dengan ajaran-ajaran yang ada dalam Talmud, sehingga mereka mengangkat derajat Talmud lebih tinggi daripada Taurah. (Sa'duddin, 1983: 155)

Talmud adalah kitab yang mengandung ajaran tentang akidah Yahudi, aturan hukum Yahudi dan etika dan disebut juga sebagai himpunan tafsiran kitab suci yang pertama. Kitab ini dibagi kepada dua bagian yaitu:

1. *Al-Musyanna (konun'ibry)*: merupakan kesimpulan *Khulasoh syari'ah Syafahiyah*, karena menurut Yahudi Allah menurnkan wahwu kepada Musa dua macam wahwu: a). wahyu atau syari'ah yang tertulis dan itulah Taurah. b). wahyu atau syari'ah yang diulang-ulang penyampaiannya dan itulah yang dimaksud dengan *Khulasoh assyafahiyah* yaitu tafsir atau penjelasan dari taurah itu sendiri.
2. *Al-Imara (dairot al-ma'arif'ibry)*, yaitu keterangan dan komentar para pendeta-pendeta Yahudi, yang terdiri dari beberapa riwayat dan kisah-kisah yang merupakan terjemahan dan tafsiran dari kejadian-kejadian yang menimpa Yahudi dalam kitab Taurah.

Burtukulat as-Suhyuniyah adalah merupakan kitab yang menjadi sumber ketiga bagi Yahudi, kitab ini hari ini menjadi sumber inspirasi bagi Yahudi dalam menyusun strategi mereka untuk menguasai dunia melalui yayasan-yayasan atau organisasi-organisasi Yahudi yang tersebar diseluruh dunia, pada saatnya kitab ini akan

menjelma menjadi kitab yang disucikan oleh umat Yahudi (Rahmat Fajri dkk, 2012: 455). Perbedaannya dengan kitab Taurah dan Talmud, bahwa kitab ini menjadi sangat rahasia sehingga tidak dimungkinkan orang lain membacanya sedangkan Taurah dan Talmud bisa dibaca oleh orang lain. Kemudian apabila ada orang lain yang mengetahuinya maka secara bersama-sama pendeta Yahudi akan membantah keberadaan kitab tersebut bahkan mereka akan bersaksi bahwa mereka tidak pernah mengetahuinya. (Mohammad Kamal, 75)

C. Sikap Keberagaman dan Spiritualitas Yahudi

Tidak diragukan lagi bahwa semua agama samawi yang diturunkan Allah SWT., kepada para Nabi dan Rasul adalah satu, sehingga prinsip-prinsip dasar Syari'at, akidah dan etika adalah sama. Apa yang diturunkan kepada Nabi Musa AS., adalah yang diturunkan kepada Nabi Isa AS., dan Nabi Muhammad SAW. dan Nabi-Nabi yang lain. Adanya perbedaan dalam masalah *furu'iyat* bertujuan untuk menyesuaikan kondisi dan keadaan sehingga lebih sempurna. Maka Spiritualitas dan kesadaran beragama yang dibangun dalam Komunitas Yahudi adalah yang dikendalikan dan dibimbing oleh ajaran agama (wahyu) sehingga harus selalu menyesuaikan diri dengan ketentuan agama Yahudi.

Semua agama samawi yang diturunkan Allah SWT, kepada para Nabi-nabi dan Rasul-rasul-Nya bertujuan sama yaitu:

1. Meyakini bahwa Allah itu Esa, Maha Sempurna dan Maha Suci dari segala sifat-sifat kekurangan dan keterbatasan.
2. Meyakini akan adanya hari berbangkit, hari perhitungan, sorga dan neraka dan segala proses yang berkaitan dengan *yaum al-akhir*.
3. Menjunjung tinggi nilai-nilai *akhlaki as-salimah*, yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan kholiknya.

Al-Qur'an telah memberikan penjelasan yang tegas tentang hal ini "Dia (Allah) telah mensyari'atkan kepadamu agama telah diwasiatkan-Nya kepada Nabi Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan kepada Allah) dan janganlah kamu berpecah belah di

dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan member petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang-orang yang kembali (kepadaNya)” (QS. Assyuara : 13).

Aku adalah Tuhanmu yang telah membawa kamu keluar dari negeri Mesir, keluar dari rumah prbudakan. Maka jangan dad Tuhan bagimu selain Aku dan Aku maha mengetahui akan segala sesuatu, dan Aku adalah Tuhan yang menciptakan segala sesuatu. (Al-Juhni, 1420 H: 501).

Sesungguhnya demikianlah Al-Qur'an dan kitab-kitab samawi yang lain menjelaskan kesatuan risalah para Nabi-nabi dan Rasul-rasul. Namun bila hari ini kita merujuk kepada keyakinan keberagaman Yahudi maka kita akan menemukan hal-hal yang berbeda tentang ketuhanan, pemahaman tentang hari berbangkit, prinsip akhlak dan etika yang dibangun dalam berintraksi dengan orang lain, sorga dan neraka, semuanya menunjukkan perbedaan yang berlawanan dengan kitab-kitab samawi.

Kemudian inti ajaran agama Yahudi yang tertuang dalam kitab-kitab suci mereka ada Lima, dan inilah sesungguhnya yang menjadi dasar akidah, sari'at dan etika bangsa Yahudi, (Sa'duddin,1983: 251) yaitu:

1. Akidah tentang ketuhanan;
2. Akidah tentang kenabian;
3. Akidah Yaum al-akhir / Sorga dan Neraka;
4. Akidah Tanah yang dijanjikan Allah;
5. Akidah Sya'bulloh al-mukhtar (*hamba-hamba terpilih*).

Berikut dijelaskan satu persatu.

1. Kepercayaan Terhadap Tuhan

Akidah ketuhanan menurut agam Yahudi, Tuhan mengajarkan kepada Nabi Musa, bahwa nama Tuhan adalah “YHWH” sesungguhnya ide ketuhanan itu melalui peruses yang pertama mereka menyebutnya dengan nama YHWH (Tuhan penolong), dan Tuhan inilah yang akan menolong mereka dalam perang melawan musuh-

musuh mereka. Kemudian ide ini akan berubah jika mereka kalah dalam perang bahwa mereka mempercayai tuhan mereka kalah dengan tuhan yang disembah orang lain sehingga mereka (Yahudi) akan menyembah tuhan orang lain.

Sifat Tuhan menurut ajaran agama Yahudi, 1). Berbentuk fisik bahwa YHHWU datang berbentuk manusia dengan dua malaikat menemui Ibrahim kemudian duduk dan istirahat karena kecapean. Pada ayat yang lain sesungguhnya tuhan duduk di pintu depan khemah pada saat terik matahari. (Ahmad Syalabi, 2000) 2). Ilmu tuhan sangat terbatas, sesungguhnya tuhan tidak mengetahui dengan sempurna akan apa-apa yang sudah terjadi dan akan terjadi sehingga apabila tuhan mengatakan sesuatu bila kemudian tidak sesuai maka Tuhan akan memperbaikinya kembali. Sesungguhnya Tuhan YHWH meminta Bani Israil membimbingnya kepada rumah-rumah orang mesir supaya murkanya ditimpakan kepada orang-orang mesir. Sebab itu YHWU meminta mereka membedakan rumah mereka dengan darah kibas yang dikorbankan dan ditempelkan pada dua sisi pintu rumahnya dan di atasnya. (Sa'duddin, 1983: 250). 3). Kekuasaan Tuhan sangat terbatas, kaum Yahudi memandang bahwa tuhan bisa capek dan istirahat. Dan tidak bisa memperkenankan semua permintaan mereka.

2. Ajaran Kenabian

Agama Yahudi dikenal sebagai agama yang banyak Nabi, dalam Islam Nabi itu adalah orang-orang pilihan Allah (*ishtifâun minal Allâh*). Kemudian terjadi pergeseran pemahaman kenabian dikalangan Yahudi, bahwa Nabi itu tidak terbatas pada pilihan Allah tapi siapa saja yang mengaku Nabi maka ia adalah nabi walau seorang ahli sihir. Sehingga dalam pandangan mereka nabi itu seperti manusia biasa minum khomar, berzina, menyembah berhala, berbohong dsb. Sebagaimana mereka menuduh Nabi Lut as minum khomar kemudian melakukan hubungan dengan kedua putrinya. (Al-Juhni, 1420H: 503)

Orang-orang yang diakui oleh umat Yahudi sebagai nabi tidak semuanya pantas disebut sebagai nabi. sebagian mereka terdiri dari tukang tendung yang berusaha membaca hati manusia untuk sekadar mendapatkan hati manusia. Ada juga diantara mereka yang fanatic tidak sadar menyanyikan lagu yang membangkitkan emosi orang lain,

atau minum khomar dan menari-nari tidak sadarkan diri lalu keluar ucapan-ucapan yang dianggap oleh yang percaya sebagai wahyu yang turun dari Tuhan. (Rahmat Fajri dkk, 2012: 450)

3. Yaum al-Akhir

Ajaran Yahudi tentang hari berbangkit dan yaumul akhir sudah sangat jauh dari ajaran yang sebenarnya, karena sesungguhnya hari berbangkit (*yaum al-ba'tsi*), hari perhitungan (*yaum al-hisâb*) dan hari akhir (*yaum al-akhir*) dalam semua agama samawi menjadi keyakinan yang menyempurnakan agama itu sendiri, beriman kepada Allah tapi tidak beriman kepada *yaumu al-akhir*, dan adanya pahala dan siksa itu sama artinya menapikan kemahaadilan Allah SWT. Karena Dunia bukan tempat pembalasan dan di akhirat semua amal manusia akan dibalas oleh Allah dengan seadil-adilnya.

Maka menurut kaum Yahudi bahwa hari berbangkit itu tidak akan pernah ada. Karena ide itu hanyalah yang dibuat-buat orang yang putus asa yang tidak bisa memperoleh harapan-harapan besarnya di dunia. Walaupun ada diantara mereka yang mempercayai adanya Sorga, sesungguhnya hanya diperuntukkan untuk orang Yahudi dan Neraka untuk orang-orang non-Yahudi (Lihat: QS. Al-Baqarah:111). Ini membuktikan bahwa orang Yahudi tidak mempercayai *yaum al-akhir* yang adil. Menurut mereka semua pembalasan bagi manusia selesai di Dunia, dan mereka tidak menerima Taurat dan tidak mensucikannya. (Rahmat Fajri dkk, 2012: 459)

4. Tanah yang Dijanjikan

Dalam ajaran ini orang Yahudi mempercayai bahwa Tuhan menjanjikan kepada mereka tanah yang diberkati untuk mengumpulkan semua kaum Yahudi yang tersebar dimana-mana guna mendirikan satu Negara bagi mereka. Walau pada awalnya mereka berbeda pendapat tentang luas tanah tersebut dan tempatnya. Ada yang mengklaim tanah yang dimaksud adalah palestina saja, ada yang mengatakan mulai dari sungai Nil sampai ke sungai Purat (Israil Raya) yang meliputi Palestina, Suriya, Yordania, Mesir. Sa'duddin, 1993: 302. Lihat juga Safar At-Takwin 17).

Dengan semangat dan kepatikan mereka menjadi motivasi bagi mereka untuk bangkit merebut kembali tanah yang dijanjikan dan secara besar-besaran mereka memindahkan pengikut mereka ke tanah yang dijanjikan. Demikianlah seterusnya bahwa apa yang menjadi cita-cita mereka, mereka akan menuangkannya dalam kitab suci mereka dan pada saat yang bersamaan mereka menaganggapnya sebagai perintah yang harus dijunjung karena menjadi berkah dan rido Tuhan. (Fathi, as-suhyuniah fi Falestin: 39)

5. Umat Pilihan (*Sya'bu Allah al-Mukhtar*)

Umat Yahudi adalah pilihan Tuhan, Pandangan (*at-tamayyuz al-'unsuri*) egois di kalangan rahib dan para pemuka Yahudi telah sampai kepada anggapan bahwa setiap anak yang dilahirkan bukan dari bangsa Yahudi berasal dari sperma kuda, bahkan anjing dianggap lebih mulia dari mereka, Hal itulah yang dijadikan dasar oleh para pemuka agama Yahudi dalam memperlakukan orang-orang lain di luar mereka. Orang-orang di luar kaum Yahudi dianggap sebagai hewan bahkan lebih hina dari itu. Hewan adalah makhluk yang tidak dibekali kemampuan dalam memilih sesuatu. Maka bagaimana anda berbicara tentang kebebasan berfikir dan berkeyakinan seandainya begitu perlakuan mereka.

Dalam kitab Talmud disebutkan: "Apabila ada seekor anjing yang terperosok ke dalam lubang, maka wajib bagi seorang Yahudi yang melihatnya untuk mengeluarkan anjing tersebut, Adapun bila seorang kafir (non-Yahudi) terperosok ke dalam lubang, maka hendaklah ia melakukan apa yang diperintahkan oleh Tuhan mereka, yaitu mengambil batu besar lalu menutupi lubang tersebut, kemudian menjaga lubang tersebut selama tujuh hari sehingga dipastikan orang tersebut mati karena ketakutan dan kelaparan. Maka perbuatan tersebut diberkati oleh tuhan."

Dalam kitab Talmud juga disebutkan bahwasanya perkataan para pendeta Yahudi itu lebih diutamakan dari pada kalam Tuhan ketika terjadi suatu pertentangan dalam suatu hal. Hal inilah yang menjadikan mereka merasa mempunyai kesamaan kewenangan dengan Tuhan. Pada tahap selanjutnya mereka merasa mempunyai hak veto untuk melakukan apa saja dalam kehidupan ini. Sehingga mereka

membuat suatu aturan yang membolehkan untuk membunuh orang non-Yahudi.

Sebagaimana mereka membolehkan untuk menghutangkan sesuatu kepada orang non-Yahudi dengan sistem riba. "Janganlah kamu menghutangkan sesuatu kepada saudarmu (Yahudi) baik berupa perak ataupun makanan dengan sistem riba. Akan tetapi Hutangkanlah kepada orang non-Yahudi dengan sistem riba supaya segala harta yang kamu miliki diberkahi oleh Tuhan."

Demikian halnya perlakuan mereka yang tidak adil dalam hal menjaga kehormatan orang lain. Mereka menganggap orang Yahudi yang berzina dengan wanita non-Yahudi bukanlah orang yang melakukan perbuatan yang dilarang.

Dalam akidah Taurat dan Talmud terdapat aturan-aturan yang menyangkut dengan hak untuk memberikan pendapat dan gagasan. Dan aturan yang terpenting tertang hal tersebut adalah yang menyangkut dengan aturan terhadap orang-orang yang menentang para pemuka agama mereka. Aturan tersebut adalah larangan untuk mengemukakan pendapat dalam bentuk apapun yang bertentangan dengan pendapat pemuka Yahudi meskipun untuk mempertahankan kebenaran. Apabila ada orang yang melanggarnya, maka ia dihukum dengan cara diasingkan, tidak boleh ada seorangpun yang berbicara dengannya, tidak boleh berjumpa dengan kerabatnya, tidak boleh mandi dan memotong rambut selama tiga puluh hari.

Dalam kitab Talmud disebutkan: "Sesungguhnya seorang Yahudi yang melakukan suatu perkara yang merugikan Orang Yahudi lainnya untuk membela orang lain (non-Yahudi), maka orang tersebut tidak akan mendapatkan tempat di akhirat. Dan apabila ada seorang Yahudi diketahui mempunyai tekad untuk menuduh Yahudi lainnya dengan suatu perkara yang dapat menghilangkan nyawanya maka orang Yahudi tersebut harus dibunuh." (Shalih Mahmud Shaleh, *al-Insaniyyah wa al-Sahyuniyyah wa at- Talmud*)

D. Mistik Agama Yahudi

Ada dua unsur pokok mistik Yahudi, perjanjian lama atau Taurat, dan unsur filsafat Yunani yaitu aliran Alexandria dan aliran

Palestina, Yang pertama bercorak Yunani dan yang kedua bercorak Taurat dan Talmud. Tokoh utama mistik Alexanderia adalah Phili. Phili Lahir 20 SM. (Dunia, Rahmat Fajri dkk, 2012: 455). Philo mengajarkan Bahwa manusia itu ter bagi kepada tiga tipe yaitu:

- 1- Manusia kelahiran bumi, yaitu manusia yang mengutamakan kesenangan;
- 2- Manusia kelahiran langit yaitu, manusia yang mengutamakan pengabdian untuk kesenian dan ilmu pengetahuan dan suka belajar
- 3- Manusia ketuhanan yaitu para pendeta dan nabi yang telah menolak untuk menjadi anggota masyarakat dunia. Mereka jauh meninggikan di atas daerah pengetahuan pancaindra.

Menurut Philo, mistik tidak dapat diperoleh tanpa menempuh hidup baru dengan suatu peraturan baru pula. Hidup baru ini menuntut pembebasan dari segala pengaruh pancaindra dan seluruh bentuk kesenangan. Bahwa yang menjadi tujuan akhir hidup adalah pemikir, perenungan dan kesatuan mistik. Perenungan dapat dilakukan dengan menyendiri di padang sahara atau di tempat sunyi dan menarik diri dari masyarakat. Corak kehidupan ini dianggap merupakan contoh yang sangat baik untuk ketaatan dan tingkah laku manusia. Yang paling penting adalah pertalian manusia dengan Tuhan.

Selain mistik aliran Alexanderia dan Palestina, ada juga aliran mistik sepekulatif dan praktis, mistik sepekulatif mengutamakan dunia spiritual serta hubungannya dengan dunia nyata, tempat manusia berdiam. Ada empat macam dunia yaitu; dunia emanasi atau *tziltuh*, dunia ciptaan atau *beriah*, dunia formasi atau *yetzirah*, dan dunia perbuatan atau *asiah*. Empat dunia ini sekaligus menggambarkan empat proses penciptaan, yaitu (1) emanasi dari *sefiroth* atau ide-ide dari *pattern* (2) penggunaan sefitro dengan kekuatan pencipta: (3) persatuan sefitro dengan matter, dan (4) dunia tempat kita hidup.

Sedangkan mistik praktis atau disebut juga mistik cinta kasih, berusaha memperoleh kekuatan dari dunia gaib, dengan usaha-usaha kejiwaan, meditasi, perenungan, sembahyang dan membayangkan misteri kesatuan Tuhan. Penglihatan rohani terhadap kesucian Tuhan adalah tujuan mistik ini dan agar mempunyai penglihatan tentang kesucian Tuhan. (Rahmat Fajri dkk, 2012: 455).

E. Penutup

Agama Yahudi merupakan agama tertua yang mencapai bentuk dan keyakinan yang bersifat monoteisme, yang kemudian menjadi konteks munculnya agama sesudahnya yaitu agama Kristen dan agama Islam. Dalam teks Al-kitab disebutkan YHWH adalah satu-satunya Tuhan yang benar atau semua Tuhan harus tunduk dan patuh pada Tuhan Yahudi (YHWH). Kemudian ini menjadi gagasan eksklusifme Yahudi- bahwa dari semua agama, agama Yahudi adalah satu-satunya iman keagamaan yang diwahyukan Allah, dan bahwa iman keagamaan itula yang benar dalam segala hal.

Sebagai seorang musli tidak meragukan lagi bahwa semua agama samawi yang diturunkan Allah SWT., kepada para Nabi dan Rasul adalah satu, sehingga prinsip-prinsip dasar Syari'at, akida dan etika adalah sama. Apa yang diturunkan kepada Nabi Musa AS., adalah yang diturunkan kepada Nabi Isa AS, dan Nabi Muhammad SAW. dan Nabi-Nabi yang lain. Adanya perbedaan dalam masalah furu'iyat bertujuan untuk menyesuaikan kondisi dan keadaan sehingga lebih sempurna. Maka Spiritualitas dan kesadaran beragama yang dibangun dalam Komunitas Yahudi adalah yang dikendalikan dan dibimbing oleh ajaran agama (wahyu) sehingga harus selalu menyesuaikan diri dengan ketentuan agama Yahudi.

Penulis adalah Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara Medan. Memperoleh gelar Magister (MA). dari Universitas Khartoum – Sudan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Juhni, Mani' Hammad, (1420 H), *Al-Mausû'at al-Muyassaroh Fi al-Adyân Wa al-Mazâhib al-Mu'ashirah*, Malik Fahd al-Watonyah..
- Assahrasatani, Imam Abu al-Fida, *Al-Milal Wa An-Nihal*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, tt.
- Fajri, Rahmat, dkk., (2012), *Agama-Agama Dunia*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Fathi, Fauzi Abd. Mu'ti, *Al-Maza'im as-Suhyuniah fi Falestin*, Kairo: tt.
- Hafiz, Mohammad Kamal, *Al-Kowiyu al-Khofiyah*, Kairo. Tt.
- Sa'duddin, al-Sayyid Soleh, (1983), *Al-'qidah al-Yahudiyah wakhotruha ala al-insaniah*, Mesir: Zakazik.
- Shalih, Mahmud Shaleh, *Al-Insaniyyah wa al-Sahyuniyyah wa at-Talmud*.
- Syalabi, Ahmad, *Al-Yahudiyah, Mukoronat al-Adyan*.

PERSEPSI ETNIK TIONGHOA TERHADAP AGAMA ISLAM DI BANDAR RAYA MEDAN

*Abdi Syahrial Harahap &
Fakhrur Adabi Abdul Kadir*

Abstract: *Up to now, Islam is not and yet appealing to the ethnic Chinese community because in their view, Islam is synonymous with decadence, sloth, ignorance, squalor, coercion and violence (radicals and terrorists). Though Islam has entered into China before Islam entered Indonesia. In fact, by some historians of Islam to Indonesia did not escape the role of the Chinese Muslim merchants who docked in the Indonesian archipelago. Many of the constraints faced by Chinese Muslims as they adapt to the indigenous people and their properties are more exclusive in socializing and some indigenous communities in the shallow understanding of Islam.*

Kata Kunci: Persepsi, Etnik Tionghoa, Agama Islam.

A. Pendahuluan

Bandaraya Medan dicanangkan pada priode 2005-2010 sebagai kota metropolitan yang modren, madani dan religi berkonsep keagamaan, telah mengikuti perubahan global yang cepat. Apabila perubahan ini tidak dicermati dengan baik maka dapat dikatakan bahwa kota ini akan kehilangan identitas dan warganya pun akan jauh daripada budaya yang menanamkan nilai-nilai luhur. Perkembangan Bandar Raya Medan tidak terlepas dari sejarah, ekonomi, dan kewujudannya itu sendiri yaitu sebagai kota yang berfungsi secara luas dan besar, serta sebagai salah satu dari tiga kota metropolitan terbesar di Indonesia.

Bandaraya Medan merupakan kota nomor tiga terbesar di Indonesia, tentu memiliki ciri-ciri khas, terutama apabila dilihat dari perkembangan masyarakatnya yang beragam etnik, dan agama. Disisi lain sentral ekonomi masih dipegang oleh masyarkat Tionghoa. Minat masyarakat Tionghoa untuk masuk agama Islam sangat rendah. Dimana agama Islam dalam pandangan mereka adalah agama yang paling susah, banyak pantangannya, contohnya keharaman daging

babi dan minuman keras. dan adanya asumsi untuk apa masuk agama Islam nanti menjadi orang susah. Pandangan ini sudah berakar dikalangan masyarakat Tionghoa dan mereka lebih mudah masuk ke agama Kristen karena ada kebersamaannya. Hal ini harus menjadi masukan bagi pergerakan dakwah Islam di Bandaraya Medan.

B. Geografi dan Demografi Bandaraya Medan

Bandaraya Medan terletak antara 98 – 99 derajat Bujur Timur dan antara 3 – 4 derajat Lintang Utara, kawasan provinsi Sumatera Utara. Berada pada ketinggian 11 meter di atas permukaan laut. Terbagi kepada 11 (sebelas) wilayah Kecamatan dengan 116 kelurahan (sebelum perluasan). Secara administratif, Daerah Tingkat II ini disebut Kotamadya dan dipimpin oleh seorang Walikota, sebelum Undang-undang Nomor 22 dan Nomor 25 Tahun 1999. Sejak kedua undang-undang tersebut beserta berbagai perundangan dan peraturan pelaksanaannya berlaku, maka ia dipanggil Daerah Kota, sementara sebutan untuk pemimpinya tetap Walikota (*mayor*). Bilangan penduduk bandaraya Medan dilaporkan -berdasarkan angka data penduduk Daerah Tingkat I Provinsi Sumatera Utara- berkembang amat pesat. Setakat ini bandaraya tersebut terdiri daripada 21 Kecamatan dengan 151 kelurahan. (BPS Daerah Propinsi Sumatera Utara, 2002: 12-21)

Berdasar daripada laporan mengenai data penduduk tersebut dapat dikemukakan hal sebagai berikut. Mengikut *report* John Anderson, bahwa '*kampung*' Medan saat dikunjunginya baru mempunyai warga sekitar 200 orang. Namun ia juga mengemukakan bahwa penduduk Melayu yang terdapat di Deli (disatukan dengan Serdang kemudian menjadi Kabupaten Deli Serdang) dan Langkat (kemudian menjadi Kabupaten Langkat) pada waktu itu masing-masing sekitar 7,000 orang, dan di Serdang 3,000 orang. (Anderson, 2001: 246). Hal ini merupakan gambaran bahwa saat itu daerah Deli, Langkat dan Serdang sudah merupakan pemukiman yang ramai dihuni orang, dibandingkan dengan Medan yang masih merupakan '*kampung*' dan kemudian menjadi '*kampung besar*'.

Berdasarkan data penduduk tahun 2007, penduduk kota Medan sa'at ini diperkirakan telah mencapai 2.067.288 jiwa, dengan jumlah

wanita (1.039.681 jiwa) lebih besar dari laki-laki (1.027.607 jiwa). Jumlah penduduk tersebut diketahui merupakan penduduk tempatan. Sedangkan penduduk pendatang diperkirakan lebih daripada 500.000 jiwa, yang merupakan penduduk pendatang. Dengan demikian kota Medan merupakan salah kota dengan jumlah penduduk yang lebih besar, sehingga memiliki kepercayaan pasar. Bandar Medan dihuni oleh lebih daripada duabelas kumpulan etnik pendatang, tidak satupun merupakan kelompok yang mayoritas, dan persaingan etnik menjadi sangat sengit. (Brunner, 1961:3). Setidaknya terdapat dua macam kekuatan berterusan dan berkekalan menunjukkan keutuhan kumpulan etnik di daerah rantau kota. *Pertama*, orang-orang di kampung halaman berharap para perantau boleh menjalankan misi budaya dan mempertahankan identitas etnik mereka, dan *kedua*, para perantau harus menyesuaikan diri dengan latar budaya tuan rumah. Ibarat pepatah yang mengatakan, '*di kandang kambing harus mengembik, di kandang harimau harus pula mengaum*'. Atau '*dimana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*'. (Sihbudi dan Moch. Nurhasim, 2001: 161) Para perantau harus cakap mengawal hubungan-hubungan dinamik antara kebertahanan dan perubahan yang mempengaruhi bagaimana mereka beradaptasi.

Keadaan penduduk atau demografi kota Medan cukup rapat dan selalu mengalami gejala turun naik, dan sekaligus merupakan modal pembangunan bagi kota Medan. Program Pemerintah tentang kependudukan di Medan meliputi ; 1)- Pengendalian kelahiran, dan penurunan tingkat kematian bayi dan anak, 2)-Usaha memperpanjang usia harapan hidup serta, 3)- Penyebaran penduduk secara seimbang. Adapun jumlah penduduk kota Medan 2,067,288 jiwa daripada waktu ke waktu mengalami peningkatan. Peningkatan penduduk kota Medan dalam 5 tahun terakhir mengalami peningkatan sebanyak 1,2 % pertahun. (BPS Daerah Propinsi Sumatera Utara, 2002: 246).

C. Sejarah Etnik Tionghoa

Kedatangan Tionghoa secara umum ke Nusantara, terutama ke Jawa dan Sumatera pertama kali dimulai ketika Biksu Buddha Fa-Hsien pada 414 berkunjung untuk menyebarkan agama Buddha, kemudian Hui-Ning tahun 638 dan I-Ching tahun 671, (Liem, 2000:

15). Disisi lain, ditemukan koloni-koloni pemukiman orang Tionghoa terutama di sepanjang pesisir utara Pulau Jawa ketika 1280 kaisar Kubilai Khan dari dinasti Yuan (1280-1367) memerintahkan pasukannya untuk menyerbu pulau Jawa dan memberi pelajaran kepada raja Kartanegara dari kerajaan Singosari yang dianggap pembangkang.

Pada abad ke -14, cerita tentang muslim Tionghoa dimulai ketika Cheng Ho, seorang laksamana Tiongkok utusan Kaisar Zhu Di dari dinasti Ming mengadakan pertemuan muhibah pertama kali ke Nusantara dengan membawa ratusan armada. Menurut Hembing: disinilah awal mula terjadinya hubungan persahabatan dan pembauran masyarakat Indonesia dengan bangsa Tionghoa yang terus berlangsung selama 1405-1433. (Kesuma, 2000:20-21) Menurut Slamet Mulyana (dalam Abdur:2000) orang muslim Tionghoa pernah mendirikan sebuah pusat pemerintahan Islam yang pertama di Indonesia yaitu kesultanan Demak. Tokoh-tokoh Tionghoa Muslim yang mendirikan kesultanan Demak adalah Djien Soen (Adipati Yunus: Pati Unus), Sultan Terenggana (Toeng Kha Lho), dan Sunan Prawoto (Moek Ming). Para musafir muslim bermazhab Hanafi tersebut diyakini segenerasi dengan Sam Po Khong alias Cheng Ho. (Zein, 2000: 93).

Pada abad ke-15 di Timur, orang-orang Tionghoa ditemukan untuk pertama kalinya, kedatangan mereka pada mulanya ketika armada perdagangan Cina mengunjungi pelabuhan di Sumatera Timur dan melakukan hubungan dagang dengan system barter, hubungan ini terus berlanjut dimana sebahagian pedagang Cina menetap dan bertambah populasinya di kawasan Sumatera Timur. Pada tahun 1879 usaha perkebunan tembakau berkembang pesat sehingga ratus ribu orang Tionghoa di selatan daratan Tiongkok, mereka didatangkan oleh Hindia Belanda untuk dijadikan sebagai buruh kontrak di perkebunan-perkebunan, mereka diperkerjakan sebagai tenaga kerja murah, terampil dan rajin (*orang-orang Hokkian*). Disamping itu kondisi mereka tidak mungkin untuk menetap di daratan Tiongkok karena terjadi perang saudara, bencana alam, dalam hal ini banyak orang-orang Tionghoa mengadu nasib mereka dan menuju ke Indonesia untuk mencari kehidupan yang lebih baik.

Setelah mereka menyelesaikan kontrak kerja dari kolonial Hindia Belanda mulai mereka berupaya untuk menetap di kota-kota, dan lambat laun mereka bekerja sebagai pedagang, pemilik toko, petani kecil, nelayan dan penjual barang bekas. Migrasi besar-besaran orang Tionghoa ke Indonesia baru berakhir ketika terjadinya Perang Dunia II. Keturunan mereka disebut dengan orang Tionghoa totok walaupun dilahirkan di Indonesia, disisi lain mereka terasing dengan penduduk setempat. Oleh sebab itu mereka masih kental memelihara budaya Tionghoa dan menggunakan bahasa Tionghoa atau dialek asal kampungnya di daratan Tiongkok, kekakuan mereka dalam berbahasa mengakibatkan mereka sulit untuk beradaptasi dengan masyarakat lingkungannya. Penduduk Tionghoa yang berada dikawasan pantai Timur Sumatera terdiri dari berbagai kelompok, yaitu :

- a) Kelompok Puntis (Kanton): mereka berasal dari propinsi Kwantung, mayoritas bekerja sebagai tukang; besi, perabot, tukang jahit dan tekstil. Jumlah mereka bekerja di perkebunan tidak banyak, sebahagian besar wanita yang berasal dari kelompok ini bekerja sebagai pelacur pada masa lalu ditanah Deli.
- b) Kelompok Hakka dan Kheks: mayoritas mereka bekerja sebagai pengusaha toko, pedagang rotan dan tukang kaleng, mereka dikenal memiliki budaya mengecilkan kaki dengan cara mengikatnya (membungkus) sebagai lambang status yang tidak dimiliki oleh kelompok Tionghoa lainnya.
- c) Kelompok Hoekloes: penduduk asli Swatow, bekerja sebagai kuli perkebunan, dan di Deli kelompok ini memiliki dua sub, yaitu Teochinu dan Hailhokong.
- d) Kelompok Hailams: berasal dari pulau Hainan, sebagian besar mereka bekerja sebagai pembantu rumah tangga, tukang masak dan kerani hotel.
- e) Kelompok Amoy (Hokkian): mereka berasal dari Shiang Shou Fu, di Deli dan Jawa mereka terkenal sebagai pedagang. Disisi lain terdapat beberapa kelompok kecil yang berasal dari Luitsiu dan Koatsiu, biasanya mereka disebut orang Luchiu, Caochow dan Hock, mayoritas mereka berkehidupan miskin tinggal dikawasan Belawan dan Bagan Siapi-Siapi. (Lubis, 1995: 35).

Pada akhir abad XIX orang Tionghoa telah memonopoli seluruh sektor pengangkutan di kawasan Sumatera Timur. Hal ini akibat bantuan pemerintan Belanda dan kaum pengusaha pada saat itu. Para pengusaha perkebunan bahkan juga memberi kesempatan kepada orang Tionghoa untuk menjadi penyalur bahan makanan, serta menjadi kontraktor di perkebunan. (Lubis, 1995: 36).

D. Agama Etnik Tionghoa

Mengenai jumlah penganut agama dikalangan orang Tionghoa di Medan, hingga saat ini belum ada data yang dapat diperoleh. Meskipun demikian diperkirakan orang Tionghoa secara umum mereka masih menganut agama Buddha, dan mungkin masih kuat dipengaruhi oleh Kompusianisme. Hal ini terlihat dari tradisi keagamaan dan budaya mereka yang masih kental dengan ajaran Konghucu, bahkan boleh jadi mereka sebenarnya menganut agama Konghucu, yang hingga sekarang masih belum jelas statusnya dan masih tetap diperjuangkan melalui organesasi majlis tinggi agama Konghucu Indonesia (Matakin) (Tan, 1998:1). Dilatarbelakangi ketidakjelasan status agama Konghucu, sebahagian besar masyarakat Tionghoa mulai mereka berpindah agama.

Namun belakangan disadari bahwa gejala ganti agama, dari agama tradisional orang Tionghoa ke agama-agama yang diakui oleh Negara telah berlangsung lama setidaknya setelah kemerdekaan Indonesia dan pemberontakan PKI tahun 1965. Menurut Mely G.Tan : akibat peristiwa G 30S PKI, semua warga diharuskan mencantumkan agamanya di KTP (Kartu Tanda Penduduk), jika tidak bisa dituduh PKI terutama bagi etnis Tionghoa yang dianggap masih terkait ke Tiongkok yang Komunis. (Tan, 1998: 4). Di Medan meski tidak ada yang menyeluruh tentang agama orang Tionghoa, tetapi bisa disimpulkan dari 95 orang responden dalam penelitian Rajab Lubis tahun 1995 dan dari berbagai sumber lisan, serta pengamatan di lapangan, orang Tionghoa Medan masih dominan menganut agama Buddha (87,16%), beragama Katolik (11,58%), Protestan (5,26%) dan hanya sedikit yang menganut agama Islam. (Lubis, 1995:74) Dengan kata lain orang Tionghoa yang meninggalkan agama tradisionalnya lebih banyak mengganti agamanya ke agama Kristen, baik Katolik maupun

Protestan dan mungkin tidak banyak menganut agama Islam. Dalam beberapa penelitian tentang penganut agama Tionghoa di Indonesia, memang ditemukan bahwa orang Tionghoa mayoritas masih menganut agama tradisional mereka, tetapi penambahan jumlah penganut kedalam agama-agama lain terutama Kristen dan Katolik juga terjadi cukup signifikan dikalangan mereka, dengan kata lain orang Tionghoa yang meninggalkan agama tradisionalnya lebih banyak mengganti agamanya ke agama Kristen.

Menurut Sayyidiman Suryohadiprojo: secara umum alasan orang Tionghoa lebih memilih beragama Kristen dan hanya sedikit yang masuk agama Islam sa'at ini sebenarnya karena masih terpengaruh pada sejarah masa lalu, dimana mereka lebih suka berhubungan dengan orang kulit putih dari pada masyarakat pribumi yang beragama Islam. (Suryohadiprojo 1990:10). Hal ini diperkuat oleh Nurcholis Majid bahwa masalah agama di Indonesia sa'at ini masih dipengaruhi oleh apa yang terjadi pada masa Kolonial Belanda. Pembagian-pembagian kelompok warga Negara, adanya sekolah-sekolah yang berbeda, yang diperparah dengan pandangan bahwa agama Islam adalah agama pribumi, telah menimbulkan *mind set* tertentu, mereka yang diatas masih tetap merasa diatas dan memandang kelompok yang lain "dibawah." (Majid 1998: 67). Selain itu, proses Kristenisasi terus berjalan dikangan orang Tionghoa terutama untuk anak yang masuk kesekolah Kristen berpaling keagama Kristen.

Bagi kaum muslim yang lebih ketat tindakan ini hanyalah penggantian dari satu agama asing ke agama asing lain yang sama dan merupakan kepercayaan dari golongan minoritas diantara penduduk Indonesia, dengan demikian jika orang Tionghoa tinggal dilingkungan Indonesia yang mayoritas penduduknya Kristen, seperti di Sulawesi Utara atau Tapanuli tidak ada masalah kesenjangan budaya. Akan tetapi kalau tinggal di daerah yang masyarakatnya banyak umat Islam, maka terjadi perbedaan budaya yang dapat menimbulkan persoalan.

E. Ekonomi Etnik Tionghoa

Sejak perkebunan karet dan tembakau di Sumatera membutuhkan tenaga kerja yang banyak, migrasi orang-orang Tionghoa yang sengaja didatangkan dari Cina Selatan dirasakan sangat mem-

bantu. Saat itu mereka bersedia dibayar murah dan menerima kondisi kehidupan yang kurang layak dan keras. Dengan kegigihan dan sikap yang penuh sekerja, lambat laun orang Tionghoa serta keturunannya mulai terjun dalam usaha perdagangan. Semakin lama orang Tionghoa bertambah jumlahnya dan mereka membuka usaha dagang dan jasa di Medan, di kota ini mereka anggap sebagai lahan yang subur bagi dunia perdagangan dan jasa.pajak.

Selain itu sejak dulu pemerintah Kolonial Belanda memang relative sangat memajukan kelompok Tionghoa, bukan hanya di Medan tapi seluruh Nusantara Indonesia. Orang Tionghoa diberikan pada awalnya hak memungut untuk mengelola jalan dan memungut pajak, mereka ditempatkan dipemuki-man tersendiri yang dengan sebutan "*Pecinan*", selanjutnya pemerintah Belanda mengangkat seorang Kapitein dari orang Tionghoa sebagai kaki tangannya untuk menjadi kepala atau pemimpin bagi golongannya dan menyelesaikan masalah kecil di antara orang-orang Tionghoa. Seperti yang diakui oleh Chang bahwa ayahnya Tjong A.Fie diangkat menjadi Kapiten der Chinezen di Medan, setelah pamannya meninggalkan tugasnya mengawasi orang-orang Cina di wilayahnya. (Gondomono 2002: 20).

Jelasnya dalam usaha perdagangan kelompok pedagang Tionghoa selain diberikan posisi yang strategis dalam masyarakat, juga digunakan oleh VOC untuk membangun struktur perdagangan di Nusantara, selain itu kelompok pedagang Tionghoa ini dapat dimanfaatkan untuk menghadapi persaingan VOC dengan Portugis, Spanyol yang memiliki kedekatan dengan pedagang dari Timur Tengah atau India Selatan. Kekuatan ekonomi Cina berbasis pada ikatan klan atau keluarga, ikatan yang eksklusif serta dukungan yang saling menguntungkan satu sama lain, merupakan ciri khas dari kekuatan ekonomi mereka. (Zein, 2000: 124).

Pada abad ke 19 di Medan telah terdapat keluarga-keluarga Tionghoa yang mencapai kedudukan tinggi dan kekuasaan besar, seperti Tjong Yong Hian serta saudaranya Tjong A Fie dan Tjong Sui Fo yang mereka telah membangun bisnis raksasa di Medan, sebagai contoh Deli Bank adalah salah satu perusahaan yang dimiliki oleh orang Tionghoa pada masa kolonial Belanda, sampai akhir masa

kolonial pengusaha Tionghoa tetap bersaing disektor bisnis ketika itu. Sesudah Indonesia merdeka dari Kolonial Belanda data menunjukkan bahwa perkonomian orang-orang Tionghoa memang tidak ada, tetapi informasi kasar yang diperoleh menunjukkan bahwa posisi ekonomi Orang Tionghoa tetap kuat, dalam studi yang dilakukannya, Ralph Anspach seperti yang dikutip Benny memberikan gambaran-gambaran yang terpecah-pecah, namun menunjukkan bahwa orang Tionghoa mempunyai pengaruh yang amat besar dalam sektor perdagangan dan manufaktur. (Setiono, 2002: 1).

Posisi orang-orang Tionghoa dalam bidang perdagangan di Republik Indonesia sesudah merdeka telah menjadi sorotan dari orang-orang Indonesia non Tionghoa. Pada tahun 1959, konferensi ekonomi nasional seluruh Indonesia (Kensi) yaitu sebuah organisasi yang dikuasai orang-orang Indonesia non Tionghoa, melaporkan bahwa pendapatan nasional Indonesia berjumlah Rp 144.700 juta, dengan Rp 50.244 juta diantaranya, yaitu 34,7% dari seluruh pendapatan nasional Indonesia berasal dari para pedagang Tionghoa. Kenyataan ini dapat dilihat bahwa kekuatan ekonomi Tionghoa dalam zaman Orde Baru semakin bertambah pesat dan mereka sampai menguasai segala sektor perdagangan di Indonesia, hal ini disebabkan kebijakan pemerintah rezim Suharto (Orde Baru) yang mementingkan pertumbuhan ekonomi dan mengarahkan orang-orang Tionghoa ke bidang ekonomi serta sektor-sektor lainnya, dan masyarakat pribumi tidak mampu bersaing dengan orang Tionghoa dalam dunia bisnis. Selama lebih kurang 32 tahun Suharto berkuasa dan memberi kesempatan yang luas bagi etnis Tionghoa, imbas dari kebebasan ini membawa pengaruh negatif bagi perkembangan ekonomi pribumi, mereka jauh ketinggalan dalam sektor perdagangan dan mereka tidak sanggup tinggal di perkotaan, pada masa itu berkembang korupsi, di segala instansi pemerintahan, karena setiap tender proyek dikuasai orang-orang Tionghoa dengan segala mereka lakukan demi untuk mendapatkan tender, disini orang-orang pribumi tidak mampu bersaing dengan mereka, akhirnya tingkat kemiskinan dikalangan pribumi meningkat.

Jelasnya para pedagang Tionghoa mereka yang paling banyak menyumbang dan membayar pajak penghasilan, sebagai di visa Negara, hal ini dilihat secara mayoritas konglomerat adalah orang-

orang Tionghoa, dengan bukti ini dijadikan bahwa mereka mendominasi ekonomi Indonesia. Seolah-olah konglomerat di seluruh kawasan Indonesia adalah mereka, kekayaannya melimpah ruah dari hasil kolusi dan nepotisme dan mereka menghalalkan segala cara demi untuk mendapatkan proyek dengan memberi raswah kepada para pejabat yang penentu dalam setiap kebijakan. Perlu dipahami bahwa masyarakat Tionghoa bukan merupakan kelompok yang homogen, mereka terbagi atas kelas, daerah, budaya, agama dan kewarnegaraan, akan tetapi sukar untuk dinafikan bahwa orang Tionghoa merupakan bagian penting dari kelas menengah Indonesian dan peran mereka, terutama dalam perdagangan dan distribusi sangat menonjol, mereka yang selalu mengadakan kontak dengan masyarakat non Tionghao dan karena itu mudah dan menjadi target terjadinya kerusuhan.

Disamping itu memang rata-rata orang Tionghoa lebih banyak tinggal di rumah tembok, mempunyai mobil dan kereta, memperoleh pendidikan yang baik dan tinggal diperkotaan dari pada masyarakat pribumi. Kesan yang telah menyebar ke seluruh rakyat Indonesia terutama mereka mendiami kota-kota besar, apalagi jenis pekerjaan mereka yang secara langsung bersentuhan dengan perekonomian masyarakat seperti perdagangan dan bisnis biasa baik dalam skala kecil maupun skala besar, jadi tidak terhindari kalau kesan ini memang dianggap benar oleh masyarakat pribumi.

F. Persepsi Orang Tionghoa Non Muslim Terhadap Islam.

Ungkapan masyarakat Tionghoa terhadap wanita Tionghoa yang masuk agama Islam "Memang kamu mau jadi isteri yang keberapa?". Kalimat ini adalah salah satu gambaran mengenai pandangan orang keturunan Tionghoa non-Islam terhadap Islam. Ucapan ini dilontarkan kepada perempuan keturunan yang suatu kali hendak menyatakan keIslamannya secara terbuka kepada keluarganya setelah sebelumnya, selama berbulan-bulan menganut dan menjalankan agama Islam secara sembunyi-sembunyi. Ucapan di atas dilontarkan ibu sang perempuan dengan nada yang cukup keras karena memang dalam pandangan sebagian orang Tionghoa non-Islam, termasuk ibu perempuan ini, Islam membolehkan dan bahkan melegalkan adanya poligami, beristri lebih dari satu bagi kaum laki-laki. Ungkapan di atas

hanya salah satu dari sekian persepsi negatif sebagian warga keturunan Tionghoa (non-Islam) terhadap agama yang dipeluk mayoritas penduduk Indonesia. Kalimat lain yang juga sering dilontarkan misalnya: Memang kamu mau makan apa kalau masuk Islam!, Apa kamu sudah siap menjadi orang melarat!. Inilah sebagian ucapan yang lazimnya saat seorang warga keturunan Tionghoa hendak masuk Islam

Dimata sebagian orang Tionghoa non-Muslim, di Indonesia khususnya, Islam menjadi agama yang nampak begitu buruk; jelek dan negatif, utamanya jika dibanding agama lain seperti Budha, Katolik, Hindu, dan atau bahkan mungkin keyakinan lainnya. Dalam pemahaman tersebut, sebagian orang Tionghoa lebih memahami Islam sebagai agama yang lekat dengan kemiskinan, kemelaratan, kemalasan, dan bahkan juga dikenal sebagai agama yang melegalkan teror dan kekerasan. Persepsi keluarga keturunan Tionghoa tersebut pada gilirannya memunculkan sikap antipati yang mendalam terhadap Islam khususnya di Indonesia. Image negatif warga keturunan Tionghoa terus membekas dan berakar kuat (*deep rooted*) dalam kesadaran sebagian etnis Tionghoa secara kokoh dan bahkan terus berlanjut kepada keturunan- keturunan mereka.

Di samping diperoleh melalui keterangan orang Tionghoa sendiri (yang sudah memeluk Islam khususnya), indikasi mengenai sikap mengambil jarak Islam ini bisa juga dilihat, misalnya, dalam sekmen kontak jodoh yang ditampilkan harian KOMPAS yang ditampilkan setiap hari Minggu, nampak terlihat jelas pada media ini, di segmen tersebut setiap orang Tionghoa, baik yang beragama Katolik, maupun yang beragama Budha (jejaka maupun duda, pria maupun wanita) ketika menuliskan kriteria agama bakal calon hidup, mereka mensyaratkan pasangannya beragama Katolik, Budha, dan atau Hindu. Yang katolik, umpamanya, mensyaratkan calon pasangannya beragama yang sama (Kristen), dan jikapun berbeda, maka agama yang lazimnya dipilih adalah Budha, demikian sebaliknya. Mereka yang beragama Budha, umumnya mendambakan pasangannya beragama yang sama, Budha, atau jika tidak maka ia harus beragama Katolik. Dari beberapa kali penelusuran, peneliti tidak menemui satupun warga keturunan Tionghoa yang beragama selain Islam atas menghendaki calon pendamping hidupnya beragama Islam. Fakta ini

sejalan dengan keterangan Leo Suryadinata, bahwa agama Budha dan Kristen akan lebih mudah diterima orang cina, sementara Islam lebih sering muncul sebagai sebuah halangan terciptanya asimilasi warga keturunan Tionghoa di satu komunitas lokal. (Suryadinata, 1992:12).

Bagi orang Tionghoa, agama Islam dianggap kurang toleran dan eksklusif dibandingkan dengan toleransi dan sifat serba boleh dari agama Konghucu yang mereka anut sebelumnya. (Coppel, 1994: 35). Praktek memberikan angpao (uang yang dibungkus kertas merah) misalnya, merupakan praktek umum pada waktu Sin Chia agar yang diberi bersikap manis dan baik. Praktek pemberian yang mungkin bagi orang Islam dianggap tidak berbeda dengan sogok-menyogok (*rasywah*) itu dapat ditemui dalam umumnya upacara tradisi Tionghoa. Bagi mereka, angpao didasarkan pada kepercayaan keseimbangan alam Yin-Yang untuk menghindari konflik dengan cara mencari 'jalan tengah'. Itulah sebabnya sifat kompromi yang saling menguntungkan mendarah daging dalam budaya Tionghoa. Dari tradisi budaya kuno yang tertanam itu dan dianggap wajar, dapat dipahami mengapa msyarakat Tionghoa dianggap cenderung menghalalkan sogok-menyogok untuk melancarkan bisnis, dan praktek koneksi/kolusi, sementara Islam dalam hal ini sangat keras melarang.

Faktor yang dianggap lebih mendalam adalah prasangka dan arogansi kultural yang memaganggap orang Islam lebih rendah kedudukannya dibandingkan mereka. Dalam anggapan mereka yang telah tertanam sejak zaman Belanda, Islam adalah agama pribumi, warga negara paling rendah pada masa itu, sehingga bagi mereka memeluk Islam berarti merendahkan status sosial. Eksklusivisme dan superioritas itu secara umum memang membuat orang Tionghoa mengisolir dirinya dari ras lain. Secara khusus, eksklusivisme itu juga terjadi dikalangan mereka sendiri. Soalnya dalam tradisi sejarah budaya Tionghoa satu klan (keluarga besar) *she* (dinasti) tertentu bisa saja menganggap klan lain lebih rendah, bahkan keluarga sendiri bisa menganggap keluarga lain lebih rendah. Kenggan orang Tionghoa dalam hal pengorbanan fisik tertentu seperti harus berkhitan, tidak boleh memakan daging babi, meminum minuman keras, dan berpuasa. (Coppel, 1994: 35). Keenggan ini memang banyak diakui oleh orang Tionghoa sendiri, beberapa orang Tionghoa Muslim bahkan

masih belum sepenuhnya terlepas dari mengkonsumsi daging babi atau meminum minuman keras. Sikap ini tidak mengherankan, sebab deskripsi Ma Huan seorang yang ikut dalam ekspedisi Cheng Ho, laksamana Muslim armada China yang berkunjung ke Nusantara abad ke-15 menyatakan bahwa tidak semua orang China Muslim melaksanakan hukum Islam, bertaubat dan berpuasa, termasuk menghindari makan babi, dan meminum arak. (Greaf, 1997: 56). Jadi, secara umum pengorbanan fisik ini bagi orang Tionghoa memang dirasa berat sejak dahulu.

Dina, seorang pengurus PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) yang juga seorang Muslimah Tionghoa menambahkan, bahwa jika salah seorang anggota keluarga keturunan Tionghoa yang beragama Kristen, misalnya, hendak menikah dengan orang Budha, maka yang demikian tidak begitu menjadi masalah. Dan demikian sebaliknya. Mereka orang Tionghoa tadi, akan menerima calon pasangan yang berbeda agama ini dengan cukup terbuka. Sikap permisif demikian dikembangkan karena tidak ada lompatan pemahaman dan tradisi keagamaan yang cukup jauh pada agama-agama ini. Namun, ceritanya akan lain jika anggota keluarga Tionghoa yang beragama Katolik (Khonghucu atau Buddha). Jadi memutuskan menikahi seorang yang beragama Islam akan terjadi prahara besar yang terjadi dikeluarga ini terkait dengan dengan keputusan tersebut.

Sikap antipati sebagian orang Tionghoa terhadap Islam bukan persoalan keyakinan semata, namun lebih kompleks dari itu semua. Sikap mereka yang demikian terhadap Islam dan juga (dalam hal dan kondisi tertentu) terhadap pemeluknya, sesungguhnya dilatar belakangi oleh berbagai faktor. Diantara yang menonjol adalah faktor budaya, faktor sejarah, dan faktor sosial-ekonomi. Faktor keyakinan dalam hal ini tidak menjadi faktor dominan yang menimbulkan dan melatarbelakangi sikap phobi orang keturunan Tionghoa terhadap Islam meskipun tentu saja faktor yang disebut bekalangan ini memiliki andil tersendiri dalam menciptakan jarak antara orang keturunan Tionghoa dengan Islam, khususnya terhap pemeluknya.

Jika dipilah dan digali secara seksama dan mendalam, maka di antara faktor utama yang melatarbelakangi sikap negatif orang

keturunan Tionghoa terhadap Islam di Indonesia khususnya adalah faktor sejarah (Suryadinata, 1988: 34). Faktor ini memainkan peran penting dan signifikan dalam menancapkan sikap kurang bersahabat orang keturunan Tionghoa terhadap Islam. Dan faktor utama yang membuat noda hitam sejarah ini adalah pihak kolonialisme Belanda. Sebelum Belanda menghujamkan rezimnya di bumi nusantara, Islam sejatinya merupakan agama yang populer dan begitu dekat di kalangan keturunan Tionghoa. Bahkan, seperti dicatat oleh Nurcholish Madjid, Islam datang ke Nusantara dari daratan Cina. (Al-Qourtuby, 2003:19) Artinya, agama yang saat ini dipeluk mayoritas masyarakat Indonesia dikenalkan, di antaranya, oleh orang-orang Tionghoa. Warga keturunan ini memiliki andil yang tidak kalah pentingnya, misalnya orang-orang Gujarat atau Arab yang juga menyebarkan Islam di Nusantara Groeneveldt, dengan mengutip dua buah sumber, Ming Shi dan Ying-yai Sheng –lan juga menjelaskan, bahwa terdapat masyarakat cina yang bermukim di Jawa, yakni orang-orang dari kanton, zhang zou (chang-chou), dan kawasan Cina Selatan lain yang telah meninggalkan Cina dan menetap dipelabuhan-pelabuhan pesisir sebelah Timur terutama di Tuban, Gresik dan di Surabaya.

Menurut kedua teks ini, orang-orang cina yang mendiami pesisir terutama Jawa Timur khususnya Sumatera pada awal abad ke-15 tersebut kehidupan sangat layak serta dan ini yang paling menarik telah memeluk agama Islam dan taat beribadah (Al-Qurtuby, 2003:38). Kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang memberlakukan pemisahan status sosial secara hirarkial antara orang Eropa, orang Cina (Timur Asing), dan orang pribumilah yang menjadi salah satu faktor yang menciptakan jurang pemisah yang cukup dalam antara orang Tionghoa di satu sisi, dan orang pribumi dengan Islamnya, di sisi lain. Yusman, seorang Muslim Tionghoa "Islam pada mulanya adalah agama yang begitu lekat dan diakrabi orang Tionghoa, namun, seiiring dengan berlakunya kolonialisme Belanda, Islam menjadi agama yang asing bagi orang Tionghoa."

Perlakuan diskriminasi dalam bidang sosial, hukum, politik dan bahkan juga ekonomi, yang nampak begitu timpang dan menyakitkan di antara tiga golongan ini telah memunculkan kebencian dan permusuhan mendalam, khususnya di kalangan orang pribumi,

inlander, yang *notabene* diperlakukan secara berbeda dengan orang Eropa (Belanda), dan dengan kelompok Timur Asing, khususnya etnis Tionghoa. Dari sinilah kemudian muncul dan berkembang pesat berbagai stereotip negatif diantara masing-masing kelompok yang diwarisi secara turun temurun dan terus bertahan hingga kini warisan kolonialisme tersebut. Menurut Jahja (1995 :8), seorang eksponen tokoh Tionghoa muslim secara sistimatis telah menanamkan gambaran pincang sekali dibenak orang-orang etnik Cina bahwa Islam adalah agama yang “inferior” bukan main jeleknya. “Segala yang baik adalah agama lain, segala yang jelek adalah agama Islam. Bahkan di abad ke-18 ada tekanan dan larangan dari pihak VOC (Kompeni) terhadap orang Cina agar tidak memeluk agama Islam. Seperti yang ditulis Steenbrink dalam bukunya terbitan 1984: “Beberapa aspek tentang Islam di Indonesia abad ke-19” Karenanya satu dan lain menyebabkan bahwa di mata etnik Tionghoa orang Islam itu tidak dapat dipercaya, getol kawin cerai, tak jujur apalagi memusuhi etnik Cina, ini telah berjalan berabad-abad lamanya.”

Reaksi dari orang Tionghoa yang sedemikian negatif terhadap keluarga atau familinya yang memeluk Islam, seperti kasus di atas, terang menunjukkan bahwa stereotip itu masih tetap ada dalam kesadaran sebagian untuk tidak menyebut seluruhnya orang Tionghoa. Dan ini menjadi batu sandungan bagi mereka untuk mengenal dan memahami Islam yang sesungguhnya. Menurut Chandra, seorang Muslim Tionghoa mengatakan bahwa ungkapan pemalas, miskin, kumuh, dan melarat adalah gambaran atau persepsi lain warga keturunan Tionghoa non-Islam tentang orang-orang Islam di negeri ini. Berwatak keras, suka membuat onar dan kerusuhan adalah gambaran lain yang nampak masih menggenang dalam pikiran sebagian warga keturunan Tionghoa terhadap orang-orang Islam Indonesia. Sikap demikian memang tidak pernah mengemuka secara jelas dalam ranah publik, di depan khalayak masyarakat Islam Indonesia, namun kerap mengemuka dan terekspresikan secara vulgar manakala ada diantara famili atau kerabat dekat mereka yang mencoba memeluk Islam, atau ketahuan memeluk agama tersebut.

G. Penutup

Di bandaraya Medan keberadaan orang-orang Cina dimulai (lebih tepat: disadari) pada abad XV, ketika armada perniagaan Cina datang mengunjungi pelabuhan Sumatera Timur dan melakukan hubungan perniagaan dengan sistem barter. Hubungan ini berlangsung dalam waktu yang cukup lama, sehingga sebahagian para pedagang tersebut ada yang menetap di Sumatera Timur. Banyaknya komunitas cina tidak terlepas dari sikap dan pengembangan usaha perkebunan tembakau yang dikuasai Belanda terus berkembang, sehingga tenaga kerja yang cukup banyak juga semakin diperlukan.

Sikap keras Islam terhadap hal-hal yang sinkretik yang melekat sebagai pembawaan dan budaya orang Tionghoa. Memang disebutkan bahwa orang Tionghoa mempunyai temperamen keagamaan yang lebih bersifat "memilih-milih dan sinkretis dari pada eksklusif. Mengenai hal-hal sinkretik yang bertentangan dengan doktrin Islam umpamanya adalah warisan tradisi yang kuat masyarakat Tionghoa pada empat sumber, yaitu penyembahan alam dan roh-roh halus nenek moyang (spiritisme, animisme dan pantheisme), agama-agama Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme. Penyembahan alam dan roh-roh halus nenek moyang adalah kepercayaan tradisi yang tertua, setidaknya pada 3000 tahun silam sudah ada buku I-Ching yang merumuskan kepercayaan itu. Karena usianya yang tua, maka tradisi ini sangat sulit untuk dihilangkan dan diganti dengan dengan doktrin lain yang sangat keras menentang seperti Islam. Tetapi secara perlahan orang Tionghoa yang telah memeluk Islam dan dapat pendidikan tauhid yang baik, kesediaan kepada tradisi dan leluhur di diharapkan dapat tergantikan minimal dengan bentuk ziarah-ziarah biasa. Penyebaran agama Islam di kalangan orang Tionghoa masih minim dan hanya dilakukan oleh kalangan orang Tionghoa itu sendiri seperti organisasi PIT, PITI, dan HPP INTIM.

-
- **Abdi Syahril Harahap**, adalah Mhs. S.3 di Fakultas Ushuluddin Jabatan Dakwah dan Pembangunan Insan Univ. Malaya-Malaysia.
 - **Fakhur Adabi Abdul Kadir**, adalah Dosen Jabatan Dakwah dan Pembangunan Insan Fakultas Ushuluddin Univ. Malaya-Malaysia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict, (2001), *Komunitas-Komunitas Terbayang*.
Jogyakarta: Insis Press dan Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik Daerah Propinsi Sumatera Utara (2002).
Sumatera Utara Dalam Angka 2001.
- Brunner, E. (1961), *Urbanisation and Ethnic Identity in North
Sumatra*, American Anthropologist.
- Coppel, Charles A. (1994), *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*, Judul
Asli : *Indonesia Chinese In Crisis*, Penerjemah Tim PSH,
Pustaka: Sinar Harapan.
- Gondomono, (2002), “*Tjong A.Fie Dermawan dari Medan*” kumpulan
artikel Intisari Pelangi Cina Indonesia, Jakarta: Intisari
Mediatama.
- Greaf, H.J.de (1997), *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI : Antara
Histori-sitas dan Mitos*, Penerjemah :Alfajri, Yokyakarta:
Tiara Wacana Yogya.
- Kesuma, Hembing Wijaya, (2000), “Pengantar Penyunting” dalam
Kong Yuan-zhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho, Misreri
Pejalanan Muhibah di Nusantara*, Jakarta: Pustaka Populer
Obor.
- Liem, Yusu, (2000), *Prasangka Etnis Cina , sebuah Intisari*, Jakarta:
Penerbit Djambatan.
- Lubis, M. Rajab, (1995), *Pribumi di Mata Orang Cina*, Medan:
Pustaka Widyasarana.
- Majid, Nurholis, (1998), *Rekaman Tanya Jawab Seminar “ dalam
masalah pro dan nonpri Dewasa ini*, Jakarta, Pustaka Sinar
Harapan.
- Setiono, Benny G., “ *Makalah Etnis Tionghoa Adalah Bagian Integral
Bangsa Indonesia* “diskusi akbar yang diselenggarakan Perhimpunan
INTI. Jakarta ,tgl 27 April 2002.

- Sihbudi, Riza dan Moch. Nurhasim, (2001), *Kerusuhan Sosial di Indonesia. Studi Kasus Kupang, Mataram dan Sambas*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo dan Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi RI serta Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Suryadinata, Leo (1988), *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Jakarta*, Jakarta: Gramedia.
- Suryohadiprojo, Sayyidiman, (1990), "Pri dan Non Pri dalam Perspektif Integra-si Sosial dan Pemerataan Pembangunan" dalam Mohd M.Sya'dun Pri Nonpri mencari format baru Pembauran, Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Tan, Mely G., (1998), "Agama dan Hubungan Antar Kelompok Etnis di Indonesia" "Makalah revisi dari makalah yang diberikan pada diskusi agama dan kerusuhan etnis di Indonesia, yang diadakan oleh lembaga studi agama dan filsafat di Jakarta, 30 Juli.
- Zein, Abdul Bagir, (2000), *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia*, Jakarta: Prestasi Insan.

DALĀLAH NĀSH AL-QURAN

Abu Bakar Adenan Siregar

Abstract: *In issuing the law of the Quran, one of the most important things to note is the dalālah lafaz Qur'an. Dalālah lafaz the meaning is sometimes based on the sound (lafzhiyah, manthûq), whether express or contain other possible meanings, with or without taqdir taqdir And sometimes based on an understanding or ghoiru lafzhiyah (understand), both legal according to the laws lafzhiyah / manthûq or conflicting. Discussion about dalālah texts of the Qur'an is very important in order to understand the true intent and purpose of the texts.*

Kata Kunci: *Dalālah an-Nas, AL-Qur'an.*

A. Pendahuluan

Al-Quranul Karîm merupakan mukjizat yang kekal dan selalu menginspirasi kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT. kepada Rasulullah, Muhammad SAW. untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Seluruh ayat Al-Qur'an dari segi lafaz dan maknanya adalah *qoth'iyul wurûd*, artinya semua lafaz dan makna Al-Qur'an datang dari Allah SWT. tanpa diragukan lagi keasliannya. Dengan demikian, semua lafaz dan makna Al-Qur'an adalah *mutâwatir*. Sedangkan dari segi *dalālah* hukumnya, sebagian *qot'iyul dalālah* dan sebagian lainnya *zhanniy al-dalālah*. (Djamil, 1999: 83-84).

Dalam peng-*istibât*-an hukum melalui Al-Qur'an, salah satu hal terpenting yang perlu diketahui adalah mengenai *dalālah* (tunjukkan) lafaz Al-Qur'an. *Dalālah* lafaz kepada makna adakalanya berdasarkan pada bunyi (*lafzhiyah, manthûq*, arti tersurat) perkataan yang diucapkan itu, baik secara tegas maupun mengandung kemungkinan makna lain, dengan *taqdir* maupun tanpa *taqdir*. Dan adakalanya berdasarkan dengan pemahaman atau *ghoiru lafzhiyah* (*mafhûm*, arti tersiratnya), baik hukumnya sesuai dengan hukum *lafzhiyah/manthûq* ataupun bertentangan. Pembahasan tentang *dalālah*

nash-nash Al-Qur'an sangat penting guna memahami dengan benar maksud dan tujuan dari nash-nash tersebut. (Al-Qattan, 1996: 358).

Ulama membagi *dalâlah* kepada dua bagian yaitu *dalâlah lafzhiyah* dan *ghoiru lafzhiyah*. *Dalâlah lafzhiyah* dalam pengertian ini ialah yang menjadi dalil adalah lafaz menurut lahirnya. *Dalâlah ghairu lafzhiyah* ialah yang menjadi dalil bukan melalui lafaz menurut lahirnya. Kalangan *Ushûliyyin* dari pengikut Hanafiyah meyebut *Dalâlah ghoiru lafzhiyah* ini sebagai "*dalâlah sukût*" atau disebut juga dengan "*bayân al-dhorûrah*". (Bek, 1969: 118).

Dalâlah lafzhiyah dalam pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dibagi kedalam empat bagian: Yaitu *dalâlah al-'ibârah*, *dalâlah al-'isyârah*, *dalâlah an-Nâsh* dan *dalâlah al-iqtidho'*. Pembahasan tulisan ini berusaha untuk mengungkap beberapa hal yang berkaitan dengan *dalâlah al-'isyârah*, baik dari pengertian, berbagai macam contoh-contoh nash yang menunjukkann *dalâlah al-'isyârah*.

B. Pengertian *Dalâlah an-Nâsh*.

Secara etimologi *dalâlah* berasal dari kata "*dalla-yadullu-dallan-dalâlan-dalâlatan*" yang berarti: menunjukkan, menuntun. (Munawwir, 1997: 417). Ini juga sama dengan arti yang dituangkan oleh Mahmud Yunus dalam kamus Bahasa Arabnya. Arti *dalâlah* secara umum adalah "memahami sesuatu atas sesuatu". Kata sesuatu yang pertama disebut *madlul* (yang ditunjuk dan kata sesuatu yang kedua disebut *dalil* (yang menjadi petunjuk). (Al-Subki, t.t: 204). Contohnya dalam kalimat "asap menunjukkan adanya api", asap merupakan petunjuk keberadaan api. Asap merupakan *dalil* dan api adalah *madlul*-nya.

Sedangkan kata nash merupakan *isim mashdar* dari kata *nahssa-yanuhssu* yang berarti, menampakkan, menyandarkan, menegakkan, menyelidiki. Jika dikatakan *nasshu min al-kalâm* maknanya adalah perkataan yang telah jelas tanpa perlu lagi adanya penafsiran. Sedang-kan *nash al-kitâb* artinya teks tulisan sebuah buku. (Munawwir, 1997: 1425).

Secara istilah *dalâlah an-nâsh* menurut beberapa ulama adalah tunjukan lafaz terhadap penetapan hukum yang dikatakan dengannya

(*manthûq bihi*) bagi hukum yang didiamkan atau dipahami dari padanya (*maskût 'anhu*) karena adanya makna yang dapat diketahui oleh setiap orang yang mengetahui bahasa yang terdapat didalam *manthûq bihi*, tanpa memerlukan penelitian yang mendalam dan ijhtihad yang sungguh-sungguh. (Al-Khin, 1981: 132-133).

Syeikh Khalid Abdur Rahman (1994: 368) dalam kitabnya *Ushûl at-Tafsir wa Qawâiduhu* memberikan defenisi bahwa *dalâlah an-Nâsh* adalah *dalâlah* lafaz yang menunjukkan penetapan hukum dari lafaz yang dikatakan terhadap hukum yang didiamkan dari lafaz tersebut karena kesimpulan yang dapat diambil dari makna lafaz yang diungkapkan, dengan bahasa yang dapat dipahami dengan mudah oleh setiap orang tanpa penelitian yang mendalam. Keduanya sama, baik hukum yang didiamkan itu lebih utama ataupun sama dengan hukum yang dikatakan dari lafaz tersebut.

Zahrah (1958: 141) dalam kitabnya, *Ushûl Fiqh*, menjelaskan bahwa *dalâlah an-nâsh* disebut juga dengan *mashûm al-muwâfaqah* atau *dalâlah al-aula*. *Mashûm* adalah makna yang ditunjukkan oleh lafaz tidak berdasarkan kepada bunyi ucapan, dan *mashûm muwâfaqah* berarti makna yang hukumnya sesuai dengan *manthûq*. (Qattan, 1996: 362).

Mashûm muwâfaqah ada dua macam, yaitu: *Pertama, fahwal khitâb*, yaitu apabila makna yang dipahami itu lebih harus diambil hukumnya dari pada *manthûq*, misalnya keharaman mencaci maki dan memukul kedua orang tua yang dipahami dari ayat Al-Qur'an surah al-Isra ayat 23. *Kedua, lahmul khitâb*, yaitu apabila hukum *mashûm* sama nilainya dengan hukum *manthûq* misalnya pemahaman dari Al-Qur'an surah an-Nisa' ayat 10 tentang keharaman membakar harta anak yatim atau menyia-nyiakannya, karena hal ini sama nilainya dengan memakan harta anak yatim tersebut sampai habis. Contoh-contoh ini akan diterangkan lebih lanjut pada pembahasan mengenai contoh-contoh *dalâlah an-nâsh*.

Kedua *mashûm* ini disebut *mashûm muwâfaqah* karena makna yang tidak disebutkan itu hukumnya sesuai dengan hukum yang diucapkan, meskipun hukum itu memiliki nilai tambah pada yang pertama dan sama pada yang kedua. *Dalâlah* dalam *mashûm muwâ-*

faqah ini termasuk dalam kategori mengingatkan kepada yang lebih tinggi dengan yang lebih rendah atau kepada yang lebih rendah dengan yang lebih tinggi. (Al-Qattan, 1996, 362). Kedua macam keterangan ini terkumpul dalam surah al-Imran ayat 75 :

وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِدِينَارٍ لَا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Di antara ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "tidak ada dosa bagi Kami terhadap orang-orang ummi. mereka berkata Dusta terhadap Allah, Padahal mereka mengetahui.

Kalimat pertama dari ayat ini, “dan diantara ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu”, termasuk peringatan bahwa ia akan mengembalikan amanat kepadamu sekalipun hanya satu dinar atau kurang. Sedang kalimat kedua, “dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu”, termasuk peringatan bahwa kamu tidak dapat mempercayakan kepadanya harta yang banyak.

C. Contoh-Contoh *Dalâlah an-Nâsh*.

1. Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 23 mengenai keharaman mencaci kedua orang tua :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا.

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di

antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”.

Manthûq ayat ini adalah keharaman mengatakan “ah” kepada orang tua, oleh karena itu diambil darinya hukum keharaman mencaci maki dan memukul orang tua karena perbuatan tersebut jauh lebih menyakiti dibandingkann dengan mengatakan “ah”. Dan paham terhadap pencacian dan pemukulan terhadap kedua orang tua inilah yang dinamakan *dalâlah an-nâsh* yaitu pemahaman yang diambil dari yang *mafhûm* (dipahami) dari yang *manthûq* (*dalâlah al-'ibârah*).

Rahman (1994:369) dalam kitabnya *Ushûl Tafsir dan Qawâiduhu* memberikan penjelasan mengenai ayai ini bahwa pengharamannya tidak hanya terbatas berkata “ah” pada kedua orang tua. Karena jelas dalam pengetahuan bahasa Arab, kaidah dan susunannya, seseorang akan dapat menangkap dengan mudah pemahaman yang lebih luas dari *dalâlah manthûq* (*dalâlah al-'ibârah*) ayat ini disaat mendengarkannya. Yaitu pengharaman dalam mencaci, menghina dan memukuli orang tua. Karena perbuatan-perbuatan tersebut lebih jauh menyakitkan dari hanya sekedar berkata “ah”. *Dalâlah* inilah yang disebut dengan “*dalâlah al-dalâlah*” atau *dalâlah an-nâsh*.

2. Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surah an-Nisa' ayat 10 :

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا
وَسَيَصْلُونَ سَعِيرًا.

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)”.

Ayat ini menyatakan dengan jelas bahwa memakan harta anak yatim tanpa alasan syar'i yang dapat dibenarkan adalah

haram. Dari sini dapat diambil pemahaman lain dari *dalâlah-dalâlah* nash tersebut. Yakni pengharaman untuk merusak harta anak yatim dengan cara pembakaran, penenggelaman dan lain sebagainya. Atau tidak adanya penjagaan sungguh-sungguh terhadap harta mereka oleh wali si yatim. Karena hal itu berarti sama juga dengan menzalimi dan memakan harta mereka. Pemahaman *dalâlah* ini dapat dengan mudah diketahui melalui bahasa yang umum dan tanpa penelitian mendalam.

Penetapan pengharaman ini diambil berdasarkan *dalâlah nash*-nya dan tidak langsung berasal dari lafaz nash, yaitu setiap perbuatan yang membahayakan, menyakiti dan merusakkan harta anak yatim sama hokum keharamannya dengan memakan harta anak yatim secara zhalim atau tidak syar'i.

3. Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 32 :

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا.

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk."

Ayat ini makna *dalâlah 'ibârah*-nya (*manthûq*-nya) dapat kita pahami secara jelas bahwa mendekati zina adalah haram. Hal ini berarti segala sesuatu dan cara yang dapat mengarahkan kita kepada zina adalah haram. Seperti berduaan dengan wanita atau laki-laki yang bukan muhrim kita, pada sebuah tempat yang sunyi.

Dari sini dapat kita mengerti *dalâlah nash*-nya (*mafshûm*-nya) bahwa ayat ini memberikan pemahaman bahwa melakukan zina itu jelas diharamkan, karena *dalâlah 'ibârah*-nya jelas menunjukkan bahwa mendekati unsur-unsur yang dapat menjerumuskan seseorang kepada perbuatan zina saja diharamkan terlebih lagi melakukannya. Ayat ini memberikan pemaknaan pencegahan untuk melakukan perbuatan zina yang diharamkan. Jadi yang dipahami dari ayat ini lebih utama hukum pengharamannya dari pada yang dikatakan (*manthûq/dalâlah al-'ibârah*-nya). Dan makna ini jelas, tidak perlu kepada ijtihad dan penelitian yang mendalam.

D. Hukum *Dalâlah an-Nâsh*

Hukum dari *dalâlah an-nâsh* adalah *qath'i*. bahkan diperbolehkan untuk menetapkan hukum-hukum (*al-hudûd*) dan *kafârat* dengan menggunakan metode *dalâlah an-nâsh* tanpa menggunakan *Qiyâs*. Seperti penetapan “potong tangan” bagi sebagian keterlibatan dalam kejahatan “*qath'u at-tharîq*” (terorisme). Dengan menggunakan *dalâlah an-nâsh*. Firman Allah: (و يسعون في الأرض فسادا), Artinya: “dan mereka berusaha untuk membuat kerusakan dimuka bumi...”.

Seperti juga penetapan *kafârat* terhadap seseorang yang ber-buka pada siang bulan Ramadhan walaupun tanpa melakukan hubungan suami isteri, dengan *dalâlah* dari firman Allah (إلى الليل), maka barang siapa yang membatalkan puasanya pada siang bulan ramadhan dengan makanan sebelum datang waktu berbuka seperti seseorang yang membatalkannya dengan melakukan hubungan jima' (hubungan) suami-isteri.

E. Penutup

Telah diterangkan bahwasanya dari segi *dalâlah lafzhiyah* terbagi kedalam empat bagian. Yang salah satu diantara pembagian tersebut adalah *dalâlah an-nâsh*. Keempat *dalâlah* tersebut tidak sama kedudukannya dalam *istinbath* hukum. Hanafiyah memandang bahwa *dalâlah* yang paling kuat adalah *dalâlah al-'ibârah* dan yang paling lemah adalah *dalâlah al-iqtidhâ*. Urutannya menurut hanafi: *dalâlah al-'ibârah*, *dalâlah al-isyârah*, *dalâlah an-nâsh* dan *dalâlah al-iqtidha*. *Dalâlah an-nâsh* adalah tunjukkan lafaz terhadap penetapan hukum yang dikatakan dengannya (*manthûq bihi*) bagi hukum yang didiamkan atau dipahami dari padanya karena makna yang dapat dipahami dari *manthûq bihi* tersebut tanpa penelitian dan pembahasan mendalam. Hukum *dalâlah* ini adalah *qath'i* dan wajib beramal dengannya.

Penulis adalah Dosen Tafsir pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara Medan. Memperoleh gelar Magister (MA.) dari PPs. IAIN Sumatera Utara Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bek, Muhammad Khudari, (1969), *Ushûl Fiqh*, Kairo: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubro.
- Djamil, Fathurrahman, (1999), *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Khin, Musthafa Sa'id, (1981), *Asar al-Ikhtilaf fi al-Qawaid al-Ushûliyah fi ikhtilaf al-fuqaha*, Beirut : Muassasah ar-Risalah.
- Munawwir, Ahmad Warson, (1997), *Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Qattan, Manna Khalil, (1996), *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa.
- Rahman, Syeikh Khalid Abdur, (1994), *Ushûl Tafsir wa Qawaiduhu*, Beirut: Dar an-Nafais.
- Subki, Taqiyuddin, (t.t.), *al-Ibhaj fi Syarh al-Munhaj*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Zahrah, Muhammad Abu, (1958), *Ushûl Fiqh*, Kairo, Dar al-Fikr al-A'rabi.